

## BAB IV

### KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUSSALAM AL AJAMI DAN PENDIDIKAN MODERN

#### A. Biografi Muhammad Abdussalam al Ajami<sup>1</sup>

Muhammad Abdussalam al-Ajami merupakan ahli dalam bidang Ushul Tarbiyah Universitas al-Azhar Mesir. Beliau pernah menempuh beberapa studi diantaranya: 1) Lc Fakultas Adab dan Tarbiyah, Divisi Bahasa Arab pada tahun 1987m dari Jurusan Tarbiyah, Universitas al-Azhar, dengan predikat sangat baik; 2) Diploma khusus Tarbiyah dan Psikologi pada tahun 1989m dari perguruan tinggi yang sama; 3) Magister Ushul Tarbiyah pada tahun 1991m dari perguruan tinggi yang sama, dengan predikat sangat baik; 4) Ph.D dalam pendidikan dengan rekomendasi beasiswa dari universitas (1994m); 5) Ia memperoleh gelar asisten profesor Ushul Tarbiyah pada tahun 2001m; dan 6) Ia meraih gelar Profesor Ushul Tarbiyah pada tahun 2012m.

Dalam bidang pekerjaan al Ajami aktif dalam kegiatan pendidikan diantaranya sebagai: 1) Asisten dosen Prodi Ushul Tarbiyah, Jurusan Pendidikan, Universitas Al-Azhar di 02/06/1988; 2) Asisten dosen di departemen yang sama pada tahun 1992m; 3) Dosen ushul tarbiyah bagian yang sama Maret 1995m; 3) Asisten profesor di departemen yang sama pada Januari 2001m; 4) Profesor di departemen yang sama dari 10/10/2012; 5) Konsultan di kantor persiapan dan pengembangan metode PSG di Riyadh (Universitas Amirah Naura untuk saat ini) pada periode tahun 1999m sampai tahun 2001m, serta mengajar di fakultas PSG universitas dan mengawasi sejumlah tesis; 6) Konsultan pengajar Pascasarjana dan tesis PSG (Universitas Naura Amirah binti Abdul Rahman untuk saat ini) pada periode dari tahun 2002m- 2007m; 7)

---

<sup>1</sup> Sirah Datiah Khosoh bi Duktur Muhammad Abdussalam al Ajami. Tersedia: [http://www.fed-azhar.com/index.php/2013-03-23-19-14-08/itemlist/user/534\\_superuser?start=50](http://www.fed-azhar.com/index.php/2013-03-23-19-14-08/itemlist/user/534_superuser?start=50) pada tanggal 9 Desember 2016.

Profesor tamu, prodi pendidikan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud pada periode 2007- 2009 m; 8) Direktorat Pusat Rehabilitasi Pendidikan di Beheira (Damanhour).

Al Ajami memberi kuliah di beberapa universitas diantaranya; Keahlian Ilmiah: 1) Universitas al-Azhar Fakultas Tarbiyah, Kairo; 2) Universitas Amirah Naura binti Abdurrahman, Arab Saudi (Riyadh); 3) Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Fakultas Ilmu Sosial, (Riyadh); 4) Universitas terbuka (Online).

Untuk starata satu ia mengajar sebagai berikut: Sosiologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam, Metode Ilmu-ilmu Pendidikan, Pendidikan Lingkungan, Pendidikan dan Permasalahan Sosial, Metodologi Penelitian, Perkembangan pemikiran pendidikan.

Pascasarjana, ia mengajar program berikut: Ushul Tarbiyah Islam, Sistem Pendidikan di beberapa negara Islam, Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam.

Dokter, ia mengajarkan: Tujuan Pendidikan Islam, Islam dan Ideologi dalam Pendidikan, Beberapa Masalah Pendidikan di Dunia Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Bacaan dalam Pemikiran Pendidikan Kontemporer, Kurikulum Lanjutan, Pendidikan Pemikiran Islam Kontemporer, Supervisi Pendidikan (SD, menengah dan atas), Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud.

Dalam bidang riset al Ajami menghasilkan beberapa penelitian, di antaranya; 1) penelitian berjudul "Persepsi Anggota Fakultas Terhadap Pengawasan Thesis" Jurnal Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Al-Azhar, Kairo, No. 62 Juni 1997m-1417m; 2) Penelitian berjudul "Kesadaran Dalam Institusi Politik Siswa Universitas al-Azhar" Jurnal Pendidikan Fakultas Pendidikan, Universitas Al-Azhar, Kairo, No. 67 November 1997m – Rajab 1418m; 3) Penelitian berjudul "Gagasan Sosial Dalam Tulisan-Tulisan Badiuzzaman Nursi" Jurnal Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Al-Azhar, Kairo, No. 84, 1999m-1420h; 4) Penelitian berjudul "Aspek Pendidikan Dalam Surat Surat-Surat

Nabi saw Untuk Raja-Raja dan Pemimpin," Jurnal Pendidikan, Fakultas Pendidikan, Universitas al-Azhar, Kairo, No. 87 Desember 1999 – Syawal 1420h; 5) Penelitian berjudul "Beberapa Tanggung Jawab Pendidikan Tinggi Dalam Mempromosikan Identitas Arab-Islam", Jurnal Pendidikan, Fakultas Pendidikan, al-Azhar University, Nomor 128 Desember 2005m-Zulqaqdah 1426h; 6) Dampak program pelatihan, jenis dan macam macam pembelajaran dalam kemampuan individu pada sampel dari beberapa guru (bersama-sama) Jurnal Pendidikan, Fakultas Pendidikan, Universitas al-Azhar, Kairo Nomor 129 Bagian III Juni 2006m - Mei 1427h; 7) Penelitian berjudul "Visi Gagasan Yang Diusulkan Untuk Mengembangkan Standarpeningkatan Kinerja Pegawai Fakultas Universitas di Mesir" Jurnal Pendidikan, Fakultas Pendidikan, Universitas Al-Azhar, Kairo, No. 130 Bagian IV Desember 2006m; 8) Penelitian berjudul "Kemitraan antara sekolah dan masyarakat dalam Gulf Cooperation Council (GCC)" Studi prospektif. Riyadh, Perpustakaan pendidikan untuk negara-negara Teluk (tim pencari) 2009m-1430h; 9) Penelitian berjudul "Beberapa Aturan Tentang Penulisan Penelitian Ilmiah," Jurnal Pendidikan, Fakultas Pendidikan, Universitas Al-Azhar, Kairo, No. 142 Bagian III September 2009m - Ramadhan 1430h; 10) Penelitian berjudul "Persyaratan Pendidikan Untuk Guru Al-Azhar Dan Sejauh Mana Kualifikasi Pendidikannya dari Sudut Pandang Pembelajar", Jurnal Pendidikan, Fakultas Pendidikan, Universitas Al-Azhar, No. 145 April 2011m, bagian pertama.

Selain berbagai penelitian al Ajami juga cukup aktif dalam kepenulisan buku, di antara buku yang pernah ia tulis sebagai berikut; 1) Al Fikru Tarbawi Madarisuhu wa Ijtihad Tathowiruhu, Riyadh, Maktabah ar Rusyd, 1423h/2002m; 2) Al Madkhol fi Ushul Tarbiyah, Riyadh, Maktabah ar Rusyd, 1424h/2003m; 3) Tarbiyatu al Tifli fi al Islam (Teori dan Praktik) Riyadh, Maktabah ar Rusyd, 1425h-2004m; 4) Al Madrasah al Ibtidaiyah fi Mamlakah Arabiyah as Suudiyah Risalatuha wa Adwaruha, 1426h-2005m; 5) At Tarbiyatu al Islam al Ushul wa at Tathbiqat, Riyadh,

Nasir ad Dauli, 1427h-2006m; 6) al Mar'atu Murabbiyah al Ajal wa Shoniatuhu al Amjad; 7) At Tariyatul Bi'iyah (al Asholah wa al Muashirah" dipublikasikan.

Al Ajami juga pernah menguji sejumlah tesis dan disertasi, di antaranya:1) "Implikasi Pendidikan dari Cerita Perempuan dalam al Quran." Master peneliti Naurah binti Abdullah al Arini. Dan dimunaqasahkan Dzulqadha 1424h. Fakultas Humaniora Pendidikan. Universitas Amirah Abdul Rahman untuk perempuan di Riyadh; 2) "Pendidikan Pemikiran Abu Hasan al-Nadawi" Fakultas Humaniora Pendidikan. Universitas Noura untuk Wanita di Riyadh. Master peneliti Kholud binti Saud al-Nusoiri. Dimunaqasahkan 26/04/1425h-14/06/2004m. Fakultas Humaniora Pendidikan, Universitas Amirah Naura untuk perempuan di Riyadh; 3) "Peran Keluarga Kerajaan Saudi dalam Pengembangan Dialog Dengan Anak-Anak Mereka dari Perspektif Pendidikan Islam," Master peneliti Jawahir binti Daib al Qahtani. Dimunaqasahkan pada 03/11/1429h - 01/11/2008m. Fakultas Pendidikan, Prodi Adab, Universitas Amirah Naura untuk perempuan di Riyadh; 4) "Peran Keluarga Kerajaan Saudi Dalam Memperkuat Identitas Islam Anak-Anak" (suatu pendidikan perspektif Islam) Ph.D peneliti Badriah binti Dhafir al-Qarni. Fakultas Humaniora Pendidikan Universitas Amirah Naura untuk perempuan di Riyadh. Diujikan pada tahun akademik 1430h-2009m; 5) "Konsep Perencanaan untuk Pengembangan Budaya Toleransi Di Kalangan Mahasiswa." Ph.D peneliti Naurah binti Abdullah al Arini. Fakultas Humaniora Pendidikan Princess Noura Universitas Amirah Naura untuk perempuan di Riyadh. Dimunaqasahkan pada tahun akademik 1432h – 2011m; 6) "Peran Sekolah Tsanawiyah dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan di Kalangan Siswa Sekolah Tsanawiyah di Arab Saudi," PhD peneliti Muhammad al Madkholi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh 1432h- 2011m; 7) "Pengembangan Nilai-Nilai Estetika dan Moral Untuk Murid Tahap Utama" Dari Perspektif Islam Ph.D peneliti Hanan binti Attia al Juhni

.Diujikan pada 31/10/1423h. Fakultas Humaniora Pendidikan Univeritas Amirah Naura untuk perempuan di Riyadh; 8) "Konsep Perencanaan Untuk Mengatasi Kemiskinan di Kerajaan Arab Saudi dalam Terang Sudut Pandang Pendidikan Islam" Ph.D peneliti Khadijah binti Muhammad al Jizani. Fakultas Humaniora Pendidikan untuk perempuan Universitas Ummu al-Qura. Dibahas pada 27/05/1428h; 9) "Mempelajari Hubungan Antara Pendidikan Di Universitas dan Antara Praktek Mahasiswa Untuk Keterampilan Komunikasi Verbal," Magistes Peneliti Aisah binti Saad Ali Matruk Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud. Dibahas di 18/06/1429h – 23/06/2008m; 10) " Konsep Perencanaan untuk Mengaktifkan Kemitraan Antara Lembaga-Lembaga Masyarakat dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Sekolah Dasar Di Arab Saudi Dari Perspektif Islam," Ph.D peneliti Samirah binti Muhammad as Syahri. Fakultas Humaniora Pendidikan. Univeritas Amirah Naura untuk perempuan di Riyadh. Dibahas dalam 24/10/1429h – 25/10/2008m; 11) "Hambatan untuk Kegiatan Gratis di Sekolah Swasta Menengah di Riyadh" Studi lapangan, master Peneliti Abdullah bin Mubarak bin Abdul Rahman al Arfagi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyad. Dibahas pada 03/12/1429h – 28-12/2008m; 12) "Kebebasan Akademik Bagi Anggota Lembaga Pendidikan di Psg Arab Saudi Konsep Perencanaan Perspektif Pendidikan Islam" PhD peneliti Lathifah binti Abdul Aziz Mankur. Dibahas pada 04/04/1430h – 31/03/2009m; 13) "Konsep Perencanaan Langkah-Langkah Prosedur Pendidikan Untuk Mencegah Penyimpangan Pemikiran Pemuda Dalam Perspektif Pendidikan Islam" PhD peneliti Abdullah bin Nasir Ali Sulaiman. Dibahas pada 07/01/1430h – 24/06/2009m, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di Riyadh; 14) Pengembangan keterampilan riset untuk mahasiswa di universitas Arab Saudi, "Konsep Perencanaan dalam Pelaksanaan Beberapa Universitas di Dunia," Ph.D peneliti Iyadah Abdullah Khalid al Shammari dibahas pada

07/07/1430h -30/06/2009m, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di Riyadh.

Al Ajami juga mengikuti dalam beberapa anggota ilmiah, di antaranya; 1) Anggota Asosiasi Pendidikan Modern; 2) Anggota dari Masyarakat Mesir untuk penguatan keluarga. Dan dia mempunyai banyak kontribusi dalam pelaksanaan proyek-proyeknya (seminar), terutama program "Seminar Anak-Anak dan Keluarga Harmonis"; 3) Anggota Komite "SLR" (Pengembangan pedesaan) tahun, 95/96/1997m.

## B. Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdussalam al Ajami

### 1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, kata “pendidikan” dalam bahasa Arabnya *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah *ta’lim* dengan kata kerjanya *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah wa ta’lim* sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyatul Islamiyah*. Selain *tarbiyah* dan *ta’lim*, kata pendidikan juga diartikan sebagai *ta’dib*.<sup>2</sup>

Senada dengan Abuddin Nata, minimal ada tiga kata kunci yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur’an dan matan Sunnah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu: *al-tazkiyah*, *al-muwa’idzah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahdzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al- tafakkur*, *al-ta’ aqqul*, dan *al-tadabbur*.<sup>3</sup>

Dalam karya ilmiah ini, penulis hanya ingin mendeskripsikan makna *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib* saja agar tidak terlalu lebar pembahasannya. Sebenarnya, arti kata-kata *al-tadzhib*, *al-mau’idzah*,

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 25.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 2.

*al-riyadhah, al-tazkiyah, al-talqin, al-tadris, al-tafaqquh, al-tabyin, al-tazkirah, dan al-irsyad* memiliki arti yang terkait erat dengan pendidikan Islam. Secara jelas, Anda dapat membacanya dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Abuddin Nata.

a. *al-Tarbiyah*

Abuddin Nata mengutip dalam Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah (*A Dictionary of Modern Written Arabic*), karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *up bringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animals)* (menumbuhkan).

Makna asal kata *tarbiyah* yang lebih luas disampaikan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, sebagaimana dikutip Abuddin Nata<sup>4</sup>, bahwa:

- 1) Dari kata *rabba, yarbu, tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 2) *Rabba, yarbi, tarbiyatan* yang memiliki makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar dan dewasa. Maka, *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.
- 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Maka, *tarbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

kehidupan peserta didik agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Hal yang senada juga disampaikan oleh al Ajami dalam kitab ini, Ia mendeskripsikan pendidikan dari kata berikut ini:

ومما سبق ان كلمة تربية في الاشتقاقات العربية تحمل المعاني التالية:

1. النمو والزيادة كما في فعل : ربا- يربو وهي على وزن دعا - يدعو.

2. التنمية والتغذية والاستنبات كما في فعل : ربى - يربي وهي على وزن رمى -

يرمي

3. الاصلاح والتوجيه كما في فعل : ربى - يربي وهي على وزن غطى - يغطي.<sup>5</sup>

1) دعا- يدعو yang mengikuti wazan ربا- يربو yang mempunyai arti tumbuh dan bertambah.

2) رمى- يرمي yang mengikuti wazan ربى- يربي yang mempunyai arti menumbuhkan dan memberi makan.

3) غطى- يغطي yang mengikuti wazan ربى- يربي yang mempunyai arti memperbaiki dan meluruskan.

Menurut Fu'ad Abd Al-Baqiy, sebagaimana dikutip Abuddin Nata,<sup>6</sup> kata *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba* atau *raba* di dalam al-Qur'an disebutkan lebih dari delapan ratus kali (800x), dan sebagian besar atau bahkan hampir seluruhnya dengan Tuhan, yaitu terkadang dihubungkan dengan alam jagat raya (bumi, langit, bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, laut, dan lain sebagainya), dengan manusia seperti pada kata *rabbuka* (Tuhan-mu), *rabbukum* (Tuhan-mu sekalian), *rabbukuma*

<sup>5</sup> Muhammad Abdussalam al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat*, Dar An Nasr Ad Dauli, Riyadh, 1437 H, hlm. 23.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 10.



(Tuhan-mu berdua), *rabbuna* (Tuhan kami), *rabbuhu* (tuhannya), *rabbuhum* (Tuhan mereka semua), dan *rabbii* (Tuhan-ku).

Dari pendapat-pendapat di atas, kata *tarbiyah* memiliki makna yang sangat luas sekali. Makna *tarbiyah* bukan hanya berarti pendidikan, tapi sebuah proses memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya serta menumbuh-kembangkan baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual peserta didik.

b. *al-Ta'lim*

Kata *al-Ta'lim* yang jamaknya *ta'lim*, menurut Hans Weher yang dikutip Abuddin Nata<sup>7</sup>, berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).

Dalam al-Qur'an, kata *al-ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada Nabi Adam as (QS al-Baqarah : 31), mengajarkan manusia tentang al-Qur'an dan al-bayan (QS ar-Rahman : 2), mengajarkan al-kitab, al-hikmah, Taurat, dan Injil (QS al-Maidah : 110), mengajarkan al-takwil mimpi (QS Yusuf : 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui oleh manusia (QS Al-Baqarah : 239), mengajarkan tentang masalah sihir (QS Thaha : 71), mengajarkan ilmu ladunni (QS al-Kahfi : 65), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS al-Anbiya' : 80), mengajarkan wahyu dari Allah (QS Tahrim : 5).<sup>8</sup> Dari pendapat di atas, kata *ta'lim* lebih dekat dengan makna pembelajaran atau pengajaran

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 11-12.

tentang suatu hal kepada orang lain (*transfer of knowledge*) yang menyentuh pada ranah kognitif.

c. *al-Ta'dib*

Abuddin Nata mengutip beberapa pendapat tokoh tentang arti kata *al-Ta'dib*. Kata *al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *displine* (displin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman- penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *ada* yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Makna *ta'dib* ini lebih dekat dengan pendidikan akhlak yang menyentuh pada ranah afeksi peserta didik.<sup>9</sup>

Mengenai definisi secara bahasa ini nampaknya al Ajami tidak melakukan definisi secara ketat dalam artian Ia memandang istilah pendidikan secara formatif, hal ini menarik jika dibandingkan dengan pendapat intelektual asal Malaysia Syed Naquib al Attas<sup>10</sup> yang melakukan definisi secara ketat mengenai istilah pendidikan. Dalam hal ini al Attas menekankan tentang perbedaaan secara substansial antara *tarbiyah*, *ta'lim* dan *adab*. Term *tarbiyah* dalam hal ini menurut al Attas tidak menunjukkan kesesuaian makna, ia hanya menyinggung aspek fisik dan emosional manusia, term *tarbiyah* juga dipakai untuk mengajari

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>10</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang cendekiawan Muslim Malaysia yang dikenal sangat kritis kepada Barat. Ia lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931, dan menempuh pendidikannya di *The Royal Military Academy*, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di University of Malaya, Singapura (1957-1959), meraih master di McGill University, Montreal, Canada (1962), dan Ph.D. di University of London, London, Inggris (1965) dengan konsentrasi bidang *Islamic philosophy, theology* dan *metaphysics*. Al-Attas dikenal sebagai pelopor konseptualisasi Universitas Islam, yang ia formulasikan pertama kalinya pada saat acara *First World Conference on Muslim Education*, di Makkah (1977). Pada tahun 1987, ia mewujudkan gagasannya dengan mendirikan *The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*. Ia merancang dan membuat sendiri arsitektur kompleks bangunan ISTAC, merancang kurikulum, dan membangun perpustakaan ISTAC yang kini tercatat sebagai salah satu perpustakaan terbaik di dunia dalam bidang *Islamic studies*.

hewan, sedangkan ta'lim secara umum hanya sebatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif, akan tetapi *ta'dib* sudah menyangkut makna *ta'lim* di dalamnya.<sup>11</sup>

Seperti ditegaskan oleh Prof. Naquib al-Attas, di dalam Islam, konsep *adab* memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Di dalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, di dalam al-Quran, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar, seperti dikatakan Lukman kepada anaknya (QS Luqman :13). Adalah tidak beradab mengangkat derajat makhluk ke derajat al-Khalik. Begitu juga menurunkan derajat al-Khalik ke derajat makhluk juga tindakan yang tidak beradab. Orang yang berilmu juga tidak sama derajatnya dengan orang bodoh. Begitu juga orang mukmin, tidak sama derajatnya dengan orang kafir (QS 98; QS 3:110, 119). Jadi, derajat manusia di hadapan Allah SWT tidaklah sama. Derajat seseorang di hadapan Allah tergantung pada keimanan dan ketaqwaannya.<sup>12</sup>

Konsep adab seperti ini sesuai dengan istilah dan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, yaitu *ta'dib* dan tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*). Prof. Naquib al-Attas dalam bukunya, *Islam and Secularism*, menggariskan tujuan pendidikan dalam Islam tersebut:

*“The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the*

---

<sup>11</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al Attas*, Terj. Hamid Fahmy Zarkasi, et. al. Mizan, Bandung, hlm. 180. Dalam Kholili Hasib, “Konsep al Attas tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)”, *ISLAMIA*, 9, 1, Maret, 2014, hlm.58.

<sup>12</sup> Adian Husaini, et. al. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Gema Insani, Jakarta, hlm. 224.

*fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab... ”<sup>13</sup>*

Orang baik atau *good man*, bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak kepada konsep adab dalam Islam, maka “manusia yang baik” atau “manusia yang beradab”, adalah manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi SAW sebagai *uswah hasanah*, menghormati para ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan melataknkan ilmu pada tempat yang terhormat paham mana ilmu yang fardhu ain, dan mana yang fardhu kifayah; juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil-ardh* dengan baik.

Secara terminologis al Ajami menjelaskan bahwa pengertian pendidikan secara istilah hal ini tergantung dengan pandangan dari tokoh yang mengemukakan pandangan tersebut, hal ini sesuai dengan pandangan Azra yang mengatakan bahwa pandangan seseorang tentang pendidikan tidak bisa lepas dari pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing tokoh pemikir pendidikan. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>14</sup>

Dalam pengertian secara terminologi ini al Ajami mengambil dari beberapa tokoh pemikir pendidikan di antaranya; John Stuart Mill, Emile Durkheim, JJ Rousseau, dan John Dewe.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Syed Muhammad Naquib al Attas, *Islam and Secularism*, ISTAC, Kuala Lumpur, 2003, hlm. 150-151. Dalam *Ibid*.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Kebangkitan Sekolah Elit Muslim: Pola Baru “Santrinisasi” dalam Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, PT Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 2003, hlm. 3. Dalam Masduki, “Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 2, Desember, 2015, hlm. 262.

<sup>15</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 24.

Dalam buku ini al Ajami membedakan pemahaman mengenai pendidikan Islam menjadi beberapa aspek, antara lain: Pendidikan Agama, Pendidikan Perspektif Muslim, Pendidikan Islam.

a. Pendidikan Agama

قيام لون خاص من التربية يستمد من دين المجتمع بدون تحديد لهوية هذا الدين<sup>16</sup>

Al Ajami mendefinisikan pendidikan agama sebagai berikut: Aturan yang memiliki warna secara khusus dari pendidikan yang diambil dari agama masyarakat tanpa ada batasan, dari hakikat agama.

Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan agama secara umum (Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Islam) memiliki corak yang khas. Corak Khas dalam suatu agama itu muncul karena konsepsi tentang ketuhanannya, dari konsep ketuhanan ini kemudian dijabarkan konsep-konsep yang lain.<sup>17</sup> dan dari corak khas tersebut muncullah berbagai ilmu yang berbeda pula dari agama tersebut. Contoh dalam hal ini agama Islam yang dalam bahasanya nurcholis majid menekankan *monoteisme etik* dari pada *monoteisme sacramental* (penebusan dosa oleh Isa) lebih menunjukkan sifat agama yang berkemajuan, hal ini juga di tegaskan oleh Hamka dalam agama Islam menekankan aspek akal dan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Dalam buku yang berjudul Khazanah Intektual Islam dalam mukaddimah nya di situ Ia menarasikan tentang munculnya ilmu syariat yang bersumber dari Qur'an dan hadis, serta munculnya filsafat serta aliran dan ilmu kalam.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>17</sup> Adian Husaini, *Islam Agama Wahyu; Bukan Agama Budaya Apalagi Sejarah*, INSISTS, Jakarta, 2011, hlm. 11.

<sup>18</sup> HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Falsafah Hidup*, Republika, Jakarta, 2015. Hlm. 43.

<sup>19</sup> Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 1-60.

### b. Pendidikan Perspektif Muslim

جملة الممارسات السلوكية التي تصدر عن المسلمين وتحليلها ودراستها يمكن

استنبات النسق الفكري القائم وراءها<sup>20</sup>

Yang dimaksud dengan pendidikan perspektif muslim di sini adalah sekelompok kebiasaan kepriadian yang ditampakkan oleh umat Islam dan penekanan pengajarannya yang memungkinkan menarik gambaran tentang pemahaman.

Antara pendidikan Islam dan pendidikan perspektif Islam mempunyai perbedaan yang mendasar. Perbedaan tersebut terletak pada poses penafsiran terhadap agama Islam, yang kadang dari penafsiran agama yang progresif ini muncul berbagai interpretasi yang berbeda, seperti muncul ideologi tradisional, revivalis, dan modernis. Seperti kata Muhammad abduh salah seorang pembaharu Islam “*al Islamu Mahjubun bi al Muslimin*”.<sup>21</sup> Meskipun spirit agama Islam adalah agama yang meninggikan akal, tapi penafsiran yang tidak kontekstual hanya akan membuat agama Islam terlihat tumpul.

### c. Pendidikan Islam

Adapun pengertian pendidikan Islam al Ajami memuat beberapa definisi, berikut di antaranya:

نظام متكامل : يشمل فلسفة التربية واهدافها ,ومناهج التعليم والطرائق التدريس

والادارة التربوية ,وغيرها من وجهة نظر الاسلام<sup>22</sup>

- 1) Aturan yang lengkap, yang mencakup falsafah tarbiyah dan tujuannya, dan metode pembelajaran, dan langkah-langkah mengajar, lembaga pendidikan, dan lainnya yang sesuai dengan pandangan Islam.

<sup>20</sup> Muhammad Abdussalam al Ajami, *Op. Cit.*, hlm.25.

<sup>21</sup> Nurcholis Majid, *Op. Cit.*, hlm. 61.

<sup>22</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 26.

مجموعة الطرائق والوسائل العقلية والعقلية والاجتماعية والعلمية والتجريبية التي يستخدمها العلماء والمربون للتأديب والتهديب، والتنمية للفرد والمجتمع والبشرية بقصد تحقيق تقوى الله في القلوب، والخشية منه في

النفوس<sup>23</sup>

- 2) Sekumpulan tata cara dan prasarana secara teks dan akal, masyarakat, ilmu, uji coba yang digunakan ulama' dan para pengadab untuk pengembangan kepribadian, msyarakat, kemanusiaan dengan tujuan untuk mereleasikan ketakutan kepada Allah di dalam hati dan jiwa.

اعداد المسلم اعدادا كاملا من جميع النواحي في جميع مراحل نموه للدنيا

والاخرة في ضوء المبادئ واقيم وطرق التربية التيحاء بها الاسام<sup>24</sup>

- 3) Menyiapkan seorang muslim dengan persiapan yang sangat matang atau lengkap dari segala penjuru dalam setiap langkah pertumbuhannya untuk kepentingan dunia dan akhirat dalam ketentuan dan aturan metode yang datang dari Islam.

Dari pengertian yang dijabarkan oleh al Ajami di atas hampir sejalan dengan pengertian pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al- Touny al-Syaebani, adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya melalui proses kependidikan.<sup>25</sup>

Tentunya, tingkah laku yang perlu diubah adalah tingkah laku yang tidak segaris dengan ajaran-ajaran Islam, kemudian diarahkan ke jalan

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 27

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 399. Dalam Rohinah, "Filsafat Pendidikan; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 2, 2003, Desember, hlm. 317.

yang Islami. Usaha mengubah adalah pendidikan itu sendiri, sementara visi keIslaman menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Di sinilah letak perbedaan pendidikan yang Islami dan sekuler. Pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang terbatas dan dibatasi oleh nilai-nilai keIslaman. Pendidikan Islam berakhir pada terciptanya insan kamil yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Sekalipun nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu yang diperjuangkan dalam pendidikan Islam namun dengan catatan bahwa nilai kemanusiaan tersebut harus berakar pada ajaran Islam. Berbeda dengan pendidikan yang sekuler, dimana nilai baik yang akan dituju oleh proses pendidikan belum dibatasi secara jelas, apakah oleh nilai-nilai dalam filsafat kemanusiaan ataukah nilai-nilai dalam ajaran Kristen yang dominan.

Selanjutnya, pengertian pendidikan Islam datang dari hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia 1960, yang memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>26</sup> Ada semacam pengayoman terhadap anak didik, sehingga perjalanan proses kependidikan selalu terpantau dan terdeteksi.

Pengayoman dapat diterima sebagai suatu kekhasan yang dimiliki oleh dunia pendidikan ala Indonesia. Seorang pendidik yang bertugas menumbuhkembangkan kepribadian anak didik tidak berhenti pada tataran menyampaikan atau transformasi ilmu semata. Pengayoman yang berupa mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi sangatlah dibutuhkan. Tenaga pengajar bagaikan orang tua. Orang tua kedua setelah orang tua anak didik yang melahirkannya.

---

<sup>26</sup> Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960. Dalam *Ibid*, hlm., 318.



Tentu saja, pendidikan Barat belum sepenuhnya memiliki konsep kependidikan yang sedemikian indahnya.

Di samping itu, istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia dengan kepribadian luhur sesuai ajaran Islam.<sup>27</sup> Atau juga dapat dikatakan sebagai pendidikan atau pengajaran ‘sepanjang masa’. Guru tidak sekadar bertugas di dalam ruang kelas melainkan juga bertanggungjawab di luar kelas.

Terlepas apakah idealisme ini terlalu utopis, yang jelas, dunia pendidikan membutuhkan pengayoman sepanjang hayat, pengajaran yang tidak hanya di dalam kelas, sehingga perilaku anak didik terus terpantau dan terhindar dari penyelewengan. Penyelewengan adalah keinginan anak didik untuk berjalan di luar rel-rel yang dikehendaki dunia pendidikan. Kecenderungan untuk tidak mematuhi aturan yang mengantarkan pada visi pendidikan selalu ada dalam watak dasariah manusia. Antisipasi terhadap penyelewengan inilah yang menjadi tujuan utama dari pengayoman.

Pada kongres se-dunia II tentang Pendidikan Islam melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam tahun 1980, menghasilkan rumusan:

“Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya baik secara individual maupun

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup...".<sup>28</sup>

Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahannya, bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.

Integrasi dan interkoneksi menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dikotomi ilmu pengetahuan adalah suatu konsep yang tidak dikenal dalam Islam. Sekalipun sebagian intelektual muslim klasik mencoba membagi atau mendikotomi ilmu antara yang duniawi dan yang ukhrawi, namun usaha tersebut harus diinterpretasikan sebagai klasifikasi untuk mempermudah, bukan sebagai dikotomi untuk menjauhkan satu sama lain. Sebab, insan kamil yang diinginkan pendidikan Islam adalah manusia yang menguasai seluruh pengetahuan dan mengintegrasikan aspek-aspek spiritualitas, intelektualitas, skill, dan potensi-potensi lain.

Dalam kaitannya dengan esensi pendidikan Islam yang dilandasi filsafat pendidikan yang benar dan mengarahkan proses kependidikan Islam, pendidikan yang harus diselenggarakan umat muslim adalah pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan, yang berpijak pada filsafat pendidikan yang universal. Dengan kata lain, nilai-nilai agama adalah tujuan akhir yang hendak dicapai, sedangkan filsafat yang universal adalah perangkat utama yang sepenuhnya dibutuhkan guna bisa tiba di stasiun terakhir.

---

<sup>28</sup> M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 14. Masduki, "Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 2, Desember, 2015, hlm. 263.

Keimanan adalah dasar pendidikan yang benar, karena iman mengarahkan manusia ke arah akhlak mulia. Akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar. Sedangkan ilmu yang benar mendorong manusia ke arah amal sholeh. Bermula dari keimanan dan berakhir pada amal sholeh yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara. Kebermanfaatan individu di mata dunia hanya bisa ditempuh dengan cara mencetak diri menjadi insan kamil (sempurna).

Alhasil, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik (sesuai dengan ajaran Islam) dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya. Tidak ada definisi mutlak tentang pendidikan Islam. Namun, ini merupakan usaha untuk memetakan konsepsi tentang apa yang harus ditempuh tenaga pendidik, tujuan kependidikan, dan hal-hal yang perlu dicapai.

Dari beberapa definisi di atas mengenai pengertian pendidikan Islam di sini peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang di dalamnya mencakup aturan yang lengkap (aqidah, ibadah dan mu'amalah) yang bersumber pada Qur'an, Sunnah dan Ijtihad.

Dari pengertian di atas dapatlah kita ambil kesimpulan sebagai berikut ini:

- a. Pendidikan Islam adalah ilmu yang tegak atas dasar Islam.
- b. Pendidikan Islam mendidik seorang muslim pada semua seginya; iman, fikir, jasad, masyarakat, ketampanan, hati, emosional, politik dan lainnya yang sesuai dengan pandangan Islam.
- c. Pendidikan Islam menunjukkan bermacam-macam masalah dalam pendidikan dan pemahaman pendidikan secara teori dan praktik.
- d. Pendidikan Islam mempunyai sumber yang bermacam-macam yang mencakup; al Qur'an, Sunnah, Ijtihad, dan Turats.

- e. Pendidikan Islam menunjukkan berbagai metode dan sarana yang berbeda yang digunakan untuk memperelok dan membersihkan seorang muslim.
- f. Pendidikan Islam mempunyai kepentingan membangaun sendi sendi pembangunan yang berbeda.<sup>29</sup>

Al Ajami membagi dasar pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu: dasar aqidah, dasar ibadah dan dasar pemikiran.<sup>30</sup>

Untuk melihat secara utuh dasar pendidikan Islam kita dapat menganalisisnya dengan teori strukturalisme. Asal usul strukturalisme dapat ditemukan dalam metode linguistik yang dipakai oleh Ferdinand De Saussure yang dikukuhkan dalam kuliah-kuliahnya di Jenewa sejak tahun 1906. Dalam antropologi, Claude Lévi-Strauss menggunakan strukturalisme dalam penelitiannya di Brasil sejak 1935. Menurut Michael Lane, dalam *Introduction to Structuralism*, ciri *Pertama* dari metode strukturalisme ialah perhatiannya pada keseluruhan, pada totalitas. Strukturalisme analitis mempelajari unsur-unsur tetapi ia selalu diletakkan di bawah suatu jaringan yang menyatukan unsur-unsur itu. Jadi, rumusan pertama dari strukturalisme ialah bahwa unsur hanya bisa dimengerti melalui keterkaitan (*interconnectedness*) anatar unsur. *Kedua*, strukturalisme tidak mencari struktur dipermukaan, pada peringkat pengamatan, tetapi di bawah atau di balik realitas empiris. Apa yang ada di permukaan adalah cerminan dari struktur yang ada di bawah (*deep structure*), lebih kebawahnya lagi ada kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*). *Ketiga*, dalam peringkat empiris keterkaitan antara unsur bisa berupa *binary opposition* (pertentangan antara dua hal). *Keempat*, strukturalisme memperhatikan unsur-unsur dalam satu waktu yang sama, bukan perkembangan antar waktu,

---

<sup>29</sup> Muhammad Abdussalam al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 28.

<sup>30</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat*,..., hlm. 71.

diakronis, atau historis. Sesuai dengan keprluan kita, di sini hanya akan dibicarakan ciri-ciri pertama, kedua, dan ketiga<sup>31</sup>.

a. *Inter Connectednes*

Keterkaitan sangat ditekankan dalam Islam. Misalnya keterkaiktan antara puasa dan zakat, hubungan vertikal (dengan tuhan) dengan hubungan horisontal (antara manusia), dan antara sholat dengan solidaritas sosial. Keterkaitan itu kadang-kadang secara eksplisit disebutkan dalam ajaran, seperti keterkaitan antara shalat dan solidaritas sosial. Dalam (QS al Ma'un) disebutkan dengan jelas, adalah termasuk mendustakan agama bagi mereka yang shalat tetapi tidak mempunyai keperdulian sosial terhadap kemiskinan,. Demikian juga keterkaitan antara iman dan amal saleh. Dengan kata lain, epistemologi dalam Islam adalah epistemologi relasional, satuunsur selalu ada hubungannya dengan yang lain. Keterkaitan juga bisa sebagai logical consequences dari satu unsur. Seluruh rukun Islam lainnya (sholat, zakat, puasa, haji) adalah konsekuensi logis dari syahadah.<sup>32</sup>

b. *Innate Structuring Capacity*

Dalam Islam, tauhid mempunyai kekuatan membentuk struktur yang paling dalam. Sesudah itu ada *deep structure*, yaitu aqidah, ibadah, akhlak, syari'ah dan mu'amalah. Di permukaan, yang dapat diamati, berturut-turut akan tampak keyakinan, shalat/ puasa dan sebagainya, moral/ etika, perilaku normatif, dan perilaku sehari-hari.<sup>33</sup>

Akidah, ibadah akhlak, dan syari'at itu immutable (tidak berubah) dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat, sedangkan muamalah itu dapat saja berubah. Transformatoon

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm. 32.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

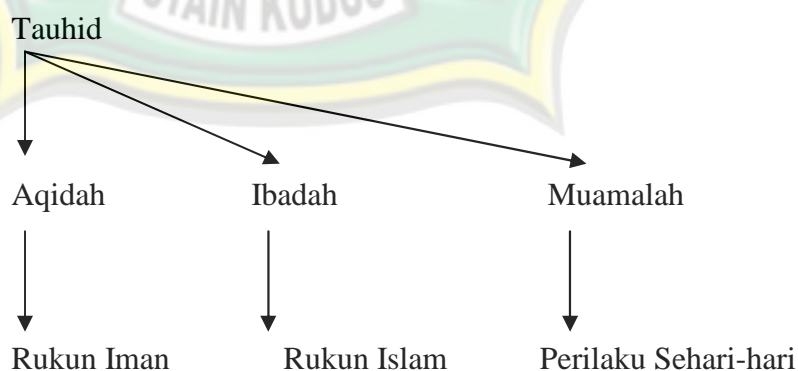
<sup>33</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 33-34.

dalam Islam yang sudah utuh, harus diartikan sebagai transformasi dalam muamalah, tidak dalam bidang lain.<sup>34</sup>

c. *Binary opposition*

Dua gejala yang saling bertentangan juga terdapat dalam ajaran Islam, yaitu yang pasangan dan musuh yang masing masing menghasilkan ekuilibrium dan konflik. Dalam strukturalisme, kiranya pertentangan yang berupa pasangan lah yang dimaksud. Pertentangan anta “kepentingan” tuhan dengan kepentingan manusia, badan dengan ruh, lahir dengan batin, dunia dengan akhirat, laki laki dengan perempuan, muzaki dengan mustahik, orang kaya dengan fakir miskin, dan sebagainya ialah jenis pertentangan antar struktur yang menghasilkan konflik, karenanya orang harus memilih salah satu. Pertentangan antara tuhan versus setan, nur versus zhulumat, mukmin versus musyrik, ma’ruf versus munkar, syukur versus kurur, saleh versus fasad, surga versus neraka, muthmainah versus amarah, halal versus haram, dan sebagainya, adalah jenis pertentangan yang menghasilkan konflik.<sup>35</sup>

Jika kita analisis menggunakan teori strukturalism maka akan dapat kita ketahui mengenai hubungan antara dasar pendidikan Islam serta struktur paling dalam yang membentuk dasar pendidikan Islam



<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>35</sup> *Ibid.*

Dari bagan di atas dapat kita ketahui yang menjadi kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*), artinya tauhid dalam kaitannya dengan dasar pendidikan Islam merupakan dasar terdalam dari ketiga struktur yang di atasnya atau *deep structure* (aqidah, ibadah dan muamalah).<sup>36</sup> Dan struktur permukaannya berupa keyakinan, sholat, zakat, puasa, haji, dan perilaku sehari-hari. Dan dalam unsur-unsur yang membentuk struktur mempunyai hukum tersendiri, seperti halnya sholat yang memiliki aturan hukum yang berbeda dengan zakat. Akan tetapi antara sholat dengan zakat tidak bisa berdiri sendiri secara terpisah, tetapi menjadi milik suatu struktur.

Setelah penulis menguraikan tentang strukturalisme dari dasar pendidikan Islam maka dapatlah kita ketahui bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integratif. Mengingat pendidikan integratif sangatlah penting dan harapan kepadanya sangatlah besar, maka yang patut digarisbawahi adalah bahwa harapan tersebut bukanlah harapan yang utopis. Pendidikan integratif yang memadukan sains dan nilai-nilai agama memiliki landasan filosofis yang sangatlah kuat. Bahkan, pendidikan yang integral tersebut juga memiliki landasan teologisnya dalam agama normatif. Dengan begitu, pendidikan yang integral memiliki dua dasar sekaligus: filosofis dan teologis.

a. Dasar Filosofis

Dapat dilihat dari kenyataan bahwa perjumpaan antara sains dan agama merupakan keniscayaan yang rasional. Para ilmuwan telah banyak menyuarakan secara filosofis tentang integrasi sains dan agama. Seperti yang dikutip oleh Moh Dahlan, secara gairis besar, Ian G. Barbour membagi relasi pengetahuan (sains) dan agama menjadi empat pendekatan:

---

<sup>36</sup> Lihat tulisan Nirwan Syafrin Manurung, "Epistemologi Islam: Basis Kurikulum di Perguruan Tinggi", *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika*, Juli, 2013, hlm. 13. Dalam tulisan ini Nirwan menjelaskan mengenai konsekuensi dari tauhid tentang kemampuan manusia menemukan kebenaran dan sifat kebenaran yang tidak relatif.

*Pertama*, pendekatan konflik, yaitu pendekatan yang saling menafikan antara agama dan sains. Dengan menggunakan pendekatan ini maka akan dipahami bahwa sains dan agama merupakan dua hal yang saling bertentangan.

*Kedua*, pendekatan independensi, yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa agama dan sains merupakan dua domain independen yang dapat hidup bersama selagi menjaga “jarak aman” satu sama lain. Karena itulah, antara agama dan sains tidak perlu ada konflik, sebab keduanya berada di dua domain yang berbeda. Di samping itu, pernyataan sains dan pernyataan agama tidak boleh dipertentangkan, karena kedua pernyataan itu memerankan fungsi pelayanan yang berbeda dalam kehidupan manusia.

*Ketiga*, pendekatan dialog, yaitu pendekatan yang berusaha menunjukkan sisi-sisi kemiripan metode agama dan sains sekaligus sisi-sisi perbedaannya. Model konseptual dan analogi dapat digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung (misalkan Tuhan). Sebagai alternatifnya, dialog dapat terjadi ketika sains menyentuh sesuatu di luar wilayah kekuasaannya sendiri. Pendekatan ini digunakan ketika agama dan sains saling membutuhkan. Apabila tidak saling membutuhkan maka pendekatan tersebut tidak digunakan.

*Keempat*, pendekatan integrasi, yaitu pendekatan yang berusaha membangun kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama yang terjadi di kalangan orang-orang yang mencari titik temu di antara keduanya.<sup>37</sup>

Ian G. Barbour berbicara tentang adanya spektrum empat hubungan yang mungkin antara sains dan agama, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Spektrum relasi sains dan

---

<sup>37</sup> Ibnu Rusydi, “Paradigama Pendidikan Agama Integratif Transformatif”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1, Juni, 2012, hlm.112.



agama versi Barbour ini tampaknya menggambarkan perkembangan kronologis warisan sains dari peradaban Islam yang mulai mengalami sekularisasi. Dalam hubungan konflik, agama dan sains saling menegasikan kebenaran yang lain alias kontradiktif. Hal ini dapat dicontohkan dengan hukuman Galileo Galilei yang diberikan oleh Gereja Katolik pada abad ke-17. Contoh lain adalah penolakan Gereja Katolik terhadap teori evolusi Darwin pada abad 19. Contoh terbaru adalah gerakan Kreasionis para intelektual Kristen pada abad 20.

Penolakan fundamentalisme religius secara dogmatis ini mempunyai perlawanan yang sama dogmatismenya di beberapa kalangan ilmuwan yang menganut kebenaran mutlak objektivisme sains. Contoh para saintis yang berpandangan semacam itu adalah para biolog seperti Richard Dawkins, Francis Crick, dan Steven Pinker serta fisikawan Stephen Hawking.<sup>38</sup>

Sebagian ilmuwan juga menganut ajaran independensi, dimana sains dan agama dianggap memiliki kebenaran masing-masing yang terpisahkan satu dari yang lainnya. Dengan begitu, antara sains dan agama dapat hidup saling berdampingan. Sekalipun, para agamawan menganggap bahwa sumber nilai itu adalah Tuhan Yang Maha Pencipta baik yang gaib maupun yang nyata. Alam gaib hanya dapat diketahui dengan keimanan dan alam nyata diketahui dengan sains.<sup>39</sup>

Selanjutnya, dalam hubungan dialogis, agama dan sains mempunyai persinggungan yang bisa didialogkan satu sama lainnya. Barangkali, pandangan ini diwakili oleh pendapat fisikawan besar, Albert Einstein, yang terkenal itu. Einstein mengatakan bahwa *religion without science is blind, science*

---

<sup>38</sup> Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam*, Mizan, Bandung, 2004, hlm. 212. Dalam *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>39</sup> Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam*,..., hlm. 213. Dalam *Ibid.*

*without religion is lame*. Mungkin Einstein mengingat religiusitas para pelopor sains modern seperti Copernicus, Kepple, dan Newton.

Belakangan, pendekatan dialog ini melahirkan pendekatan yang lebih bersahabat, yaitu pendekatan integratif. Dalam hubungan integratif, sains dan agama sama-sama menyadari akan adanya suatu wawasan yang lebih besar mencakup keduanya sehingga bisa bekerja sama secara aktif. Bahkan, sains bisa meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberi bukti ilmiah atas wahyu atau pengalaman mistis.<sup>40</sup>

Pada intinya, pendekatan sains dan agama di Barat mengasumsikan agama sebagai pengetahuan subjektif dan sains sebagai pengetahuan objektif. Dengan sudut pandang demikian maka muncullah sebuah posisi sekuler yang menganggap agama sebagai persoalan personal individual yang dibedakan dari sains yang sifatnya kolektif. Spektrum hubungan sains-agama semacam itu mencerminkan keyakinan epistemologis tersendiri.

Seperti yang dikutip Armahedi, Ken Wilber mencoba menggunakan pendekatan epistemologis integratif dengan membedakan antara dimensi subjek-objek, dan dimensi individual-kolektif dalam pengetahuan. Dengan membuat dimensi tersebut sebagai sumbu yang saling tegak lurus satu sama lain maka dia membuat sebuah diagram epistemologis.

Diagram epistemologi manusia itu mempunyai empat kuadran, yaitu kuadran subjektifitas (psikologi) di Kiri Atas, kuadran Objektifitas (fisikal) di Kanan Atas, kuadran intersubjektif (kultural) di Kiri Bawah, dan Kuadran interobjektif (sosial sistemik) di Kanan Bawah.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam*,..., hlm. 213. Dalam *Ibid*.

<sup>41</sup> Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam*,..., hlm. 214. Dalam *Ibid.*, hlm. 114.

Tabel Empat Kuadran Epistemologi Manusia

Subjektifitas	Objektifitas
Intersubjektifitas	Interobjektifitas

Jika realitas kesadaran dan pengetahuan manusia diibaratkan dengan kotak, maka kesadaran manusia mengandung empat kotak di atas. Dari keempat kotak di atas menyatu secara padu menjadi satu kesatuan utuh. Inilah yang disebut integrasi universal. Dengan kerangka koordinat polar ini, Wilber memasukkan hierarki ke kesadaran yang diwarisinya dari filsafat perenialisme sebagai lingkaran-lingkaran konsentris, dimana jenjang terendah di bagian dalam dan jenjang tertinggi ada di bagian luar. Dengan demikian, Wilber mencoba memadukan objektifisme para saintis modern dan intersubjektifisme para budayawan posmodernisme dengan interobjektifisme para teknolog modernis dan subjektifitasme para agamawan perenial tradisional. Perpaduan filsafat itu disebut sebagai filsafat neoperenialisme.

Wilber juga menyebut filsafatnya sebagai integralisme universal. Disebut integral karena memadukan semua aspek kemanusiaan (empat kuadran) dan semua tingkat kesadaran manusia (lingkaran-lingkaran). Disebut universal karena memadukan kearifan agama tradisional Timur dan pengetahuan sains modern Barat.<sup>42</sup>

Dengan penejelasan yang panjang lebar di atas, kita dapat menarik gambaran sederhana bahwa nilai-nilai agama secara umum, termasuk agama Islam di dalamnya, memiliki satu kemungkinan filosofis untuk berjumpa dengan sains dan teknologi.

<sup>42</sup> Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam*,..., hlm, hlm. 215. Dalam *Ibid*.

Pendasaran yang filosofis semacam ini membuka ruang interpretasi baru bahwa Islam sebagai agama juga memungkinkan sekali untuk berjalan selaras dengan pandangan- pandangan sains pada aspek- aspek tertentu. Karena itulah, tidak berlebihan apabila digadagadag bahwa Islam dan sains pasti bertemu, sebab kemungkinan tersebut memiliki pijakan filosofis yang sudah matang, berkat wacana integralisme agama dan sains yang dimunculkan oleh perkembangan ilmu mutakhir.

Setelah kita uraikan panjang lebar mengenai dasar filosofis dalam hal ini al Ajami menyebutnya dengan dasar Pemikiran. Adapun dasar pemikiran dalam pendidikan Islam meliputi: perilaku manusia, alam, pengetahuan dan moral. Berikut ini penjelasan terkait dasar pemikiran pendidikan Islam menurut al Ajami.

#### 1) Perilaku Hidup Manusia

##### a) Manusia antara baik dan buruk

Banyak orang yang berbeda pendapat tentang manusia cenderung melakukan kejahatan, dan orang yang berpendapat seperti itu karena manusia keji, yang tabiatnya pada kejelekan yang mana perubahan sifat tersebut dapat dirubah dengan tarbiyah, dan ada juga pendapat manusia berbuat baik diantaranya JJ Rosoe.<sup>43</sup>

Dalam pandangan Islam manusia di antara keduanya, yang dia dibekali timbangan fitrah manusia yang dengannya bisa membedakan baik dan buruk. Dan pandangan yang benar yang sesuai dengan pemikiran pendidikan Islam dalam memandang tabiat manusia adalah

---

<sup>43</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat...*, hlm. 107.

imbang antara baik dan buruk. Dan inilah pandangan yang biasanya diikuti para pemikir dan pendidik.<sup>44</sup>

Imam Ghazali mengatakan “sesungguhnya anak diciptakan untuk menerima baik dan buruk secara bersamaan, dan tergantung ayahnya membawa pada salah satunya”. Ibnu Kholdun juga mengatakan “pada dasarnya manusia menerima baik dan buruk secara bersamaan, akan tetapi kemampuan manusia menerima kebaikan lebih besar. Dan disinalah keunaan pendidikan Islam untuk memperbaiki tabiatnya”<sup>45</sup>

- b) Manusia antara Merdeka dan Terpaksa dan sebab Peranalarannya dalam Ilmu Tarbiyah.

ثمة قضية هامة مرتبطة بالطبيعة الانسانية في الفكر التربوي الاسلامي

وهي قضية حرية الارادة ونشير في هذا الصدد الى ثلاثة اتجاهات : الاول

,الاتجاه الجبري ,الاتجاه الحر ,الاتجاه التوفيقى<sup>46</sup>

Ada hal yang sangat penting mengenai tabiat manusia dalam pemikiran pendidikan Islam, yaitu problematika kebebasan berkehendak. Ada tiga pandangan mengenai hak tersebut.

Secara Paksa, di sini manusisa berpendapat dipaksa dalam kegiatannya, manusia tidak mempunyai keinginan, atau dia punya keinginan tapi kalah akan keinginan Allah dan mereka disebut *jabariyah*.

Arahan Kebebasan, manusai mermiliki kemauan melakukan sesuatu sesuai keinginannya, pandangan ini seperti *mu'tazilah*.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

Arahan proporsional, manusia tidak mutlak dipaksa, akan tetapi manusia dalam kegiatannya diantara keterpaksaan dan pilihan, maka tidak ada batasan tentang takdir Allah, dan Allah juga tidak menghalangi kebebasan manusia, upaya memilihnya manusia melakukan sesuatu sesuai dengan yang dibebani pada kita, pembebanan ini dianggap sebagai ujian, pendapat inilah yang sering dipakai oleh ulama'.<sup>47</sup>

Oleh sebab di atas maka ada tarbiyah itu membuat baik tabiat manusia, antara lain:

- a) Memberikan arahan bagi muslim untuk menegenal tuhannya dan mersakan kemampuan Allah
- b) Membantu manusia terbebas dari penyembahan kepada selain Allah.
- c) Melakukan aktivitas secara bebas yang dipertanggung jawabkan akan mampu membantu seorang manusia menemukan penemuan baru.
- d) Mengenalkan seorang muslaim tentang perannya sebagai kholifah dimuka bumi,yang ia memikul tanggung jawab secara pribadi dan kenegaraan.
- e) Mendidik seoarang muslim untuk mengalahkan hawa nafsu dan syaitan dengan ibadah yang baik.
- f) Mengembalikan seorang muslim memiliki kebanggan dan upaya jihad terhadp hawa nafsu.
- g) Mengisi pribadi dengan akhlak Islam.
- h) Berpegang teguh pada syara' di dalam menasehati seorang muslim.
- i) Menjauhi perkara buruk; perkataan, perbuatan,yang nampak atau tidak.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

j) Mengembangkan kekuatan manusia dan memperbagusnya, daya dan kemampuan.<sup>48</sup>

2) Alam Semesta

وتتميز نظرة الاسلام الى الكون بانها ليست عقلية محضة, ولكنها تعمل على

تحريك عواطف الانسان وشعوره بعظمة خالقه, فهي نظرة تهدف على

ارتباط المسلم بخالقه وتحقيق العبودية الكاملة<sup>49</sup>

Keistimewaan pandangan Islam tentang alam semesta tidak bisa hanya dipahami dengan akal saja, Islam beramal bagaimana menggerakkan perasaan manusia dan merasakan kebesaran pencipta. Dan hal tersebut merupakan pandang yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan merealisasikan penghambaan yang sempurna. Hal ini sesuai dengan pandangan al Qur'an dalam (QS ad Dukhan : 38-39)

Sebagai mana pandangan Islam tentang alam semesta dengan pendidikan tentang kesungguhan. Alam ini diciptakan dengan asas yang benar dan mempunyai tujuan tertentu dengan waktu yang ditentukan dan tidak main-main, hal ini sesuai dengan pandangan al Qur'an (QS al Anbiya' : 16-17)<sup>50</sup>

Pandangan Islam mendidik seorang muslim mampu memberikan kebagusan, khusuk pada Allah dan semuanya patuh pada Allah (QS al Isra' : 44) dan juga membuat seorang yang berakal merasakan kebesaran pencipta, bertasbih, serta memujinya (QS al An'an : 101)<sup>51</sup>

Pandangan ini juga mendidik seorang muslim agar menghargai ilmu dan menggunakan akal dengan baik, ini

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 108-109.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

<sup>51</sup> *Ibid.*

sesuai dengan seruan kitab suci ummat Islam (QS Yunus : 101) (QS Qaf : 6)<sup>52</sup>

Pandangan terhadap alam ini juga mendidik manusia untuk selalu beraktifitas sesuai dengan tanggung jawab, dikarenakan manusia sebagai kholifah, pemakmur dan pembudididaya, sebab banyaknya sumber daya alam, dan yang memungkinkan dikelola (QS al Hadid : 25)<sup>53</sup>

Setelah dijabarkan mengenai pandangan Islam terkait alam yang dengan jelas bahwa alam ini diciptakan dengan tidak main-main, dan manusia sebagai makhluk yang diberi mandat oleh tuhan sebagai kholifah di bumi mempunyai kewajiban untuk mengelolanya dengan semaksimal mungkin, dan selayaknya ada simbiosis dengan alam semesta dengan cara yang baik.

### 3) Pengetahuan

54

ويراد بالمعرفة في الاسلام ادراك الشيء بتفكر و تدبر

Pada dasarnya yang dimaksud dengan pengetahuan di dalam Islam ialah menemukan sesuatu dengan berfikir dan tadabbur.

#### a) Ciri khas Pengetahuan dan Poin Pentingnya

(1) Salah satu upaya makrifat ialah merealisasikan keimanan dan aqidah, maka tidak bisa dikatakan baik tentang makrifah jika belum terbukti tentang hakikat yang paling besar di alam semesta yaitu mengenal Allah, mengakui keberadaan keesaan, dialah Allah yang memberikan sesuatu kepada makhluk kemudian hidayah (pemberian yang dibutuhkan).

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm 114.



- (2) Mampu mengantarkan pada tingginya jiwa raga kita dan masyarakat, serta memungkinkan seseorang untuk memahami alam sekitarnya dan mampu membuat seseorang untuk menghadapi kesulitan.
- (3) Makrifat yang benar adalah yang sesuai dengan kaidah Islam, oleh karena itu Islam meyarankan penggunaan akal pada suatu yang bermanfaat dari perkara dunia dan akhirat (QS ar Ruum : 8)
- (4) Makrifat ini mampu mencapai manusia pada pemberhentian yang sebenarnya
- (5) Makrifat ini juga membantu menghilangkan kebodohan, dan mencukupkan kebutuhan manusia ketika mentelaah.
- (6) Makrifat ini memberikan pemahaman diri, alam, dan masyarakat.
- (7) Membantu untuk meningkatkan moral manusia.<sup>55</sup>

b) Sumber Makrifat

تستقي المعرفة من الكتاب والسنة باعتبارهما المصدران الرئيسيان للتشريع  
واساس المعرفة<sup>56</sup>

Sumber dari makrifat sendiri ada dua macam, dalam hal ini al Ajami menyebut sumber pertama sebagai *masdaraini ar raisiyani* yaitu meliputi al Qur'an dan Sunnah dikarenakan keduanya adalah sumber utama syari'at dan pondasi makrifat (QS an Nisa' : 113)

Sumber yang selanjutnya al Ajami mengistilahkan dengan *al masdar ats tsanawiyah* yang meliputi ijthad

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 114-115.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

dan qiyas. Dan ini mengindikasikan bahwa Islam dalam hal ini tidaklah dogmatis semata tapi juga filosofis.<sup>57</sup>

#### 4) Norma-norma

Norma sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan; ekonomi, masyarakat, politik, dan dia berhubungan dengan manusia dan seluruh bentuknya. Norma-norma inilah yang akan mampu membenarkan pergerakan kita. Dengan adanya norma kita bersatu dan sebaliknya, tanpa adanya suatu norma yang mengatur hidup kita maka kita akan bercerai berai.<sup>58</sup>

Norma-norma dalam Islam memberikan pribadi dan masyarakat gambaran kehidupan yang utuh, menjadi peran penting untuk kesesuaian jiwa, dikarenakan norma merupakan tempat berlindung, yang mengembalikan seseorang pada norma keluarga atau masyarakat.

#### Ciri Khas Norma

##### a) Rabbaniyah

تعنى ربابية القيم أنها تستمد من الدستور السماوي الذي يرفع من شعور  
المسلم بقيمة منهجه، والربانية تمد المسلم بالاستلاء على القيم المستمدة  
من الفلسفات المختلفة<sup>59</sup>

Ciri Rabbaniyah pada norma karena ia bersumber dari langit yang meninggikan rasa seorang muslim pada nilai manjahlanya dan rabbaniyah membantu seorang muslim untuk merasa longgar dari filsafat yang berbeda. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam (QS al An'am : 161)

Rabbaniyah yang dimaksud dalam hal ini ialah rabbaniyah dalam sumber, metode, dan tujuan. Artinya

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

dalam segi sumber, metode dan tujuan tidak bisa lepas dari aspek transendental.

b) Kemanusiaan

Allah telah memuliakan dan menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan menjadikan manusia sebagai kholifah di bumi. Adapun norma kemanusiaan tidaklah bertentangan dengan norma rabbaniyah, hubungan yang benar adalah rabbaniyah sebagai sumber kemanusiaan dalam hal berijtihad melakukan suatu hal.<sup>60</sup>

c) Kesempurnaan

Sempurna dalam artian mencakup perkara aqidah, ibdah, dan perilaku manusia. Dan bersumber sumber utama Islam, serta cabangnya manusia<sup>61</sup>.

d) Global

Norma-norma Islam mempunyai ciri yang global, karena mempunyai pandangan yang luas terhadap manusia. Pandangan ini mengesakan manusia yang diciptakan dari materi dan ruh yang tidak bisa dilihat hanya dari satu sisinya.<sup>62</sup>

e) Realistis

Maksud dari realistis disini adalah memberi gambaran keaneka ragam dan perbedaan tentang permasalahan manusia. Dari konteks inilah Islam memberikah tawaran-tawaran solusi yang tidak kompromistik, tawaran solusi tersebut tidak hanya untuk sekelompok golongan saja tetapi untuk semua makhluk di bumi (*rahmatan lil alamin*).<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 118-119.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

<sup>63</sup> *Ibid.*

Ciri khusus realistik dalam norma Islam itu ditunjukkan dengan sifatnya yang kokoh tidak berubah, mutlak tidak nisbi, dan mempunyai basis ontologis atau hakikatnya.<sup>64</sup>

b. Dasar Teologis

Bagi pendidikan integratif ini dapat ditelusuri dari teks ayat-ayat suci dan berbagai intelektual yang mendalami agama (teolog). Apabila menelusuri ayat-ayat al-Quran, akan ditemukan sekitar 854 kata al-'Ilm dalam berbagai bentuk dan arti. Di antara pengertian kata al-'Ilm tersebut adalah pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.<sup>65</sup>

Semua pengetahuan kealaman berkembang dan dikembangkan secara induktif (*inthizhar*). Pada saat sains natural (ilmu kealaman) tumbuh semakin dewasa seiring perkembangan dalam ilmu matematika, maka ilmu pengetahuan dikembangkan secara deduktif. Melalui matematika pula, model-model alam atau gejala alamiah dirumuskan secara matematis. Namun demikian, dari sekian banyak model yang dapat direkayasa, hanya model yang sejalan dengan perhitungan matematislah yang diterima oleh masyarakat ilmuwan.<sup>66</sup>

Pola pengembangan yang induktif (*intizhar*) akan menghasilkan teori dan pengetahuan baru. Dari sinilah dapat dikembangkan sains terapan atau teknologi yang membawa keuntungan produktif ekonomis bagi kehidupan manusia. Misalnya, teknologi pembuatan mesin, pembuatan obat-obatan, pembuatan bahan makanan dan sebagainya, merupakan penerapan dari ilmu-ilmu fisika, biologi, kimia, dan sains natural lainnya.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Mizan, Jakarta, 1992, hlm. 62. Dalam Ibnu Rusydi, "Paradigama Pendidikan Agama Integratif Transformatif",..., hlm. 115.

<sup>66</sup> A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Penerbit Pustaka, Jakarta, 1983, hlm. 5. Dalam *Ibid.*

<sup>67</sup> A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*,..., hlm. 6. Dalam *Ibid.*

Pada akhirnya, kehidupan manusia di muka bumi ini semakin mudah.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa ayat-ayat suci al-Quran tidak menentang pengembangan ilmu pengetahuan yang membuahkan kemudahan hidup bagi manusia di muka bumi. Sebaliknya, al-Quran (QS: Al-Baqarah: 30) menegaskan peran penting manusia sebagai khalifah di muka bumi yang tugasnya tak lain adalah mengolah kehidupan menjadi lebih baik. Untuk mengolah kehidupan menjadi lebih baik, sudah barang tentu membutuhkan perangkat pengetahuan yang matang. Sebaliknya pula, tanpa pengetahuan yang cukup manusia tidak akan mampu mengkonstruksi kehidupan ini menjadi lebih baik. al-Quran (QS: Al-Zumar: 9) secara tegas membedakan antara manusia yang berpengetahuan dan yang tidak.

Ada banyak sekali ayat-ayat suci al-Quran yang mengamini bahwa ilmu pengetahuan (sains) merupakan bagian integral dari ajaran-ajaran suci agama Islam. Al-Quran sebagai sumber suci ajaran agama Islam menjadi pedoman kehidupan manusia, termasuk dalam aspek ilmu pengetahuan. Keberadaan ayat-ayat suci yang bicara tentang sains menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan bagian dari ajaran inti agama Islam. Untuk itulah, tidak ada alasan bagi umat muslim khususnya dan manusia pada umumnya untuk mengabaikan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari inti pengajaran Islam.

Untuk persoalan penting ini, Rasulullah SAW juga banyak mengeluarkan sabdanya. Umat muslim adalah umat yang 'wajib' menuntut ilmu, memahami gejala-gejala alam, dan mengembangkan peradaban yang berpijak pada ilmu pengetahuan.

Dalam riwayat yang agak panjang, Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang melalui satu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memasukkan ke salah satu jalan di antara sekian jalan

surga, dan sesungguhnya malaikat akan merendahkan sayap-sayapnya karena ridho terhadap orang yang menuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang alim akan dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi. Bahkan ikan-ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan seorang alim di atas orang abdi (ahli ibadah) adalah seperti keutamaan bulan purnama di atas bintang-bintang yang ada. Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mengambilnya maka hendaknya ia mengambil yang banyak.” [HR. Abu Daud]<sup>68</sup>

Mari kita perhatikan tentang teori modern dalam sains yang bicara tentang *expanding universe* (alam yang mengembang). Kita akan menemukan pula siratan pengetahuan dalam ayat-ayat suci, seperti “Dan langit, Kamilah yang membangunnya dengan menggunakan tangan, dan sungguh Kami lah yang membuatnya meluas.” (QS: Al-Dzariyat: 47)<sup>69</sup>

Ketika ilmu modern mengatakan bahwa bumi bergerak mengelilingi matahari, ayat suci juga mengatakan hal yang sama, seperti “Dan engkau melihat gunung, engkau mengiranya diam, padahal ia bergerak seperti Bergeraknya awan. Itulah ciptaan Allah yang membuat yakin segala-galanya. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat.”(QS: An-Naml: 88)

Bahkan di saat ilmu biologi menemukan bahwa zat hijau daun (klorofil) berperan mengubah tenaga radiasi matahari menjadi tenaga kimia melalui proses fotosintesis sehingga menghasilkan energi, ayat suci al-Quran juga menyatakan hal serupa, seperti “Yang menciptakan api untuk kalian dari pohon yang hijau, dan dari api itulah kalian menyalakan.”(QS: Yasin: 80).

---

<sup>68</sup> Adian Husaini, et. al. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*,..., hlm. 54.

<sup>69</sup> Zakir Naik, *Miracles of AL Qur'an & Sunnah*, Terj. Dani Ristanto, Aqwam, Solo, 2016, hlm. 23-24.

Pernyataan bahwa ayat suci al-Quran juga membicarakan teori-teori sains modern tidak sekedar muncul dari fanatisme keIslaman yang berlebihan. Pernyataan objektif juga disampaikan oleh ilmuwan Barat Maurice Bucaille, yakni bahwa tak satu pun ayat suci al-Quran yang bertentangan dengan penemuan sains modern. Islam mengakui adanya hubungan secara organis antara fisik dan metafisik<sup>70</sup>

Pujian terhadap keagungan al-Quran juga disampaikan Nicholson yang mengatakan, “sehingga kita dapat di sini (al-Quran suci—pen.) bahan-bahan yang seharusnya dipercaya tidak ada bandingannya. Dan tidak dapat dibantah lagi tentang penelusurannya mengenai asal mula dan perkembangan Islam.”

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa sains dikembangkan secara induktif-matematis yang mencerminkan kesan rasionalitas yang kuat, demikian pula ajaran Islam adalah ajaran yang rasional. Ayat-ayat suci al-Quran banyak sekali yang mendorong umatnya untuk berpikir rasional. Sehingga tak berlebihan jika dikatakan Islam adalah ajaran yang rasional.<sup>71</sup> Prinsip rasionalitas ajaran inilah yang mempertemukan sisi kemiripannya dengan sains.

M. Quraish Shihab juga mengatakan, ayat-ayat suci Al-Quran menganjurkan umatnya untuk mengamati jagad semesta, memikirkannya dengan akal rasional, melakukan eksperimen-eksperimen dalam rangka memahami gejala-gejalanya.<sup>72</sup>

Anjuran Islam agar manusia memanfaatkan akal pikirannya secara maksimal dan rasional adalah tuntutan ilahiah yang bernilai

---

<sup>70</sup> Dinar Dewi Kania, “Ilmu Islam: Fisik dan Metafisik”, *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika*, Februari, 2013, hlm. 24.

<sup>71</sup> Untuk menyelidiki dasar-dasar rasional dalam Islam barag kali orang perlu memulai dar Nabi Muhammad sendiri. Doa beliau adalah; “Tuhan, berilah aku pengetahuan dari inti semua benda”. Lihat Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Gunawan Muhammad, Jalasutra, Yogyakarta, 2008, hlm. 5.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*,...,hlm. 64. Dalam Ibnu Rusydi, “Paradigama Pendidikan Agama Integratif Transformatif”,...,hlm. 118.

ibadah dalam menjalankannya. Dengan kata lain, mengembangkan sains natural adalah perintah Tuhan dalam kitab suci.

Di sini dapat disimpulkan, pengembangan sains dan teknologi merupakan ajaran Islam yang berguna bagi kemudahan hidup manusia di muka bumi. Secara teologis, al-Quran menegaskan bahwa semua yang ada di dalam jagad semesta ini dimudahkan oleh Tuhan agar dimanfaatkan oleh manusia. Dalil teologis bahwa dunia ini memang diperuntukkan bagi kepentingan manusia, salah satunya, “Agar kalian menguasai di atasnya, kemudian kalian mengingat nikmat dari Tuhan kalian ketika kalian sudah menguasainya dan kalian berkata: Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini kepada kami, dan kami tidak akan menyimpang dari-Nya.”(QS: Al-Zukhruf: 13)

Pada tataran ini yakni, sains dan teknologi yang membawa kemudahan dan kenyamanan hidup di muka bumi pengembangan sains memiliki akar teologis dalam ajaran Islam. Akar teologis tersebut menjadi fundamen dasar untuk mengatakan bahwa perintah pengembangan ilmu dan sains merupakan ajaran integral dalam Islam. Terlepas dari kontroversi wacana yang berkembang di kemudian hari seputar *Islamization of knowledge* (Islamisasi ilmu), yang jelas, di titik ini, kita menemukan dalil-dalil teologis yang mendukung bahwa belajar ilmu, memahami gejala alam, mengembangkan teknologi, adalah bagian inti dari ajaran Islam. Karenanya, sains dan Islam tetap belum bisa dipisahkan oleh kritik apapun.

Adapun landasan teologis (aqidah dan ibadah) mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia.



## 1) Dasar Aqidah

يراد بالاصول الاعتقادية للتربية الاسلامية تلك الاصول التي تستند الى

العقيدة الاسلامية باركانها المختلفة : الايمان بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم

الآخر والقدر خيره وشره<sup>73</sup>

Aqidah meliputi arkanul iman (rukun iman): iman pada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhi, Takdir Baik dan Buruk. Dasar aqidah mempunyai peringkat yang harus diprioritaskan dari dasar taabbudiyah dan fikriyah, karena gerak gerik kita ditentukan oleh aqidah, karena aqidah itu timbangan bagi perilaku muslim.

## a) Pengaruh-Pengaruh Pendidikan dari Aqidah Tauhid

- (1) Mendidik seorang muslim untuk beribadah secara ikhlas (QS al An'am : 162-163).
- (2) Mendidik seorang muslim untuk mencapai tujuan (QS ad Dzariat : 56).
- (3) Mendidik cinta pada Allah (QS at Taubah : 24).
- (4) Mendidik seorang muslim untuk selalau mulia (QS al Munafiqun : 8).
- (5) Mendidik seoiarang muslaim untuk tenang, tidak putus asa dan lelah (QS an Nisa' : 9).
- (6) Mendidik seorrang muslim untuk memiliki karakter ingin tahu (QS Yunus : 101)
- (7) Memperkokoh persaudaraan dan egaliter (QS ali Imran : 64)
- (8) Mendidik seorang muslim untuk proporsional dan melihat substansi perkara (QS al Hadid : 22-23)<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat*,..., hlm. 71. Lihat juga Abdullah bin Sa'ad ad Diyaf, *Muqarrar Ilmu at Tauhid*, Mamlakatul Arabiyyah as Saudyah, 1995, hlm. 11.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm, 73-77.

b) Pengaruh Pendidikan dari Iman kepada Malaikat

- (1) Mendidik seorang muslim untuk tinggi dan terjauhkan dari syahwat dan selalu ingin mencapai tujuan yang mulia.
- (2) Mendidik seorang muslim untuk taat dan tunduk pada Allah (QS at Tahrim : 6)
- (3) Melatih seorang muslim untuk berdo'a sesuai dengan kebutuhannya (QS Ghafir : 7-8)
- (4) Mendidik seorang muslim untuk rapi.
- (5) Mendidik seorang muslim untuk selalu menyempurnakan perbuatan.
- (6) Mendidik seorang muslim untuk tangguh dalam beragama dan percaya pada penciptanya dan berserah diri padanya karena merasa kemuliaan tuhan.
- (7) Mendidik seorang muslim untuk istiqamah dan ikhlas dalam beramal
- (8) Mendidik seorang muslim untuk berani dan menampakkan ketinggian tujuan (QS al Anfal : 99)
- (9) Mendidik seorang muslim untuk mensakakebaikan dari pengawasan Allah (QS Qaf : 18)<sup>75</sup>

c) Pengaruh Pendidikan dari Iman Pada Al Qur'an

- (1) Mendidik seorang muslim untuk berakhlak mulia (QS al Isra' : 9)
- (2) Mendidik seorang muslim untuk obyektif dan adil dalam bermu'amalah (QS an Nisa' : 136)
- (3) Mendidik seorang muslim untuk berfikir dan usaha yang selaras dengan dalil dan bukti (QS al Baqarah : 111)
- (4) Mendidik seorang muslim untuk tadabbur dan merenung dan menggunakan akal (QS an Nisa' : 82)

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm, 78-80.

- (5) Mendidik seorang muslim untuk konsentrasi dan selalu menghadirkan hati (QS az Zumar : 23)
  - (6) Mendidik seorang muslim untuk disiplin (QS Maryam : 12)
  - (7) Mendidik seorang muslim untuk selalau dalam ikatan merasa pahala siksa disetiap perintah (QS an Nisa' : 165)
  - (8) Mendidik seorang muslim untuk meneladani al Qur'an.
  - (9) Mendidik seorang muslim untuk berharap dan tidak tergesa-gesa dalam menetapkan hukum (QS al Isra' : 106)<sup>76</sup>
- d) Pengaruh Pendidikan dari Iman Pada Rasul
- (1) Mendidik seorang muslim untuk menyampaikan amar ma'ruf nahimunkar (QS an Nahl : 125)
  - (2) Mendidik seorang muslim untuk menjauhi kekejian dan kemungkaran.
  - (3) Mendidik seorang muslim untuk amar ma'ruf nahi munkar.
  - (4) Mendidik seorang muslim untuk memenuhi dirinya dengan sifat para Nabi.
  - (5) Mendidik seorang muslim untuk taat cinta dan meneladani rasulullah.
  - (6) Mendidik seorang muslim untuk memperbaiki pekerjaan (QS al Maidah : 3)
  - (7) Mendidik seorang muslim untuk mengambil jalan musyawarah dan percakapan<sup>77</sup>
- e) Pengaruh Pendidikan dari Iman pada Hari Akhir
- (1) Mendidik seorang muslim untuk menjaga tanggung jawab pribadi (QS al An'am : 164)

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm, 81-83.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm, 83-85.

- (2) Mendidik seorang muslim untuk melihat masa depan.
- (3) Mendidik seorang muslim untuk taat pada Allah dikarenakan mengharap ganjaran dan takut siksa.
- (4) Mendidik seorang muslim untuk memperbaiki amal dan mengulang-ngulang jiwa untuk memperbanyak ketaatan dan meninggalkan maksiat.
- (5) Mendidik seorang muslim untuk takut bermaksiat dikarenakan takut tertimpa siksa.
- (6) Mendidik seorang muslim untuk memiliki kekuatan keinginan semangat mencapai tujuan
- (7) Mendidik seorang muslim untuk adil<sup>78</sup>

f) Pengaruh Pendidikan yang Timbul dari Iman Kepada Takdir

- (1) Mendidik seorang muslim untuk taat, tawakkal dan selalu mengupayakan usaha yang membuahkan.
- (2) Mendidik seorang muslim untuk selalu optimis dan ridho terhadap yang ditakdirkan.
- (3) Mendidik seorang muslim untuk rajin dan beramal secara maksimal atau sempurna.
- (4) Mendidik seorang muslim untuk bersikap mulia, segala sesuatu dijalankan sesuai takaran, maka tidak bergembira seperti orang sombong dan sedih seperti orang yang putus asa (QS al Hadid : 22-23)
- (5) Mendidik seorang muslim untuk selalu kuat, mencari urusan yang tinggi (kehendak yang kuat, hujjah yang kuat, dan logika) (QS al Munafiqun : 11)
- (6) Merealisasikan ketenangan pada jiwa dan kenyamanan karena qadar Allah (QS al Hadid : 23)
- (7) Melatih seorang muslim untuk mengambil sebab.

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm, 87-88.

(8) Melatih seorang muslim untuk mempunyai kemampuan berharap yang tinggi dan husnudzan pada Allah.

(9) Melatih seorang muslim untuk mempunyai tekad yang baik, tidak cemas dan tidak menyesal<sup>79</sup>

## 2) Dasar ibadah

اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الاقوال والافعال الظاهرة والباطنة

,فتشمل كل الجوانب الاعتقادية والاخلاقية والاجتماعية وغيرها مما يحقق

<sup>80</sup> العبودية الكاملة لله تعالى

Pada dasarnya apa yang disebut dengan ibadah adalah segala sesuatu yang disukai dan diridhoi Allah baik perkataan dan perbuatan, baik yang tampak ataupun tidak. Maka hal ini mencakup keyakinan, akhlak, dan kemasyarakatan dan selainnya yang meneguhkan kebesaran atau keagungan Allah. Dan di dalam ibadah akan nampak proses pensucian dengan segala maksud, untuk menumbuhkan proses pensucian dari dosa dosa itulah sikap yang benar terhadap aqidah.

### a) Pengaruh Pendidikan yang Timbul dari Sholat

(1) Mendidik seorang hamba menghitung pentingnya waktu  
(QS an Nisa' : 103)

(2) Menjadikan kita nyamandan tenang (QS al Anfal : 2-3)

(3) Menjadikan kita beruntung (QS al Mu'minun : 1-2)

(4) Melatih seorang muslim untuk mencintai keutamaan-keutamaan amal dan sebaliknya (QS al Ankabut : 45)

(5) Melatih seorang muslim untuk bersaudara dan bersatu dengan orang muslim.

(6) Melatih seorang muslim untuk bersuci dan menjaga kebersihan.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 89-91

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm, 93.

- (7) Melatih seorang muslim untuk rajin dan termotivasi untuk hidup.
  - (8) Melatih seorang muslim untuk khusuk dan tenang.
  - (9) Melatih seorang muslim untuk mengaharap dan mempunyai hubungan baik dengan tuhan<sup>81</sup>
- b) Pengaruh Pendidikan yang Timbul dari Zakat
- (1) Melatih emosional dikarenakan dalam zakat mempunyai makna kasih sayang dan keperdulian pada orang miskin dan orang yang membutuhkannya.
  - (2) melatih keimanan karena mempunyai makna ibadah dan menunaikan perintah Allah.
  - (3) Zakat memberikan kemajuan peradaban karena menghilangkan kebiasaan meminta.
  - (4) Zakat mengentaskan masalah pencurian dan pengangguran.
  - (5) Zakat memberi pengaruh pembersihan harta dan menumbuhkannya (QS ar Rum : 39)
  - (6) Zakat dengan segala perannya memberikan keseimbangan ekonomi.
  - (7) Zakat membersihkan dari rasa pelit.
  - (8) Menumbuhkan kebaikan dalam diri muslim dan suka memberi.
  - (9) Melatih seorsang muslim untuk merasakan nikmat Allah.
  - (10) Merealisasikan bagi fakir kemulian.
  - (11) Memberi dampak menghilangkan kedengkian.
  - (12) Memberi cara untuk budaya saling menjamin dan keadilan

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 93-96

(13) Menyempurnakan memperhatikan rasa, adab dan memasukkan kebahagiaan pada mereka (QS al Baqarah : 263)<sup>82</sup>

c) Pengaruh Pendidikan yang Timbul dari Puasa

(1) Mendidik jiwa dengan pendidikan keimanan kepada kitab Allah (QS al Baqarah : 185)

(2) Mendidik seorang muslim untuk selalu takut pada Allah, dan mensucikan jiwanya dari riya dan takut dari selainNya.

(3) Mendidik seorang muslim untuk melakukan amal terbaik dan taat pada Allah dengan tata cara menjauhi dirinya dari halal dan mubah yang berlebihan dan melarang perbuatan haram.

(4) Mendidik seorang muslim untuk mempunyai kebiasaan baik dan meninggalkan kecenderungan buruk.

(5) Mendidik seorang muslim menghormati pentingnya waktu.

(6) Mendidik seorang muslim untuk menjaga lisan.

(7) Mendidik seorang muslim untuk pembersihan jiwa dengan iktikaf, qiyamul lail, dan membaca al Qur'an.

(8) Mendidik seorang muslim untuk ikhlas dan konsisten beribadah pada Allah.

(9) Merealisasikan ketaqwaan dalam diri muslim (QS al Baqarah : 183)

(10) Puasa memberikan pengembangan akal dan mencerdaskannya.

(11) Melatih pemuda untuk membersihkan diri, menjaga kehormatan, dan menjaga mereka dari hal-hal yang hina.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 97-98

- (12) Melatih seorang muslim membawa sesuatu yang berat dan melawan sesuatu yang sukar.
- (13) Membantu diri kita untuk terbebas dari sel-sel yang merusak atau banyaknya toksin-toksin.
- (14) Membantu seorang muslim untuk mengatasi hawa nafsunya.
- (15) Membaguskan akhlak kita dan menahan hawa nafsu dari sesuatu yang berbau syahwat, karena lapar dan haus dapat menahannya.
- (16) Membebaskan seorang muslim dari kebiasaan buruk.
- (17) Melatih seorang muslim untuk memiliki jiwa yang tinggi.
- (18) Mendidik seorang muslim untuk memiliki emosional yang dekat dengan orang lain.
- (19) Realisasi keinginan bagi muslim, dikarenakan puasa ada proses menahan rasa marah.<sup>83</sup>

d) Pengaruh Pendidikan yang Timbul dari Haji

- (1) Mendidik seorang muslim untuk ikhlas (al Baqarah : 165)
- (2) Mendidik seorang muslim untuk mempunyai akhlak yang utama (QS al Baqarah : 197)
- (3) Mendidik seorang muslim untuk tunduk, khusuk pada pencipta, yang ditampakkan pada pakaian ihram.
- (4) Mendidik seorang muslim untuk memiliki keimanan yang baik dan kepatuhan pada Allah (QS al Haj : 27)
- (5) Mendidik seorang muslim untuk sabar dan menanggung sesuatu yang mengeluarkan usaha (harta jiwa)
- (6) Memberikan pengenalan terhadap harta yang dikumpulkan untuk menegetahui tempat haji.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 99-100.



- (7) Proses tukar pengetahuan dan sesuatu yang dianggap bermanfaat bagi muslim.
- (8) Ketentuan ketentuan haji mengajarkan pada akal tentang lunaknya pemikiran (inklusif)
- (9) Melatih untuk taqwa (QS al Baqarah : 197)
- (10) Melatih muslim untuk memiliki kepekaan dan rasa ingin tahu untuk mengembalikan atau menyatukan gagasan orang muslim.
- (11) Haji tarbiyah jihad.
- (12) Melatih seorang muslim menghormati waktu (QS al Baqarah : 197)
- (13) Melatih seorang muslim untuk memudahkan dan pertengahan (QS al Baqarah : 143)
- (14) Tampak dalam haji pemandangan yang bagus dalam penerapan hak seorang manusia.
- (15) Realisasi perkembangan bagi ummat Islam dikarenakan persaudaraan dan satu tujuan.
- (16) Haji tampak mentarbiyah kesehatan dikarenakan ada penguatan raga kita seperti syarat istito'ah.
- (17) Melatih untuk selalu bertanggung jawab dikarenakan ada sebuah hal yang dipertanggung jawabkan di hari akhir<sup>84</sup>

Mengenai tujuan pendidikan Islam al Ajami membaginya menjadi dua, tujuan secara umum dan tujuan khusus.

تهدف التربية الاسلامية الى تنشئة واعداد الانسان الذي يعبد الله تعالى ويخشاه فيكون

<sup>85</sup> مسلما عابدا عالما عاملا مؤتمرا باوامر الله سبحانه وتعالى منتهيا عن نواهي

Tujuan umum dalam pendidikan menurut al Ajami adalah bagaimana menumbuhkan dan menyiapkan seorang manusia yang

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 101-103

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 30.

menyembah Allah dan takut padanya agar ia menjadi muslim yang menyembah dengan ilmu serta mempraktekkannya, dia terus terang melakukan ini karena Allah dan ia merasa terlarang dengan larangannya. Tujuan ini sesuai dengan (QS ad Dzariat : 56) dan (QS Fathir : 28)

Pada dasarnya tujuan umum dari pendidikan Islam adalah agar seorang muslim menghambakan dirinya pada tuhan Allah swt. Karena implikasi dari ketauhidan kepada Allah adalah mengakui akan titah manusia sebagai *kholifah fil ardh*, dan sebaliknya ke syirikan merupakan bentuk ketundukan pada alam, yang merupakan wujud involusi dalam beragama.

Menarik untuk kita simak dari pengahayatan kita dalam aspek ritus ibadah (adzan) salah seorang kristen pengikut Marx, Raif Khoury memberikan penjelasan yang sangat menggetarkan.

“Betapa seringnya kita mendengar suara adzan dari menara di kota-kota Arab yang abadi ini: Allahu Akbar! Allahu Akbar! Betapas sering kita membaca atau mendengar bilal, seorang keturunan Abyssinian, mengumandangkan adzan untuk pertama kalinya sehingga menggema di jazirah Arab, ketika Nabi mulai berdakwah dan menghadapi penganiayaan serta hinaan dari orang-orang yang terbelakang dan bodoh. Suara bilal merupakan sebuah panggilan, seruan untuk memulai perjuangan dalam rangka mengakhiri sejarah buruk bangsa Arab dan menyongsong matahari yang terbit di pagi hari yang cerah. Namun, apakah kalian sudah merenungkan apa yang dimaksud dengan panggilan itu? Apakah setiap mendengarkan panggilan suci itu, kamu ingat bahwa Allahu Akbar bermkna (dalam bahasa yang tegas): berilah sanksi kepada aparat lintah darat yang tamak itu! Tariklah pajak dari mereka yang menumpuk-numpuk kekayaan! Sitalah kekayaan dari tukang monopoli yang mendapatkan kekayaan dengan cara mencuri! Sediakanlah makanan untuk rakyat banyak! Bukalah pintu pendidikan lebar-lebar dan majukan kaum wanita! Hancurkanlah cecunguk-cecunguk yang membodohkan dan memecah belah umat! Carilah ilmu sampai ke negri Cina. Berikan kebebasan, bentuklah majelis syura yang mandiri dan biarkan demokrasi yang sebenar-benarnya bersinar!”<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Raif Khoury, *At Tharah Al Qawmi Al 'Arabi, Nahnu Humatu-H, Wa Mukammiluuh*, at Tariq Editions, Beirut, 1942, hlm. 7. Dalam Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 5.

Ini mengindikasikan bahwa ketika seorang yang beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan berdasar ilmu amaliah amal ilmiah, dalam hal ini terjadi proses eksternalisasi dari internalisasi yang dilakukan dalam memahami doktrin agama akan mempunyai implikasi yang sangat luar biasa.

وهي اهداف تنبثق من الهدف العام للتربية الاسلامية وتشمل الاهداف الخلقية

<sup>87</sup> والاجتماعية والعقلية والمعرفية والوجدانية والنفسية والاقتصادية

Mengenai tujuan khusus dari pendidikan Islam, al Ajami menjabarkannya menjadi beberapa tujuan, yaitu: Tujuan Moral, Tujuan Kemasyarakatan, Tujuan Akal dan Pengetahuan, Tujuan Emosional, Dan Tujuan Ekonomi.

a. Tujuan Moral

Pada dasarnya tujuan ini adalah menyempurnakan akhlak dan mensuciikan jiwa dan untuk meluruskan karakter, dan menumbuhkan seorang muslim yang taat, melakukan kebaikan dan membiasakan akhlak sehingga membuat kita meningkat. Dan akhlak juga yang menjamin seorang menjadi bahagia di akhirat.<sup>88</sup>

Adapun tujuan moral ketika ditetapkannya pendidikan Islam;.

- 1) Mendidik seorang muslim untuk bermoral.
- 2) Mendidik seorang muslim untuk menjadikan Nabi sebagai uswah hasanah.
- 3) Mensucikian jiwa dan dikuatkan jiwanya dengan hal-hal buruk yang menyimpannya.
- 4) Membdidik seorang muslim untuk ikhlas dan mendekatkan dirinya pada Allah.
- 5) Menurunkan angka kriminalitas dan menumbuhkan kedaimain pada diri sendiri dan masyrakat.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 30.

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 30-32

b. Tujuan kemasyarakatan

Tujuan kemasyarakatan menurut al Ajami adalah mengembangkan perasaan bermasyarakat dalam diri dan menancapkan dalam diri untuk berkembang bersama masyarakat dan menguatkan perhatian terhadap permasalahan masyarakat.<sup>90</sup>

Tujuan kemasyarakatan ketika ditetapkannya pendidikan Islam;

- 1) Mengembangkan diri untuk beramal jama'i.
- 2) Pengokohan agar terbiasa dengan masyarakat yang dibutuhkan umat Islam, saling menolong.
- 3) Menyusun perasaan bersama dalam suatu masalah.
- 4) Mengobati penyakit masyarakat yang dapat menyebabkan pecah belah, durhaka pada orang tua, memutuskan tali silaturahmi dan selainnya<sup>91</sup>

Buah dari tercapainya tujuan bermasyarakat adalah sebagai berikut ini:

- 1) Akan tercermin berkembangnya pengetahuan muslim dengan keadaan keadaan saudaranya dari mereak orang muslim yang sengsara.
- 2) Menghilangnya penyakit masyarakat.
- 3) Terwujudnya saling meringankan beban dan menanggung saudara yang belum, tercukupi.
- 4) Tersebar nya cinta di antara masyarakat.
- 5) Tumbuhnya ekonomi masyarakat, dikarenakan menurunnya penyakit masyarakat.<sup>92</sup>

c. Tujuan akal dan pengetahuan

Al Qur'an pada dasarnya satu-satunya kitab yang tidak *obskuriantism*, artinya satu satunya kitab agama yang sangat menjunjung tinggi kebebasan berfikir. Hal ini bisa kita telaah

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 32-33

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm 33.

dalam (QS Ali Imran : 190) dan (Fushilat : 53). Adapun tujuan-tujuan keilmuan adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga bahasa Arab.
  - 2) Melatih akal seorang muslim sesuai metode.
  - 3) Mengembangkan kecenderungan positif di setiap pribadi yang belajar.
  - 4) Membentuk akal seorang muslim untuk membedakan benar dan salah.
  - 5) Menumbuhkan masyarakat yang berdialektika.
  - 6) Meningkatkan kemampuan membaca.
  - 7) Meningkatkan kemampuan untuk menggunakan alat modern.
  - 8) Mampu menerjemahkan dan menalkan ilmu yang bermacam-macam.
  - 9) Memberikan pengetahuan yang bermacam-macam pada anak<sup>93</sup>
- d. Tujuan emosional
- 1) Mengembangkan sifat *tsiqah* dalam diri muslim.
  - 2) Menunjukkan pribadi seorang muslim dan tabiatnya dalam masyarakat.
  - 3) Menumbuhkan rasa bahwa iman dibutuhkan.
  - 4) Menumbuhkan adab bagi pelajar.
  - 5) Menunjukkan kepada seorang pelajar untuk mendetail pada sebuah ilmu yang sesuai kemampuannya<sup>94</sup>
- e. Tujuan ekonomi
- 1) Melatih seorang muslim terbiasa berinfraq dan menjauhi perilaku berlebihan.
  - 2) Mampu melakukan eksport.
  - 3) Pengembangan perdagangan antara sesama negri Islam.
  - 4) Membangun karakteristis produsen bukan hanyab konsumen<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 33-34.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 34-35.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

Dari beberapa tujuan khusus di atas, menurut hemat penulis dapat dijabarkan ke dalam beberapa tema pokok sebagai berikut:

a. Pendidikan Karakter

Konsep akhlak sepadan dengan konsep karakter karena sama-sama memiliki sifat otomatis, bertahan lama, melekat dan mendarah daging pada diri seseorang. Karakter ialah perpaduan tiga elemen moral yaitu disiplin moral, kelekatan moral dan otonomi moral. Karakter seseorang dikonstruksi dari ketiga elemen moral tersebut yang dipengaruhi bukan hanya oleh perbedaan individual dalam memahami dan mengetahui makna serta aturan moral tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan faktor sosial budaya yang mempengaruhi individu.<sup>96</sup>

Agar karakter seseorang itu menjadi bermoral maka karakter perlu diajarkan, dididikan, dibiasakan, dibentuk dan diteladankan. Tidak hanya cukup diajar, dididik, dibentuk, dan diteladankan, lebih jauh menurut Hamka moral haruslah berdasar keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan.<sup>97</sup> Salah satu upaya membentuk karakter seseorang melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan langsung terhadap pendidikan moral termasuk di dalamnya melatih agar siswa melekat moral untuk membentengi mereka dari serbuan dari perilaku yang tidak bermoral dan merusak mereka sendiri atau orang lain.

Pendidikan yang terlalu mementingkan prestasi akademik dibanding dengan mengembangkan karakter moral dasar dikhawatirkan dapat memunculkan fenomena-fenomena sosial dan kebudayaan negatif yang mengarah pada dekadensi moral. Di Indonesia gejala ini nampak pada semakin meningkatnya

---

<sup>96</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Insan Komunika, Bandung, 2012, hlm. 42. Amri Darwis, "Redefinisi Pendidikan Agama Islam Dalam Terang Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, 17, 3, 2012, hlm. 391.

<sup>97</sup> Abd Haris, *Etik Hamka; Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, LkiS, Yogyakarta, 2010, hlm.183.

kenakalan remaja bahkan menjurus ke arah perbuatan immoral seperti tawuran dan penusukan antarpelajar yang berakibat hilangnya nyawa salah satu di antara mereka. Fenomena geng motor yang akhir-akhir ini meresahkan masyarakat dan pengusaha mini market 24 jam pun menjadi penanda bahwa persoalan moral di kalangan anak remaja semakin mengkhawatirkan.

Hersh mengemukakan bahwa ada lima teori yang dapat digunakan dalam mendidik karakter yang berbasis pada moral, yaitu 1) pendekatan pengembangan rasional, 2) pendekatan pertimbangan, 3) pendekatan klarifikasi nilai, 4) pendekatan pengembangan moral kognitif dan 5) pendekatan perilaku sosial.<sup>98</sup> Teori Hersh menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada moral merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan baik dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sosial yang terwujudkan melalui olah pikir sehingga sikap dan perbuatannya senantiasa dilandasi oleh norma-norma yang secara rasional diterima oleh masyarakat.

Secara filosofis, penekanan Hersh pada aspek rasio menyisakan persoalan. Whitehead menyebutkan bahwa setidaknya rasio memiliki dua fungsi dasar yaitu rasio Ulysses dan rasio Plato. Rasio Ulysses adalah rasio yang digunakan oleh orang-orang pintar namun licik. Rasio ini disebut juga dengan rasio empirisisme atau pragmatisme sempit. Rasio Ulysses mengarahkan usaha manusia untuk menguasai alam agar bisa bertahan hidup dan hidup baik. Rasio Plato adalah rasio yang terus-menerus berusaha memahami makna dan kenyataan hakiki (*the ultimate reality and meaning*). Rasio Plato diarahkan agar manusia mencapai hidup semakin baik

---

<sup>98</sup> Amri Darwis, "Redefinisi Pendidikan Agama Islam Dalam Terang Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, 17, 3, 2012, hlm. 392.

di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>99</sup> Dalam konteks teori kritis Horkheimer, rasio Plato sepadan dengan rasio objektif sedangkan rasio Ulysses setara dengan rasio instrumental. Hersh harus memilih rasio mana yang melandasi pendidikan karakter? Kenyataannya, jalan hidup manusia selalu mengalami pergeseran dari akal budi rasio objektif ke subjektif-instrumental.<sup>100</sup> Oleh sebab itu peran agama perlu dipertimbangkan oleh Hersh.

Dalam konteks sosiologi agama, penekanan Hersh pada rasio menimbulkan persoalan sebab ia tidak menganggap penting aspek agama. Padahal Durkheim mengatakan bahwa agama merupakan sistem simbol dan praktik-praktik ritual tentang hal-hal yang kudus dan terciptakan dalam suatu komunitas moral.<sup>101</sup> Artinya, pemahaman dan perilaku keberagamaan seseorang berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku moral seseorang. Dulu ada anggapan bahwa semakin seseorang itu taat melaksanakan ibadahnya maka ia semakin bermoral. Kini, anggapan itu tidak sepenuhnya benar sebab faktanya banyak orang yang taat beribadah, shaleh, justru melakukan tindak kekerasan bahkan pembunuhan terhadap orang lain terutama yang berbeda agama atau alirannya. Salah satu penyebabnya adalah adanya kesalahan penerimaan informasi tentang ajaran agamanya. Rupanya teori Hersh ingin menghindari dari kenyataan ini, namun demikian teori Durkheim pun tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Hal yang perlu diperbaharui dari teori moral yang berhubungan dengan agama adalah perlunya meredefinisi pemahaman seseorang tentang agamanya sebelum ia merumuskan langkah-langkah

---

<sup>99</sup> Alois A Nugroho, *Fungsi Rasio Alfred North Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, hlm. 58 dan 94. Dalam *Ibid.*

<sup>100</sup> Shindunata, *Dilema Usaha Manusi Rasional*, Gramedia, Jakarta, 1983, hlm. 99-101. Dalam *Ibid.*

<sup>101</sup> Bryan S Turner, *Religion and Social Theory*, Sage Publications, London, 1991, hlm. Xii. Dalam *Ibid.*



praktis tentang cara-cara pendidikan agama membelajarkan karakter yang berbasis moral kepada anak didik.

Ketika pendidikan agama Islam dituntut untuk berperan aktif dalam membentuk dan mendidik karakter moral khususnya kepada siswa dan umumnya kepada masyarakat Indonesia maka terlebih dahulu harus dilakukan redefinisi pemahaman umat Islam atas agama Islam dan pendidikan Islam. Hal substansial yang harus diperbaharui dalam pendidikan Islam adalah menciptakan pendidikan di kalangan umat Islam yang dapat mendorong produktivitas intelektual yang kreatif dalam semua bidang keilmuan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai inti Islam. Umumnya, sikap keberagamaan umat Islam itu defensif dan apologetik yakni cenderung menganggap bahwa dirinya yang paling benar serta selalu memojokkan agama lain.<sup>102</sup> Hal ini dilakukan dalam rangka menyelamatkan pikiran umat Islam dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak dari gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan yang akan mengguncangkan standar moral umat Islam. Agama Islam menjadi ideologis dan pendidikan Islam pun menjadi dikotomis.

Persoalan pertama menunjukkan ketidak mampuan umat Islam mengambil jarak antara agama “yang mutlak” dengan pengetahuan agama yang senantiasa berkembang. Umat Islam dalam pengertian ini akan menyamakan begitu saja antara agama dengan ilmu agama. Sehingga ketika mereka bertemu dengan orang yang berbeda pemahaman mengenai persoalan agama dianggapnya mereka telah berbeda agama. Sifat indoktrinasi agama pun menyebabkan mereka menyimpulkan bahwa ketika mereka berbeda, salah satunya harus ada yang disalahkan dan dibenarkan.

---

<sup>102</sup> Ahmad Fauzi, “Revitalisasi Pendidikan Agama Islam”, *Kompas*, edisi Selasa, 22-2-2011. Dalam *Ibid*, hlm. 393.

Mereka menganggap bahwa dirinya selalu harus benar dan orang (ummat) lain itu salah, sebab ajaran inilah yang mereka terima/peroleh dari guru-guru mereka. Dalam tradisi orientalis mereka ini dimasukkan sebagai Islam fundamentalis atau radikal<sup>103</sup>

Persoalan kedua menunjukkan bahwa pendidikan Islam kurang memperhatikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum. Persoalan ini menimbulkan dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam. Mereka berpendirian bahwa hanya pengetahuan yang berhubungan dengan akhiratlah (tauhid, aqidah, fiqih dan ilmu kalam) yang benar-benar diakui sebagai ilmu.<sup>104</sup> Di luar itu (biologi, kimia, fisika, sosiologi dan antropologi) tidak benar-benar diakui sebagai ilmu. Karena ilmu semacam ini terlalu mengutamakan aspek-aspek duniawi. Ilmu duniawi hanya memberikan keterampilan untuk mengolah dunia saja maka hukum mempelajarinya pun hanya wajib kifayah.<sup>105</sup>

Cara untuk mengatasi kedua persoalan ini adalah perlunya pendidikan Islam mendefinisikan ulang konsep-konsep lama tentang Islam, ilmu dan akhlak dengan konsep-konsep baru sambil menjaga keseimbangan orientasinya dengan yang universal. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirasa asing (kebarat-baratan) sedemikian rupa diorientasikan dengan nilai-nilai Islam agar mampu dipahami secara universal dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Nilai-nilai seperti demokratis, toleransi, cinta damai, semangat kebangsaan dan cinta tanah air dirumuskan kembali ke dalam suatu

---

<sup>103</sup> John L Esposito, *Moderat atau Radikal*, Referens, Jakarta, 2012, hlm. 15. Dalam *Ibid*.

<sup>104</sup> Hal ini mirip dengan yang ada di kitab Ta'limul Muta'allim Pasal 1 yang berbunyi "ilmu paling utama adalah ilmu hal, dan perbuatan paling utama memelihara hal" ini mengindikasikan pendidikan Islam yang lebih mengutamakan agama dari sains. Lihat Burhanuddin az Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Aliy As'ad, Menara Kudus, Kudus, 2007, hlm. 4.

<sup>105</sup> Irawan, *Tokoh-Tokoh Filsafat Sains dari Masa ke Masa*, Intelekia Pratama, Bandung, 2007, hlm. 2. Dalam *Ibid*.

konsep yang dapat diterima oleh banyak pihak terutama oleh pihak yang masih berpandangan tekstual.

Demokratis adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi warga negara. Talbi menyamakan konsep demokrasi dengan istilah syura atau musyawarah syura yang semakna dengan konsep konsultasi (*consultation*). Hal ini didasarkan pada sejarah bahwa Nabi Muhammad SAW sering berkonsultasi dengan para sahabat, seperti pada kasus perang Uhud. Menurut Talbi, dengan jelas menyuruh umat manusia terutama pemimpin untuk senantiasa bermusyawarah ketika hendak memutuskan perkara yang berurusan dengan kepentingan umat.<sup>106</sup>

Bagi Talbi, musyawarah adalah salah satu nilai yang esensial dari moral berbangsa dan bernegara, karena ia berhubungan dengan penggunaan kekuasaan yang dengan kuasa itu membuat musyawarah menjadi sangat mungkin untuk menggiring opini publik dalam rangka melayani masyarakat. berarti menolak konsep dan aturan tirani.<sup>107</sup>

Toleran (*tolerance*) adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan (aliran) agama, suku, etnis, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan tindakan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian dirinya. Istilah ini sepadan dengan konsep ikhtilaf (*diversity of religious opinion*) jika perbedaan tersebut terjadi antar mazhab atau aliran dalam agama Islam. Konsep yang relevan dengan toleransi antar umat beragama adalah konsep “pluralism” yang menjadi fondasi untuk

---

<sup>106</sup> Cooper, et. al. *Islam and Modernity Muslim Intellectuals Respond*, I.B. Tauris Publishers, New York, 2000, hlm. 141. Dalam *Ibid.*, hlm. 394.

<sup>107</sup> Cooper, et. al. *Islam and Modernity Muslim Intellectuals Respond*,...,hlm. 140-141. Dalam *Ibid.*

menanamkan rasa saling menghargai (*mutual respect atau al-ihthiram al-mutabadil*).<sup>108</sup>

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyukai, menyenangkan dan berharap suasana aman, tidak ada kerusuhan, tenteram dan tidak bermusuhan. Dalam Islam sama dengan konsep islah. (QS. An-Nisâ : 114) menegaskan untuk mengadakan perdamaian di antara manusia. Hal yang berhubungan dengan cinta damai adalah menghindari kekerasan. Kekerasan merupakan serangan atau invasi secara fisik maupun psikologis yang dilakukan seseorang/ sekelompok orang terhadap seseorang/ sekelompok orang. Dalam Islam tidak ada paksaan ataupun kekerasan meskipun berhubungan dengan akidah atau agama (QS al-Baqarah : 256) yang menegaskan tidak ada paksaan dalam agama.

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Kedua konsep ini sepadan dengan istilah wataniiyyah (*patriotism*) dan qawmiyya (*nationalism*) yang terdapat dalam (QS al Baqarah : 60) (QS al Baqarah : 126). Hal ini menandakan bahwa mencintai bangsa atau kaum itu dianjurkan.

Orientasi pendidikan Islam yang melingkupi nilai karakter kebangsaan di atas hendaknya tercermin dalam kurikulum yang secara organis mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama. Kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis karakter moral atau akhlak (kebangsaan) harus memenuhi beberapa prinsip

---

<sup>108</sup> Cooper, et. al. *Islam and Modernity Muslim Intellectuals Respond*,...,hlm. 140-141. Dalam *Ibid*.

yaitu, 1) integrasi; Pendidikan agama Islam yang berbasis karakter moral dan akhlak kebangsaan harus terintegrasi pada semua bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan secara komprehensif dan terencana dengan baik. Pembelajaran pun hendaknya integral dengan kegiatan lain seperti ekstra kurikuler. Lubis menyebutnya dengan pendekatan interdisipliner integratif<sup>109</sup>; 2) relativitas; Pendidikan agama Islam yang berbasis karakter moral dan akhlak kebangsaan hendaknya merupakan suatu sistem yang sifatnya berkembang terus-menerus sebagai suatu proses yang tak pernah berakhir. Proses pembelajaran pun dilaksanakan melalui proses belajar aktif dan kreatif. Peserta didik merupakan subyek yang berupaya menjadikan nilai moral berbangsa sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya itu sebagai dasar mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih dinamis dan menyegarkan; 3) lingkungan. Prinsip ini mengandaikan bahwa sekolah/madrasah dijadikan sebagai lingkungan yang hidup dan terbuka dengan berbagai persoalan masyarakat sehingga pada gilirannya mampu mengubah struktur masyarakat yang ada menjadi lebih baik.<sup>110</sup> Saat umat Islam Indonesia dihadapkan dengan kenyataan bahwa ada banyak agama dan aliran-aliran dalam agama Islam maka materi PAI mestinya juga membahas perangkat-perangkat yang memungkinkan peserta didik mampu memaknai perbedaan tersebut. Misalnya dengan memberikan dasar-dasar ilmu perbandingan agama atau membahas perkembangan pikiran manusia terhadap agama.

Prinsip berikutnya yang perlu ditambahkan dari tiga prinsip di atas adalah 4) timbal balik. Antara agama dengan karakter/ moral/ akhlak saling berhubungan dan menghadirkan satu sama lain.

---

<sup>109</sup> Ibrahim Lubis, *Agama Islam Suatu Pengantar*, Ghalia, Jakarta, 1984, hlm. 43. Dalam *Ibid.*, hlm. 395.

<sup>110</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*,..., 2012, hlm, 147. Dalam *Ibid.*

Corak keberagamaan seseorang akan mempengaruhi ragam akhlak yang dia perbuat. Sebaliknya, ragam akhlak terutama dalam konteks keilmuan dapat mempengaruhi cara beragama seseorang. Jika pemahaman umat Islam terhadap agamanya masih bersifat eksklusif bisa jadi dalam kehidupan sehari-hari pun ia masih bersikap eksklusif, terutama saat berhubungan dengan orang lain yang di Indonesia, agamanya beragam, meskipun mayoritas beragama Islam. Sebaliknya, jika inklusif bisa jadi dalam berhubungan dengan orang lain, terutama yang berbeda agama ia pun akan inklusif; 5) prinsip relevansi/adaptasi. Prinsip relevansi menuntut bahwa kurikulum pendidikan agama Islam senantiasa harus fungsional dan mampu menjawab segenap tantangan zaman baik di masa sekarang maupun di masa depan yang semakin cepat berubah dan kompleks.

Kelima prinsip di atas pada dasarnya menghindari praktik pendidikan agama Islam yang simbolis, formalis, apologetis dan fanatis.<sup>111</sup> Kegagalan praktik pendidikan agama Islam yang memusatkan pada penanaman dan pembentukan al-akhlak al-kharimah, sebagian besar disebabkan karena praktik pendidikan agama Islam yang belum menyentuh pada persoalan inti keberagamaan itu sendiri, yaitu mengubah masyarakat, bangsa, negara dan peradaban umat manusia ke arah yang lebih baik.

b. Filantropi

Dalam bidang sosial untuk kajian kontemporer terdapat yang namanya gerakan filantropi atau kedermawanan dalam ranah sosial, ekonomi dan politik. Istilah filantropi merupakan konsep filosofis yang dirumuskan dalam rangka memaknai hubungan antar-manusia dan rasa cinta seseorang atau sekelompok orang kepada sesamanya. Rasa cinta tersebut dieskpresikan diantaranya

---

<sup>111</sup> Siti Fatimah, "Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam", *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam*, 27, 1, 2012, hlm. 122-126. Dalam *Ibid*, hlm. 396.

melalui tradisi berderma atau memberi. Konsep filantropi berhubungan erat dengan rasa kepedulian, solidaritas dan relasi sosial antara orang miskin dan orang kaya, antara yang kuat dan yang lemah, antara yang beruntung dan tidak beruntung serta antara yang kuasa dan tuna-kuasa. Dalam perkembangannya, konsep filantropi dimaknai secara lebih luas yakni tidak hanya berhubungan dengan kegiatan berderma itu sendiri melainkan pada bagaimana keefektifan sebuah kegiatan memberi, baik material maupun non-material, dapat mendorong perubahan kolektif di masyarakat.

Di kalangan Muslim Indonesia, kegiatan filantropi semakin marak dalam dua dekade ini, terutama pasca krisis moneter di akhir tahun 1990-an. Kegiatan Islamisasi yang meningkat diberbagai sektor, baik dalam birokrasi politik, hukum positif maupun pranata sosial dan budaya masyarakat, memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas filantropi Islam. Hal tersebut dapat dicermati dari meningkatnya upaya penggalangan dana masyarakat yang berasal dari zakat dan sedekah.<sup>112</sup> Krisis ekonomi yang ditandai oleh melemahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar, rontoknya dunia perbankan, jatuhnya perusahaan-perusahaan export-import serta meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan telah mendorong sebagian kalangan untuk melirik aktivitas filantropi yang disponsori organisasi-organisasi masyarakat sipil sebagai salah satu solusi alternatif untuk menjaga stabilitas sosial.<sup>113</sup> Didukung oleh kampanye yang masif melalui media cetak dan elektronik dan sosialisasi yang simultan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, para aktivis sosial keagamaan, dengan belbagai corak dan latar belakang sosial dan ideologi politiknya, mencoba merevitalisasi tradisi filantropi Islam di

---

<sup>112</sup> Hilman Latief, "Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, 28: 1, 2013, hlm. 124.

<sup>113</sup> *Ibid.*

Indonesia. Latar belakang ideologi-politik dalam konteks ini adalah orientasi sosial-ekonomi dan politik sejumlah lembaga filantropi. Lembaga-lembaga filantropi Islam di Indonesia didirikan oleh berbagai kalangan, baik yang berlatar belakang aktivis sosial, partai politik maupun birokrat. Di dalam masyarakat sipil sendiri, lembaga filantropi Islam menjadi bagian penting bagi Islamis berhaluan keras (*hardliners* dan lebih mengarah pada doktrin/aktivisme filantropi), konservatif maupun organisasi Muslim moderat.

Baik langsung maupun tidak, dunia pendidikan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wacana dan praktik filantropi Islam. Proses birokratisasi dan modernisasi aktivitas filantropi yang semakin menguat dewasa ini adalah konsekuensi dari menguatnya peran kelas menengah Muslim terdidik dalam ranah sosial, ekonomi dan politik. Para aktivis masjid kampus tahun 1980-an dan 1990-an telah berperan sebagai aktor-aktor utama dalam membangun dan menghidupkan kembali tradisi filantropi Islam di Indonesia, mulai dari sifatnya yang masih tradisional-konvensional hingga kepada bentuknya yang lebih birokratis dan modern. Pada saat yang sama, konsekuensi lain dari birokratisasi dan modernisasi menyebabkan gerakan/aktivisme filantropi dapat dilihat dari semakin luasnya cakupan kegiatan filantropi yang tidak terbatas pada kegiatan karitatif/berkasih sayang untuk orang miskin tetapi juga sudah terumuskan dalam bentuk pelayanan di berbagai sektor seperti kesehatan, beasiswa pendidikan, tanggap bencana dan peningkatan ekonomi masyarakat kecil.<sup>114</sup> Dengan kata lain, terjadi hubungan *resiprokal* (timbang balik) antara gerakan/aktivisme filantropi dengan dunia pendidikan.

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 125.



Dalam merespon era globalisasi nampaknya perlu dilakukan perubahan terhadap gerakan filantropi atau dalam istilahnya menjadi filantropi baru atau filantropi jalan ketiga. Beberapa filantropi baru adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Giddens menunjukkan bahwa pilar gerakan ini adalah progresivisme baru yang berjuang demi kesempatan yang sama, tanggung jawab pribadi, aktivisme masyarakat. Pandangan bahwa dengan hak datanglah tanggung jawab merupakan upaya untuk membatasi pemerintah dan berkonsentrasi lebih pada penciptaan kesejahteraan baru.<sup>115</sup> *Kedua*, perspektif baru ini cenderung melihat bahaya pasar yang mestinya dibatasi oleh pemerintah.<sup>116</sup> *Ketiga*, Crutchfield menegaskan tentang kecenderungan organisasi nirlaba untuk menjadi “agen katalisator perubahan”<sup>117</sup> *Keempat*, Egger menekankan bahwa pemanfaatan pendekatan bisnis untuk menjalankan organisasi nirlaba mulai muncul pada pertengahan 1990-an. Ketika itu terjadi ledakan ekonomi dan teknologi, para manajer yang datang dari organisasi profit untuk bekerja di organisasi nirlaba membawa pendekatan dan metode bisnis yang sangat menekankan pada hasil yang terukur, donor sebagai investor, dan peningkatan kapasitas.<sup>118</sup> *Kelima*, Frances mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai penggunaan nilai pasar secara layak untuk mengidentifikasi masalah, memahami biaya dan manfaat dari solusi, dan kemudian menjual manfaat dengan nilai yang lebih tinggi dari pada biaya.<sup>119</sup> *Keenam*, Foster, Kim, dan Christiansen berpendapat bahwa para pemimpin organisasi nirlaba bahkan jauh

---

<sup>115</sup> Antonio Giddens, *The Third Way And Its Critics*, UK: Polity Press, Cambridge, 2000. Dalam Ahmad Fuad Fanani, et.al. *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*, Mizan, Bandung, 2015, hlm. 170.

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> L.R. Crutchfield, *Foces for God: The Six Practices of High Impact Nonprofits*, Jossey Bass, San Francisco, 2008. Dalam *Ibid*, hlm. 171.

<sup>118</sup> R. Egger, *Begging for Change: The Dollars and Sense of Making Nonprofits Responsive, Effecient, And Rewarding for All*, Happer Collins, New York, 2004. Dalam *Ibid*.

<sup>119</sup> N. Frances, *The End of Charity: Time for Social Enterprise*, Allen & Unwin, Crows Nest, 2008. Dalam *Ibid*.

leboh canggih dalam membuat progam dari pada pemberi dana organisasi mereka, dan para dermawan juga mesti berjuang untuk memahami dampak dari sumangan mereka.<sup>120</sup>

Jadi kewirausahaan sosial digunakan dalam pengertian luas mencakup inisiatif sosial yang inovatif yang merentang dari organisasi profit hingga organisasi sukarela-nirlaba atau sektor sosial, yang fokus pada aktifitas penciptaan nilai sosial yang kreatif inovatif.

Dengan demikian, wajah filantropi baru memainkan peran sebagai agaan perubahan di sektor sosial, dengan cara: 1) mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial (nilai bukan hanya pribadi, 2) mengakui dan terus menerus mengejar peluang baru untuk melayani misi terseut, 3) terlibat dalam proses inovasi yang berkelanjutan, adaptasi dan pembelajaran, 4) bertindak berani tanpa dibatsi oleh sumber daya yang ada di tangan saat ini, dan 5) menunjukkan rasa tinggi akan akuntabiitas terhadap konstituen yang dilayani dan untuk hasil yang diciptakan.<sup>121</sup>

c. Akal dan Pengetahuan

Nabi Muhammad dengan tauhid sebagai kunci pokok ajaran yang dibawanya adalah agama yang revolusioner. Yaitu, agama dengan misi membebaskan manusia dari ikatan-ikatan palsu. Konsepsi tauhid menunjukkan tidak ada penghambaan dan penyembahan kecuali kepada Tuhan, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian.<sup>122</sup> Ketika seseorang telah mengikrarkan diri masuk Islam dengan kalimat syahadat berarti ia telah menafikan diri dari ikatan-ikatan dan subordinasi apapun. Tauhid

---

<sup>120</sup> W. Foster, P. Kim, & B. Christiansen, "Ten Nonprofit Funding Models", *Stanford Social Innovation Review*, 7, 2, 2009. Dalam *Ibid*.

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 171-172.

<sup>122</sup> Sayyid Quthb, *Ma'alim fi ath-Thariq; Petunjuk Jalan Yang Menggetaka Iman*, Terj. Mahmud Harun Muchtaram, Darul Uswah, Yogyakarta, 2009, hlm. 255-280.

merupakan paradigma pembebasan dan kebebasan manusia baik secara lahir maupun batin, kecuali kepada Tuhan.

Dengan demikian perintah mengesakan Tuhan mengandung arti bahwa manusia hanya boleh tunduk kepada Tuhan. Ia tidak boleh tunduk kepada selainNya karena ia adalah puncak ciptaanNya.<sup>123</sup> Karena ia hanya boleh tunduk kepada Tuhan, manusia oleh Allah dijadikan sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah : 30). Karena manusia adalah khalifah di muka bumi, maka alam selain manusia ditundukkan oleh Allah untuk manusia.

Tauhid telah mendorong manusia untuk menguasai dan memanfaatkan alam karena sudah ditundukkan untuk manusia. Perintah mengesakan Tuhan dibarengi dengan cegahan mempersekutukan Tuhan. Jika manusia mempersekutukan Tuhan, berarti ia dikuasai alam. Oleh karena itu, konsekuensi dari tauhid adalah manusia harus menguasai alam dan haram untuk tunduk kepada alam. Menguasai alam berarti menguasai hukum alam, dan dari hukum alam ini ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan.

Sebaliknya syirik berarti tunduk kepada alam. Tunduk kepada alam berarti manusia dikuasai oleh alam. Manusia yang hidupnya dikuasai alam, melahirkan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Jadi ada hubungan resiprokal antara tauhid dengan dorongan pengembangan ilmu pengetahuan, dan demikian juga sebaliknya antara syirik dengan kebodohan.

Lebih jelas inilah teori *taskhir* yang dibuat oleh Nurchalish Madjid, perbedaan konsepsi tauhid dengan syirik:<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 2002, hlm. 18. Dalam Masduki, "Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains; Historisitas Pendidikan Islam Yang Mencerahkan",.....,hlm. 266.

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 267.

Tauhid  
↓  
Alam harus tunduk dan dikuasai oleh manusia  
↓  
Menguasai alam berarti menguasai hukum alam  
↓  
Ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan berdasarkan hukum alam

Syirik  
↓  
Syirik berarti tunduk kepada alam  
↓  
Tunduk kepada alam berarti dikuasai oleh alam  
↓  
Kehidupan yang ditundukan oleh alam berarti kehidupan yang hampir identik dengan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan

Dengan demikian, sumbangan atau peran Islam dalam kehidupan manusia adalah terbentuknya suatu komunitas yang berkecenderungan progresif, yaitu suatu komunitas yang dapat mengendalikan, memelihara, dan mengembangkan kehidupan melalui pengembangan ilmu atau sains.

Dengan menganalisis pandangan dan skema yang diilustrasikan oleh Nurchalis Madjid di atas, sejatinya menegaskan bahwa peran pendidikan (Islam) sangat urgent terutama pada kebersemangatan untuk melakukan penelitian agar banyak penemuan-penemuan baru di bidang sains dan secara berbarengan ummat Islam akan menemukan kemajuan.

Jalaluddin Rahmat dengan meminjam istilah yang digunakan Alvin Toffler dalam The Third Wave-nya, kita sekarang berada di

ambang peradaban ketiga. Gelombang peradaban kedua mulai runtuh. “Kita sekarang melihat tidak hanya hancurnya technosphere, info-sphere, atau socio-sphere gelombang kedua, tapi juga rontoknya psycho-sphere”, kata Toffler. Dengan demikian kita sedang memasuki era revolusi sains teknologi yang sedemikian cepat perubahannya. Kenapa digunakan istilah revolusi? Karena perubahan itu begitu cepat, lebih cepat dibandingkan dengan perubahan kultural umat manusia selama ratusan tahun. Jika Islam dan pendidikan Islam tidak ingin ditinggalkan oleh pengikutnya, maka Islam dan pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan tetap berlandaskan nilai-nilai teologis ilahiyah.<sup>125</sup>

Banyak hal sekarang ini penemuan sains yang menantang dunia pendidikan Islam, misalnya; inseminasi artifisial (sperma yang diawetkan belasan tahun). Persoalan muncul, jika suaminya menyimpan sperma di bank pada waktu muda, kemudian baru menggunakannya pada istrinya bertahun-tahun kemudian, atau istri menarik sperma suami dari bank, setelah suaminya meninggal dunia. Bila terjadi kehamilan, bagaimana kedudukan anak itu? Inseminasi dengan sperma donor, (sperma boleh berasal dari donor yang diketahui identitasnya atau dari donor yang dirahasiakan). Persoalan ini lebih rumit lagi ketika misalnya seorang gadis ingin memiliki anak tanpa suami, dapat memesan sperma dari bank, lalu meminta dokter “menginjeksikan” sperma itu pada tabung falopiannya. Berzinakah gadis itu? Ovarian Transplant dari satu wanita ke wanita lain (mencangkokkan ovum dari seorang wanita ke wanita lain, setelah itu baru dilakukan inseminasi buatan). Persoalannya, bagaimana hubungan anak dengan wanita itu? Fertilisasi in vitro (dalam tabung), embrio pada konteks ini bisa

---

<sup>125</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 1991, hlm. 149. Dalam *Ibid.*, hlm. 272.

ditanamkan pada embrio rahim siapa saja, lalu anak yang lahir itu anak siapa?

Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai sains dan teknologi. Mereka yang menguasai keduanya, akan menguasai dunia. Meminjam bahasa Marx—sains dan teknologi merupakan infrastruktur, keduanya akan menentukan suprastruktur dunia internasional termasuk kebudayaan, moral, hukum, bahkan agama. Apabila Islam ingin memainkan perannya kembali sebagaimana dulu zaman kejayaan Islam, maka ummat Islam harus menguasai sains dan teknologi. Dalam bahasa Azra, tentu ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang tidak bebas nilai harus dikawal dengan etika dan agama. Hal ini harus dimulai dari lingkungan terdekat kita untuk mencintai ilmu yang lebih efektif sosialisasinya melalui pendidikan Islam kepada anggota keluarga, jamaah, dan saudara seagama. Kegiatan-kegiatan ini dimulai dengan sikap positif untuk mencari informasi, mempermasalahkannya, mengorekannya dan menelitinya serta membiasakan bersikap terbuka dan mendidik generasi muslim berpikir yang luas.<sup>126</sup>

Secara institusional, mungkin kita juga mulai berpikir ulang untuk menyalurkan kembali dana kaum muslimin infak, zakat, shadaqah, waqaf dan sebagainya untuk kegiatan pengembangan sains dan teknologi melalui lembaga pendidikan Islam. Perpustakaan ilmiah harus dibangun kembali dengan lebih lengkap ketimbang berpikir melebarkan masjid yang jarang dipenuhi jamaahnya.

d. Ekonomi Etis

1) Hubungan Etika dengan Ekonomi

Pada dasarnya studi tentang etika mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya ekonomi.

---

<sup>126</sup> Azyumardi Azra, *Kebangkitan Sekolah Elite Muslim: Pola Baru "Santrinisasi" dalam Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, PT. Logos Wacana Ilmu Ciptat., 2003, hlm. 34. Dalam *Ibid.*, hlm. 273.

Menanggapi begitu eratnya keterkaitan antara etika dengan ekonomi, dengan mengutip pendapat Sjafruddin Prawiranegara, Dawam Rahardjo menyimpulkan bahwa ekonomi, baik dalam arti ilmu ataupun kegiatan, di mana-mana adalah sama. Aspek yang membedakan antara satu sistem ekonomi dengan lainnya adalah moral ekonominya. Karena itu, yang bisa dipelajari secara lebih khusus adalah etika ekonominya, misalnya menurut ajaran Islam, atau salah satu tokoh yang dianggap memiliki pemikiran di bidang etika ekonomi tersebut, misalnya Keynes, Weber, Marx, Ibn Taymiah, Ibn Khaldun, al-Ghazali dan seterusnya.<sup>127</sup>

Menurut Bartens terdapat kaitan yang sangat erat antara etika dengan ekonomi, baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai aktifitas bisnis. Bartens menyebutkan suatu istilah yang menunjukkan keterkaitan tersebut, yaitu etika ekonomi. Menurutnya, etika ekonomi adalah pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi. Moralitas berarti baik atau buruk, terpuji atau tercela, dan karenanya diperbolehkan atau tidak, dari perilaku manusia. Moralitas selalu berkaitan dengan apa yang dilakukan manusia, dan kegiatan ekonomis merupakan satu bidang perilaku manusia yang penting. Tidak mengherankan jika sejak dahulu etika juga menyoroti ekonomi. Belakangan etika ekonomi menjadi satu kajian yang serius di berbagai belahan dunia. Cara-cara studi ekonomi an sich yang bersifat positifistik dirasakan tidak lagi memadai dan mampu menjawab tantangan-tantangan isu ekonomi global saat ini yang acap kali dikaitkan dengan tanggung jawab sosial dan moral. Artinya ekonomi sekalipun tidak mungkin memisahkan diri dari aspek-aspek etika. Seorang pakar ekonomi (ekonom)

---

<sup>127</sup> M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1990, hlm. 1. Dalam A. Dimiyati, "Ekonomi Etis; Paradigma Baru Ekonomi Islam" *La Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, 1, 2, 2007, hlm. 156.

dan pelaku ekonomi (entrepreneur) harus mempelajari etika-etika yang berlaku dalam dunia ekonomi.<sup>128</sup>

Bartens juga mengatakan, ada tiga tujuan mempelajari etika ekonomi, yaitu; *Pertama*, untuk menanamkan atau meningkatkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam (ekonomi dan) bisnis; *Kedua*, Memperkenalkan argumentasi moral, khususnya di bidang ekonomi dan bisnis, serta membantu pelaku ekonomi dan bisnis dalam menyusun argumetasi moral yang tepat; *Ketiga*, Membantu pelaku ekonomi dan bisnis untuk menentukan sikap moral yang tepat di dalam profesinya. Tujuan ketiga ini berkaitan erat dengan pertanyaan yang sudah lama dipersoalkan dalam etika, bahkan sejak awal sejarah etika pada era Sokrates (abad ke-55 SM).<sup>129</sup>

Etika dalam kaitannya dengan studi ekonomi dapat dipisahkan antara etika sebagai praksis dan etika sebagai refleksi. Etika sebagai praksis berarti nilai-nilai atau norma-norma moral sejauh dipraktekkan atau justru tidak dipraktekkan, walaupun seharusnya dipraktekkan. Etika sebagai praksis adalah apa yang dilakukan sejauh sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma moral. Sedangkan etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Dalam hal ini orang berpikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Etika sebagai refleksi menyoroti dan menilai baik buruknya perilaku orang.

Ketika ditarik pada wilayah studi ekonomi, perbedaan etika menjadi praksis dan refleksif ini melahirkan apa yang disebut dengan ekonomi sebagai refleksi (atau ilmu) dan ekonomi sebagai praksis atau kegiatan ekonomi. Seperti etika

---

<sup>128</sup> K. Bartens, *Pengantar Etika Bisnis*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, hlm. 6. Dalam *Ibid.*, hlm. 156-157.

<sup>129</sup> K. Bartens, *Pengantar Etika Bisnis*,...,hlm. 32-33. Dalam *Ibid.*, hlm. 157.



terapan pada umumnya, etika ekonomi dapat dijalankan pada tiga tahap; makro, meso dan mikro.

Pada tahap makro etika ekonomi mempelajari aspek-aspek moral dari sistem ekonomi secara keseluruhan. Misalnya masalah keadilan, aspek-aspek etis kapitalisme, keadilan sosial, utang Negara, dan sebagainya. Pada tahap meso etika ekonomi mempelajari masalah-masalah etis di bidang organisasi. Misalnya perusahaan, lembaga konsumen, perhimpunan profesi dan sebagainya. Sedangkan pada tahap mikro etika ekonomi membahas tentang individu dalam hubungannya dengan ekonomi atau bisnis. Misalnya tanggung jawab etis manajer, karyawan, majikan dan sebagainya.<sup>130</sup>

## 2) Ekonomi Etis sebagai Paradigma Baru Ekonomi Islam

Etika ekonomi dan bisnis dimaksudkan agar prinsip dan perilaku ekonomi dan bisnis, baik perseorangan, institusi maupun pengambil keputusan dalam bidang ekonomi dapat melahirkan kondisi dan realitas ekonomi yang bercirikan persaingan yang jujur, berkeadilan, mengembangkan etos kerja ekonomi, daya tahan ekonomi dan kemampuan saing, dan terciptanya suasana kondusif untuk pemberdayaan ekonomi, yang berpihak pada rakyat kecil melalui kebijakan secara berkesinambungan.<sup>131</sup> Kata etika dan etis tidak selalu dipakai dalam arti yang sama dan karena itu pula ekonomi-etis bisa berbeda artinya.<sup>132</sup> Menurut Mubyarto, yang dimaksud dengan ekonomi etis adalah “ilmu ekonomi yang tidak mengajarkan keserakahan manusia atas alam benda, tetapi justru mampu mengajar manusia untuk mengatur dan mengendalikan diri”.

<sup>130</sup> K. Bartens, *Pengantar Etika Bisnis*,..., hlm. 35. Dalam *Ibid.*, hlm. 157.

<sup>131</sup> Abd Haris, *Etika Hamka; Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, LkIS, Yogyakarta, 2010, hlm. 209.

<sup>132</sup> K. Bartens, *Pengantar Etika Bisnis*,..., hlm. 32-33. Dalam A. Dimiyati, “Ekonomi Etis; Paradigma Baru Ekonomi Islam” ,..., hlm. 160.

Dengan perkataan lain, ekonomi etis berbeda dengan ekonomi konvensional, tidak mengacu pada sifat manusia sebagai homo ekonomikus yang cenderung serakah, sebaliknya sebagai manusia etik yang utuh atau manusia seutuhnya. Manusia etik yang utuh selalu berusaha mengendalikan pemenuhan kebutuhan sampai batas-batas yang pantas dan wajar sesuai ukuran-ukuran sosial dan moral.<sup>133</sup>

Sampai pada tahap ini, muncul permasalahan yang cukup mendasar, standar moral atau etika apa yang menjadi landasan ekonomi Islam? Pertanyaan demikian sangat sulit untuk dijawab, mengingat selama ini belum ada kata sepakat di antara pemikir ekonomi Islam sendiri mengenai hal tersebut. Tetapi secara sederhana, setidaknya ada dua kelompok besar pendapat terkait dengan standar moral atau etika yang dijadikan dasar pijakan bangunan ekonomi Islam. Pertama, kelompok yang langsung merujuk kepada etika al-Qur'an (plus hadis) sebagai dasar ekonomi Islam. Kedua, kelompok yang menjadikan aturan-aturan formal dalam fiqh sebagai acuan utamanya.

Modus penalaran kelompok pertama biasanya ditandai dengan interpretasi langsung terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah untuk menghasilkan beberapa prinsip dasar bagi ekonomi Islam. Prinsip-prinsip dasar yang dihasilkan biasanya bersifat umum dan tidak langsung dikaitkan dengan praktek ekonomi atau transaksi tertentu. Misalnya saja prinsip adalah (keadilan, justice), tauhid (ke-esaan), nubuwah (kenabian), at-tawasut (keseimbangan, equilibrium), ukhuwah (persaudaraan, brotherhood) dan seterusnya. Selain itu, hasil dari interpretasi tersebut bisa juga berupa seruan-seruan moral yang dianggap sebagai dasar ekonomi Islam, seperti anti kemiskinan, anti

---

<sup>133</sup> Mubyarto, et.al. *Islam dan Kemiskinan*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1988. hlm. 7. Dalam *Ibid*.

monopoli (*ihtikar dan kanzul mal*), anti pemborosan (*tabzir*), anti riba dan sebagainya.<sup>134</sup>

Sedangkan kelompok kedua menggunakan cara-cara yang lebih praktis dengan mengambil langsung model-model praktek ekonomi dan transaksi yang sudah dirumuskan oleh para fuqaha dalam literatur-literatur fiqh klasik. Mereka mencoba mengaplikasikan model-model transaksi tersebut ke dalam praktek transaksi dalam ekonomi modern. Misalnya bai (jual beli), ijarah (sewa-menyewa), rahn (gadai), mudharabah (profit and loss sharing), wadi'ah (titipan, simpanan), musyarakah (kerja sama modal) dan sebagainya.

Selama ini kedua kelompok di atas berjalan sendiri-sendiri dan tidak saling berkorelasi secara intens. Wilayah kerja kelompok pertama lebih banyak beroperasi pada tataran akademis dan ilmiah\_karena penggerakannya didominasi oleh kalangan akademis dengan cara menawarkan teori, konsep dan wacana baru sebagai upaya merekonstruksi *the body of science* ekonomi Islam. Sementara kelompok kedua bergerak pada tataran praktis dengan membentuk lembaga- lembaga ekonomi Islam (perbankan dan non perbankan) sebagai laboratorium uji coba penerapan transaksi-transaksi fiqhnya. Dari sinilah lahir perbankan Islam (IDB, BMI, BPRS, BMT dan sebagainya).

Sayangnya, baik kelompok pertama maupun kedua sebenarnya memiliki kelemahan yang cukup serius, yaitu tidak adanya kerangka epistemologis yang kuat. Interpretasi yang dilakukan oleh kelompok pertama jelas sangat tendensius dan sudah terkondisikan untuk menghasilkan hasil pemikiran

---

<sup>134</sup> Tiga ayat yang diinterpretasikan sebagai landasan etis tersebut adalah, yaitu al-Ma'idah ayat 35, ar-Ra'd ayat 11 dan at-Taubah ayat 122. *Ibid.*

tertentu dalam bingkai ideologi tertentu pula. Dengan demikian bersifat subyektif dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Apa lagi interpretasi tersebut sering kali sepotong-sepotong dan ahistoris. Meminjam istilah Abu Zaid interpretasi seperti ini disebut sebagai qira'ah mugridah (pembacaan tendensius) atau talwin (pembacaan yang diwarnai).

Tidak jauh berbeda, pemaksaan semena-mena untuk menerapkan begitu saja model-model transaksi fiqh ke dalam praktek ekonomi modern juga lebih sering bersifat ideologis ketimbang obyektif ilmiah. Hal itu justru kontra produktif bagi upaya penyusunan bangunan ekonomi Islam itu sendiri. Faktanya sering kali terdengar kritik bahwa praktek ekonomi Islam di perbankan syari'ah tidak berbeda dengan bank konvensional, tetapi menggunakan nama yang berbeda saja. Bahkan tidak jarang dikatakan perbankan Islam lebih zalim dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Dengan demikian, sebelum melangkah lebih jauh, yang terpenting untuk dilakukan adalah bagaimana membangun kerangka epistemologis yang kokoh bagi keilmuan ekonomi Islam. Akan tetapi, perlu ditegaskan di sini bahwa untuk kepentingan tersebut diperlukan keberanian untuk meninggalkan atribut Islam terlebih dahulu. Hal ini penting karena dua alasan; Pertama, menghindari kecenderungan subyektifitas dalam penyusunan kerangka epistemologis dan sebaliknya menghasilkan kerangka epistemologis yang bersifat obyektif. Kedua, untuk menghilangkan bias-bias dan beban ideologis yang mengiringi penyusunan kerangka epistemologis yang sangat mungkin timbul dari atribut Islam itu sendiri. Dengan menanggalkan atribut Islam, penyusunan kerangka epistemologis ekonomi Islam akan diarahkan pada pembacaan obyektif dan kritis terhadap sumber utama sistem etika Islam,

al-Qur'an, serta sumber-sumber yang lain kemudian menarik nilai etisnya. Ekonomi yang dibangun di atas etika Islam yang dihasilkan dari pembacaan kritis dan obyektif terhadap al-Qur'an dan sumber-sumber etika Islam lainnya inilah yang penulis maksud dengan ekonomi etis.

## 2. Sumber Pendidikan Islam

تستمد التربية الاسلامية اصولها ومقوماتها من مصادر التشريع الاسلامي التي تستنبط منها جميع انظمة الحياة وتمثل تلك المصادر في : القرآن الكريم و السنة النبوية

135 باعتبارهما مصدرين اصليين

Terkait dengan sumber pendidikan Islam ini al Ajami membaginya menjadi tiga: al Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. al Qur'an dan Sunnah dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting dikarenakan keduanya merupakan sumber utama, yang keduanya dalam istilahnya disebut dengan *khobar shadiq*. Hal itu sesuai dengan hadis nabi yang mengisaratkan untuk berpegang pada al Qur'an dan Sunnah agar tidak tersesat. Lalu sumber yang ketiga ijtihad, yang menandakan bahwa dalam agama Islam sangat menjunjung tinggi kegiatan dalam berfilsafat.

### a. *Khobar Shodiq*

#### 1) Pengertian *Khobar shadiq* dalam epistemologi Islam

Bila ditelaah lebih dalam, *khobar* secara etimologi berarti berita (*an-naba'*)<sup>136</sup> dan ia adalah sekumpulan dari berita-berita atau kabar-kabar.<sup>137</sup> *Khobar* bermakna pula, cerita,

<sup>135</sup> Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 36.

<sup>136</sup> Muhammad Abu Laits Khoiru Abadi, *Ulumul Hadist Asiluha wa Mu'ashiluha*, Darul Syakir, Malaysia, 2011, hlm .26-27.dalam Mohammad Syam'un Salim, "Khobar Shadiq Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam", hlm. 7.

<sup>137</sup> Abu Abdurrahman al Kholil Ibnu Ahmad, *Kitabu al Aini*, Jilid 8, Daru Maktabah al Hilal, t.th, hlm. 258. Dalam *Ibid*.

riwayat, pernyataan, ucapan (*talfana li, kallama, rasala*)<sup>138</sup> atau (*to contact, communicate with*). Ibnu Taimiyyah mendefinisikan khabar dengan lebih rinci lagi yakni sebuah berita atau kabar, baik yang benar maupun yang keliru atau bohong.<sup>139</sup>

Secara terminologi khabar berarti berita yang mengabarkan tentang sesuatu kejadian, yang ditransfer dan dibicarakan melalui perkataan, tulisan atau gambaran dari kejadian-kejadian yang baru.<sup>140</sup> Ada pula yang menyebut bahwa khabar secara bahasa, memiliki makna sama dengan hadist, yaitu segala berita yang disampaikan oleh seseorang kepada seseorang.<sup>141</sup> Namun hadist memiliki makna yang lebih umum dari khabar, sehingga tiap hadist bisa disebut sebagai khabar, tapi tidak semua khabar dapat disebut hadist.<sup>142</sup>

Sedangkan shadiq secara etimologi berarti benar, ghoiru kadzib atau sharikh (*true truthful*).<sup>143</sup> Dilihat dari makna terminologisnya, shadiq berarti sesuatu fakta yang sesuai dengan realita. Lawan katanya adalah bohong (*kadzib*). Pelakunya disebut, shadiqun (*true man*). Orangny disebut siddiq (*man of truth*).<sup>144</sup> Kebalikannya disebut dengan berita palsu (*khabar kadzib*). Menurut al-Attas khabar shadiq atau berita yang benar haruslah didasari oleh sifat-sifat dasar santifik atau agama, yang mana diriwayatkan oleh otoritas

---

<sup>138</sup> Rohi Baalbaki, *al Maurid*, Dar al Ilm Lilmabyin, Beirut Lebanon, 1995, hlm. 498. Dalam *Ibid*.

<sup>139</sup> Ibnu Taimiyyah, *Ilmu al Hadist*, Dar al Kutub al 'Alamiyyah, lebanon, 1985, hlm. 36. Dalam *Ibid*.

<sup>140</sup> Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jamu al Lughah al 'Arabiah al Mu'ashirah*, Jilid 1, 'Alim al Kitab, t.th, hlm. 608. Dalam *Ibid*.

<sup>141</sup> Hafid Hasan al Masudi, *Minhatu al Mughis; fi Ilmi Mustholah Hadis*, Pustaka Alawiyah, Semarang, 1988, hlm. 5.

<sup>142</sup> *Ibid*.

<sup>143</sup> Rohi Baalbaki, *al Maurid*,..., hlm.684. Dalam Mohammad Syam'un Salim, *Op. Cit.*, hlm. 7.

<sup>144</sup> Ali Muhammad al Khuli, *a Dictionary of Islamic Terms*, pdf, t.th, hlm. 63-64. Dalam *Ibid*

agama yang otentik. Artinya, khabar inipun benar- benar diriwayatkan oleh ulama yang otoritatif dalam bidang agama, bukan diriwayatkan oleh sembarang orang. Dalam bukunya ia berpendapat,

“Islam affirms the possibility of knowledge; that knowledge of realities of things and their ultimate nature can be established with certainty by means of our external internal sense and faculties, reason and intuition, and the true report of scientific or religion nature, transmitted by their authentic authorities”<sup>145</sup>

## 2) Khabar Shadiq Pembagiannya Dan Validitasnya

As Syawkani memilah khabar menjadi tiga jenis. Pertama, khabar yang sudah pasti benar (*al maqthu' bi shidqihi*) baik yang kebenarannya bernilai pasti dan mutlak, yang bersumber dari khabar mutawatir dan pengetahuan a priori (*awwaliyat*), maupun yang diyakini benar, setelah dilakukannya penelitian, serta dibuktikan dan diuji secara ilmiah. Bila merujuk kepada yang sudah pasti benarnya, disini Al-Qur'an memiliki derajat tertinggi, setelahnya adalah hadist Rasulullah SAW, dan diterima secara universal.<sup>146</sup> Kedua, khabar yang palsu, keliru atau dusta (*al Maqthu' bi kidzbihi*), hal ini berlaku pada segala hal yang diketahui salahnya secara pasti dan langsung, ataupun yang diketahui dengan cara pembuktian. Ketiga, khabar yang tidak dapat dipastikan benar atau salahnya (*ma la yuqtha' bi shidqihi wa la kidzbihi*), hal ini berupa khabar yang sumbernya sama sekali tidak diketahui, atau sumbernya pun tidak jelas, termasuk didalamnya khabar yang belum tentu atau kemungkinan benar, namun kedudukannya belum pasti,

---

<sup>145</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, Prolegomena to the Metaphysics of Islam...., hlm.14. Dalam Dinar Dewi Kania, “Epistemologi Syed Muhammad Naquib al-Attas”, hlm. 4.

<sup>146</sup> Adian Husaini, et. al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2013, hlm. xvii.

maupun sebaliknya yaitu, khabar yang kemungkinan salah, palsu atau keliru, walaupun belum pasti demikian.<sup>147</sup>

Namun, bila dilihat dari otoritasnya, khabar shadiq ini terbagi menjadi dua. Pertama, otoritas mutlak (*absolute authority*) yang terdiri dari, otoritas ketuhanan yaitu al-Qur'an. dan otoritas kenabian, yaitu hadist Rasulullah. Kedua, Otoritas nisbi (*relative authority*) yang terdiri dari, kesepakatan alim ulama (*tawatur*) dan khabar yang berasal dari orang terpercaya secara umum. Khabar inipun diperjelas lagi dengan dua kriteria. Pertama, (*lidzatihi atau binafsihi*) maksudnya, berita benar ini benar dengan sendirinya tanpa diperkuat oleh sumber lain. Sedangkan kedua, (*bi ghairihi*), yakni berita benar yang masih didukung dan diperkuat oleh sumber yang lain,<sup>148</sup> yang mana akal kita akan menolak bahwa mereka bersekongkol untuk berdusta. Sehingga secara umum bahwa khabar shadiq dapat dipahami sebagai sebuah berita benar, yang mengabarkan tentang segala sesuatu, dibicarakan melalui perkataan, tulisan maupun gambaran yang mana disampaikan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Merujuk dari argumentasi diatas, al-Qur'an menempati kedudukan tertinggi dalam sumber kebenaran, ia bersifat *qhat'i al tsubut wa qhat'i al dalalah*,<sup>149</sup> yaitu dari makna maupun maksudnya telah jelas otentisitasnya. Ia juga bersifat *tsabit* tetap secara *qhat'i*, sebab telah diakui, dibuktikan serta dipastikan ketawaturannya oleh seluruh umat manusia dan tidak terdapat perbedaan sedikitpun dengan yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an turun

---

<sup>147</sup> Imam Muhammad ibn Muhammad as Syawkani, Irsyad al Fuhul ila at Tahqiq al Haqq min 'Ilmi l-Ushul, Dar al Kutub al Islamiyyah, Beirut, 1994, hlm. 71. Dalam Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 207-208.

<sup>148</sup> Syamsuddin Arif. *Op. Cit.*, hlm. 207.

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm. 210.



dalam rentang waktu 23 tahun, diturunkan dalam satu malam ke langit terbawah (*baitul izzah*) yang kemudian diturunkan ke bumi secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril, disampaikan pada sahabat dari generasi hingga kegenerasi melalui mata rantai (*talaqqy-musyafahah*) tradisi lisan yang jelas.<sup>150</sup> Dalam penyampaiannya Nabi Muhammad menghafalnya, namun secara silih berganti membaca al-Qur'an bersama Malaikat Jibril. Untuk menjaga hafalan Rasulullah, Malaikat Jibril mengunjunginya setiap tahun untuk memantapkan hafalannya.<sup>151</sup> Setelah dihafal, Rasulullah menyampaikan al-Qur'an ini dengan diajarkan serta dijelaskan kepada para sahabat. Ini terlihat begitu Nabi sampai di Madinah Ia membuat sebuah kelompok belajar (*suffah*) di dalam masjid.<sup>152</sup> Nabi sampai menyediakan makanan dan tempat tinggal.<sup>153</sup> Dengan kata lain, tradisi pengkajian al-Qur'an begitu sistematis sedemikian rupa lewat kelompok-kelompok belajar. selain itu al-Qur'an tidak hanya berupa sebuah naskah teks tertulis (*rasm*), ia juga merupakan bacaan (*qira'ah*) yang dihafalkan, sehingga al-Qur'an dapat terus dijaga.

---

<sup>150</sup> Ynahr Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, ITQAN Publising, Yogyakarta, 2013, hlm. 34-40.

<sup>151</sup> Lihat hadist yang diriwayatkan oleh Fatimah RA. Fatimah berkata, Nabi Muhammad memberitahukan kepadaku secara rahasia, Malaikat Jibril hadir dan membacakan al-Qur'an kepadaku dan saya membacakannya sekali dalam setahun. Hanya tahun ini ia membacakan seluruh isi kandungan al-Qur'an selama dua kali. Saya tidak berfikir lain kecuali, rasanya, masa kematian semakin dekat. Lihat Shahih Bukhari, *Fadhail al-Qur'an*, : 7

<sup>152</sup> Perlu dicatat, hal ini disebabkan karena konsep-konsep dalam al-Qur'an yang begitu banyak dan kaya. kemudian dipahami, ditafsirkan oleh para sahabat, *tabi'in*, *tabi'i tabi'in* hingga para ulama saat ini. Pada akhirnya hal ini berakumulasi kepada pemahaman wahyu yang masuk ke dalam berbagai bidang kehidupan dan membentuk sebuah peradaban yang kokoh. Dengan kata lain wahyu dalam tradisi Islam melahirkan sebuah budaya Ilmu atau tradisi intelektual yang berujung pada terciptanya sebuah peradaban. Selain itu, dari wahyu ini pula Islam memiliki sebuah medium transformasi dalam bentuk sebuah institusi pendidikan disebut al-Suffah. Lihat, Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam Asas Peradaban*, INSISTS, Jakarta, 2011, hlm. 25.

<sup>153</sup> M. Mustafa al-A'Zami, *Op. Cit.*, hlm. 46-66.

Setelah disampaikan kepada para sahabat, al-Qur'an ini pun dicatat dan ditulis oleh kurang lebih 65 sahabat Rasulullah, yang berperan sebagai penulis wahyu.<sup>154</sup> Selain menulis, para sahabat juga menghafalnya. Dua hal ini secara langsung diawasi oleh Rasulullah SAW secara rutin. Biasanya Nabi memanggil para penulis untuk menulis ayat al-Qur'an setiap kali ayat al-Qur'an turun. Setelah selesai para sahabat membaca ulang dihadapan Nabi agar yakin tak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks.

Setelah Rasulullah wafat tradisi ini pun terus berlanjut. Hingga pada zaman Abu Bakar diputuskan untuk dikumpulkan menjadi satu kitab utuh, disebabkan banyak dari para huffaz (penghafal al-Qur'an) meninggal dalam peperangan Yamama. Perlu dicatat, bahwa al-Qur'an telah ditulis secara utuh sejak zaman Nabi Muhammad, hanya saja belum disatukan menjadi satu dan surah-surah yang ada pun belum tersusun.<sup>155</sup> Penyusunannya pun tidak sembarang, sahabat diharapkan menyerahkan catatan mereka serta menyeter hafalan mereka dibarengi dua saksi yang mendampingi. Ia juga diharuskan bersumpah bahwa ia telah mendapatkan langsung dari Rasulullah saw.<sup>156</sup>

Selain itu, penunjukan Zaid bin Thabit sebagai ketua pengumpul al-Qur'an pun bukan tanpa alasan. Sejak usia dua puluhan ia sudah tinggal bersama Rasulullah dan bertindak sebagai *kuttab al wahyi* atau penulis wahyu yang amat cemerlang. Karena itu Abu Bakr as-Siddiq memberikan

---

<sup>154</sup> Para sahabat kuttabs ini diantaranya, Abban bin Sa'id, Abu Umama, Abu Ayyub al Ansari, Abu Bakr as-Siddiq, Abu Hudhaifa, Abu Sufyan, Abu Salama, Abu Abbas, Ubayy bin Kaab, al Arqam, Usaid bi Sa'ad, Suhaim, Hatib, Hudhaifa, Husein, Hanzala, Huwaitib, Khalid bin sa'id, Khalid bin Walid, Az-Zubeir bin Awwam, Zubair bin Arqam.

<sup>155</sup> Jalaluddin as Suyuti, *al Itqan fi 'Ulum-l Qur'an*, al Maktabah al 'Ashri, 2003, hlm.163-165. Dalam Mohammad Syam'un Salim, *Op. Cit.*, hlm. 10.

<sup>156</sup> Ibnu Abi Daud, *al-Mashahif*, Maktabah al-Islami, Beirut, 2003, hlm.209. dalam *Ibid*.

kualifikasi kepada Zaid. Pertama, pada masa muda, Zaid terkenal dengan kekuatan energinya serta menunjukkan vitalitas yang luar biasa. Kedua, akhlaknya pun tidak pernah tercemar dengan perbuatan yang buruk. Ketiga, zaid memiliki kompetensi serta kecerdasan yang tinggi. Keempat, ia pun memiliki pengalaman sebagai penulis wahyu. Kelima, ia juga sebagai salah satu sahabat yang sempat mendengar bacaan al-Qur'an Malaikat Jibril bersama Nabi Muhammad secara langsung. Keenam, Zaid bukan seorang sahabat yang memiliki tipe fanatik, ia sangat mudah mendengarkan pendapat orang lain.<sup>157</sup> Ketujuh, Zaid juga menguasai belajar serta menguasai berbagai bahasa.<sup>158</sup> Artinya, penunjukkan Zaid bin Thabit bukan secara kebetulan. Semua telah diperhitungkan begitu matang. Ini pun menunjukkan bahwa al-Qur'an bersumber dari khabar shadiq yang terjaga kebenarannya dan bahkan dijamin sendiri oleh Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah (QS al Hijr : 9).

Tidak berbeda dari al-Qur'an. sumber periwayatan hadist pun tergolong khabar shadiq yang dapat dipertanggung jawabkan. Ia juga berperan sebagai tafsir dan penjelas al-Qur'an yang paling otentik.<sup>159</sup> Di dalam ilmu Hadist, terdapat empat syarat, kriteria bagaimana sebuah khabar masuk pada tataran khabar mutawatir. Syarat pertama adalah, diriwayatkan oleh rawi-rawi dalam jumlah yang banyak secara berturut-turut.<sup>160</sup>

---

<sup>157</sup> Muhammad Husein Haekal, *Abu Bakr al-Shiddiq*, Litera Antar Nusa: Bogor, 2010, hlm.335.

<sup>158</sup> Ibnu Abi Daud, *al-Mashahif*, Maktabah al-Islami: Beirut, 2003, hlm.143. Dalam Mohammad Syam'un Salim, *Loc. Cit.*

<sup>159</sup> M. Mustafa al-A'Zami, *Studies In Hadith Methodology and Literature*, Islamic Book Trust, Kuala Lumpur, 2002, hlm. 9. Dalam Mohammad Syam'un Salim, *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>160</sup> Adapun jumlah perawinya, Ulama berbeda pendapat. Namun, Imam al Suyuti (911 H) memaparkan bahwa pendapat yang terpilih adalah sepuluh orang. Lihat, Jalaludin al Suyuti,

Ini berarti khabar tersebut haruslah diriwayatkan secara orang perorangan dengan jumlah yang banyak secara beruntun atau estafet, tanpa terputus. Yang kedua, periwayatan yang banyak dan berturut-turut ini terdapat dalam setiap tingkatan sanad. Artinya tidak hanya diriwayatkan secara berturut-turut, namun perawinya pun harus merata, ada disetiap generasi. Syarat selanjutnya adalah, perawi yang meriwayatkan harus terpercaya serta terbebas dari kebohongan.<sup>161</sup> dengan kata lain, selain khabar tersebut diriwayatkan secara terus-menerus tanpa terputus dan perawinya berasal dari beberapa tingkatan sanad, perawinya pun harus terpercaya dan terbebas dari kebohongan. Sedangkan yang terakhir adalah, perawi harus menjadikan panca indra sebagai landasan periwayatannya,<sup>162</sup> dalam artian ia pernah melihat, menyaksikan, megalami, mendengar khabar tersebut secara langsung, *‘al-Musyhadah wa ssama’ la ‘ala sabil al-ghalat*, tanpa disertai ilusi ataupun praduga.<sup>163</sup> Maka tidak mengherankan bila khabar mutawatir ini tidak diragukan kebenarannya, mengingat begitu ketatnya kriteria sebuah khabar hingga dapat diterima menjadi sumber yang benar-benar mutawatir.

Bila pada hadist yang derajatnya mutawatir para ulama telah menetapkan persyaratan yang begitu ketat, maka khabar ahad atau hadist ahad ini juga demikian. Khabar ahad pun harus diklasifikasi kualitas sumbernya, siapa yang meriwayatkan, begitu pun siapa yang menyampaikannya dan yang

---

*Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Cairo, 1966, p.177. Dalam *Ibid.*

<sup>161</sup> Muhammad Nuruddin, *Pengantar Umum Studi Ulumul Hadis (Kajian Filosofis)*, hlm. 128.

<sup>162</sup> *Ibid.*

<sup>163</sup> Mahmud Tahhan, *Taisiru Mustalah al Hadist*, t.p, Saudi Arabia, 2000, hlm. 19. Dalam Mohammad Syam'un Salim, *Loc. Cit.*

mengatakannya, serta bagaimana kualifikasi serta otoritas sanad dan isnadnya.<sup>164</sup>

Persyaratan yang begitu ketat ini pun tidak hanya berlaku pada narasumber atau perawinya namun juga isi pesannya (matan) beserta penyampainnya. Dengan kata lain bahwa khabar ahad tidak serta merta ditolak, ataupun diterima, ia juga melalui proses panjang hingga pada akhirnya dapat diterima sebagai khabar benar.

As-Syawkani menegaskan, sebuah khabar ahad baru dapat diterima sebagai sumber kebenaran, bila memenuhi beberapa syarat. *Pertama*, sumber berita/khabar harus berasal dari seseorang yang mukallaf dalam artian seseorang tersebut telah terkena kewajiban melaksanakan perintah agama serta mampu mempertanggung jawabkannya. Oleh sebab itu hanya orang baligh cukup umur saja yang beritanya dapat diterima, anak kecil, orang gila tidak diterima khabarnya. *Kedua*, sumber khabar pun harus berasal dari yang beragama Islam. Hal ini pun ditegaskan pula oleh Imam Ibnu Hibban (354 H-965 M) bahwa orang yang secara dzahir seorang Muslim namun batinnya kafir, zindiq. Mereka ini adalah seorang *sophis*, *agnostic*, *skeptic*, *relativis* bahkan *atheis*, mengaku sebagai ulama, yang dengan sengaja menimbulkan keragu-raguan (*li yuqi'u s-syakk wa r-rayb*) pada masyarakat serta menyesatkan orang lain. Maka kabar, cerita ataupun pernyataan yang berasal dari seorang nasrani, kafir dalam hal ajaran Islam tidak dapat diterima.

*Ketiga*, perawi haruslah seorang yang memiliki intergritas moral yang tinggi (*'adalah*), sehingga menunjukkan bahwa ia seorang yang dapat dipercaya karena kerwibawaannya (*muru'ah*), ketaqwaannya dan Jauh dari dosa-dosa besar

---

<sup>164</sup> Muhammad Nurudin, *Pengantar Umum Studi Ulumul Hadi (Studi Filosofis)*,..., hlm.131-135.

maupun dosa-dosa kecil. Ini berarti, orang yang fasiq, kabarnya tidak dapat diterima, sebab ia bukan termasuk lagi dalam golongan orang yang adil ('adalah).<sup>165</sup> sedangkan yang keempat, as-Syawkani menjelaskan bahwa perawi haruslah seorang yang *dhabt* yang memiliki ketelitian serta kecermatan. Ibn Hibban memasukkan di dalamnya, orang yang tidak teliti, orang yang bukan pakar atau ahli dalam bidangnya,<sup>166</sup> sehingga kabar yang berasal dari seseorang yang tidak otoritatif tidak dapat diterima. Dalam hal ini Imam Malik pun sependapat, bahwa orang bodoh yang sudah dikenal kebodohnya ucapannya tidak perlu dicatat.<sup>167</sup> Kelima, seorang perawi pun haruslah terbebas dari sifat *mudallis* yakni tidak menyembunyikan sumber kabar serta senantiasa berkata jujur dan berterus terang. Dengan kata lain, perawi yang memiliki kepribadian suka berbohong,<sup>168</sup> walaupun sedikit secara prosedural tidak dapat diterima khabarnya. Mudah-mudahan didalam epistemologi Islam kebenaran bisa didapatkan atau diraih

---

<sup>165</sup> Imam Muhammad ibn Muhammad as Syawkani, *Irsyad al Fuhul ila at Tahqiq al Haqq min 'Ilmil Ushul*, Dar al Kutub al Islamiyyah, Beirut, 1994, hlm.78-85. Dalam Mohammad Syam'un Salim, "Khabar Shadiq Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam", hlm. 12.

<sup>166</sup> Selain yang telah disebutkan, Ibnu Hibban menambahkan, orang yang sengaja berdusta atas nama Rasulullah saw dengan menyebutkan alasan sebagai amal ma'ruf nahi mungkar, seseorang yang secara terang-terangan berdusta disebabkan karena ia menganggap bahwa hal tersebut adalah boleh, berdusta untuk kepentingan duniawi, seseorang yang telah lanjut usia, (*al Mukhtalithun*), seseorang yang mengajar dari buku karangan tanpa pernah belajar langsung dari kepada pengarang tersebut, (*yuhadditsu bi al-kutubin 'an syukhin lam yarahum*), seseorang yang suka memutarbalikkan fakta serta mengeneralisir otoritas semua perawi, seseorang yang mengajarkan sesuatu di mana hal tersebut tidak pernah diajarkan oleh gurunya, orang mengajarkan apa yang didapat hanya dari dalam buku saja, seseorang yang jujur namun sering keliru, seseorang yang sering dimanfaatkan, seseorang yang tidak tahu bahwa karya tulisnya telah dimanipulasi, seseorang yang pernah berbuat salah secara tidak sengaja setelah itu menyadari kesalahan tersebut akan tetapi membiarkannya, seorang yang sering mengabaikan perintah agama secara terang-terangan (fasiq), seseorang yang tidak menyebutkan sumber asal disebabkan tidak pernah menemuinya, seseorang yang menyebarkan ajaran sesat, dan seseorang yang berdusta untuk menarik perhatian orang banyak dengan ceramahnya serta nasehatnya. Lihat, Muhammad Ibn Hibban dalam *Ibid*.

<sup>167</sup> 'Ali Khatib al Baghdadi, *al Kifayah fi 'Ilmi Riwayah*, Jam'iyah Da'irah al Ma'arif al 'Utsmaniyyah, 1357 H, hlm. 115-134. Dalam *Ibid.*, hlm., 12-13.

<sup>168</sup> Imam Muhammad ibn Muhammad as Syawkani, *Irsyad al Fuhul ila...*, hlm.78-85. Dalam *Ibid*.

dengan menggunakan Khabar berita. Namun, khabar disini bukan sembarang khabar, khabar disini adalah ,khabar sha>diq berita benar. Ia harus benar-benar terverifikasi, serta teruji validitasnya dengan kriteria yang begitu ketat.

Khabar ini selanjutnya diklasifikasikan, berdasarkan derajat validitasnya serta sifat yang mengikatnya menjadi, (*qhat'i*) yakni yang bersifat pasti jelas atau gamblang, dan (*dzanni*) berupa kemungkinan atau sebuah dugaan. Kemudian masing-masing dari dua hal ini terbagi lagi berdasarkan kebenaran sumbernya (*tsubut*) dan maksud, implikasinya (*dalalah*). Dengan kriteria ini khabar tersebut dapat diklasifikasi menjadi 3. *Pertama*, (*qat'i al tsubut wa qath'i dalalah*). yaitu khabar yang orsinil dan sudah jelas otentisitasnya, tidak diragukan serta dipersoalkan kebenaran sumbernya dari segi maksudnya maupun maknanya. Contohnya, ayat-ayat al-Qur'an dan hadist mutawatir<sup>169</sup> yang bersifat muhkamat baik yang membicarakan masalah hukum maupun keimanan. *Kedua*, (*qath'i al tsubut zhanni al dalalah*). yaitu khabar yang yang telah dibuktikan keasliannya serta kebenaran sumbernya akan tetapi belum diketahui secara pasti makna ataupun maksud yang terkandung di dalam ayat tersebut. Misalnya, ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabihat berbicara mengenai hal-hal yang samar-samar, ataupun khabar mutawatir yang memiliki makna dua atau lebih.<sup>170</sup> *Ketiga*, (*zhanni ats tsubut wazhanni al dalalah*).<sup>171</sup> yaitu khabar yang kebenaran sumbernya, otentisitasnya serta maksud dan maknanya pun masih diperdebatkan. Contohnya,

---

<sup>169</sup> Muhammad 'Abdul Adzim al Zarqani, *Manahil al Furqan fi al 'Ulum al Qur'an*, Juz 2, Matba'ah 'Isa al Babhi al Jali wa Shirkah, t.th, hlm. 247. Dalam *Ibid*.

<sup>170</sup> seperti (QS al-Baqarah : 228). Kata (*quru'*) masih terdapat makna ganda, dapat diartikan sebagai *haid* namun bisa juga diartikan sebagai,bersih/suci.

<sup>171</sup> Abd Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Dar al Kuwaitiyyah, Kuwait, 1968, hlm. 35. Dalam *Ibid*.

semua khobar ilmu yang selain yang disebutkan di atas, seperti hadist ahad ataupun khobar secara umum.<sup>172</sup>

Dengan kata lain, secara epistemologis, al-Qur'an, hadist baik yang mutawatir maupun yang ahad bersifat mengikat. Sebab validitasnya dan otoritasnya begitu tinggi. Namun perlu pula ditelaah lebih dalam mengenai kedudukannya, bersifat qath'i atau zhanni.

Setelah penulis uraikan mengenai kebenaran khobar shodiq ditinjau dari validitas dan otoritasnya sekarang kita akan membahas mengenai al Qur'an dan Sunnah ditinjau dari beberapa aspeknya.

a) Al Qur'an

باعتبار القرآن الكريم قدم للبشرية منهاجا تربويا متكاملا يضمن  
الاستخفاف الحقيقي للانسان في الارض فينبغي التأكيد على التلي : اولا  
،الالتزام بالقران الكريم دستورا ومنهج حياة. ثانيا ،عناية القران الكريم  
بالقضايا الفكرية. ثالثا ،القران الكريم منهاج تربوي متكامل متوازن<sup>173</sup>

Dengan anggapan bahwa al Qur'an adalah yang seharusnya diberikan kepada umat manusia sebagai manhaj pendidikan yang sempurna yang mencakup kebutuhan pokok manusia di bumi, maka kita sebagai manusia harus mengutkan diri dengan al Qur'an dengan cara berikut ini:

- (1) Berpegang Teguh al Qur'an sebagai Konstitusi dan Metode Hidup

<sup>172</sup> Seperti sebuah hadist yang berbunyi (لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحت الكتاب) hadist ini tergolong hadist yang periwayatannya masih belum mutawatir. Selain itu hadist ini mengandung maksud ganda. Pertama dalil tentang shalat yang benar di mulai dengan membaca surah al-Fatihah. Kedua, tidaklah lengkap shalat, tanpa membaca surat al-fatihah hanya sebagai.

<sup>173</sup> Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 37-40.



Membiasakan berpegang teguh pada al Qur'an sebagai konstitusi dan metode hidup karena dia mencakup nilai, pembelajaran yang dapat mensucikan jiwa dan membuat hati individu atau masyarakat bahagia dunia dan akhirat, hal ini telah di isyaratkan dalam al Qur'an, bahwa kitab al Qur'an merupakan petunjuk dan menyeru pada amal shaleh (QS al Isra' : 9)<sup>174</sup>. Karena pada dasarnya al Qur'an datang untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, menghubungkan manusia dengan penciptanya, yaitu rambu kehidupan dan undang-undang, ketika seorang muslim berpegang teguh padanya maka manusia dapat mencapai derajat yang mulia mengeluarkan manusia dari kegelapan kebutaan menuju cahaya ilmu dan tingginya akhlak, dan mensucikan apa yang tersembunyi dan Nampak.<sup>175</sup>

Memang pada dasarnya menjadikan al Qur'an sebagai suatu pedoman hidup, sebagai suatu jalan untuk mencapai kebenaran bukanlah merupakan suatu kesalahan. Karena pada dasarnya dalam Islam tidak hanya mengakui satu epitem saja, rasionalisme atau empirisme atau turats. Tapi ketiganya digunakan dengan berkesinambungan tanpa memandang lebih rendah yang lain. Dan pada dasarnya al Qur'an yang berisi petunjuk dan larangan tersebut diturunkan untuk kebaikan hambanya di dunia dan akhirat.

---

<sup>174</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>175</sup> *Ibid.*

Buah yang didapat ketika berkomitmen dengan al Qur'an;

- (a) Bertambahnya keimanan hal ini sesuai dengan al Qur'an yang menyatakan adalah orang mukmin yang ketika disebut nama Allah bergetarlah hatinya (QS al Anfal : 2).
- (b) Mendapatkan ketenangan, tidak mudah gundah, tidak mudah tergoncang hidupnya, dan terhindar dari penyakit jiwa dan selainya
- (c) Memiliki pandangan yang normal (pendapat yang benar) seperti kejadian para nabi (pandangan nai terhadap kebenaran) pada ummatnya<sup>176</sup>

## (2) Keperdulian al Qur'an Terhadap Permasalahan Pemikiran

Al Qur'an memiliki peranan penting terhadap penyelesaian berbagai masalah yang menyibukkan manusia. Kejelasan konsep pandangan al Qur'an terhadap beberapa persoalan berikut:

- (a) Pandangan terhadap manusia
  - (a.a) Sikap berimbang dan saling melengkapi
  - (a.b) Keinginan dan kebebasan untuk memilih (QS as Syams : 7-10) (QS al Balad : 10) (QS Qaf : 7) (QS al A'raf : 179)
  - (a.c) Menjaga fitrah manusia<sup>177</sup>
- (b) Pandangan Terhadap Alam

Al Qur.'an tidak mencukupkan pandangan alam ini hanya berdasar pada akal, akan tetapi juga mamndang alam ini diciptakan dengan tidak main-main dan agar manusia merasakan kebnsaran

<sup>176</sup> *Ibid.*

<sup>177</sup> *Ibid.*, hlm. 38-39

tuhan.<sup>178</sup> Pada dasarnya al Qur'an memberikan suatu pandangan yang utuh, tidak parsial. Pandangan tersebut mengisaratkan pandangan yang bersifat teosentris.

Pandangan al Qur'an terhadap alam dapat kita jumpai dalam beberapa ayat antara lain: (QS ad Dukhan : 38-39) yang memberitahu bahwa alam ini diciptakan tidak dengan bercanda dan diciptakan dengan suatu kebenaran (QS Qaf : 6) yang mengisaratkan manusia untuk berfikir tentang penciptaan.

#### (c) Pandangan Tentang Nilai

Nilai dalam Islam adalah yang sumber, metode dan tujuannya berdasarkan ketuhanan. Nilai Islam mempunyai suatu ciri yang membedakannya dengan yang nilai yang lain. Dan ini mencakup; kemanusiaan, kesempurnaan, mengglobal, dan kontekstual.<sup>179</sup>

Tentang kemanusiaan yang Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, dan membeikan kedudukan yang mulia di bumi sebagai kholifah. Sempurna dalam artian mencakup perkara aqidah, ibadah dan perilaku yang subernya berasal dari Islam dan manusia. Mengglobal dalam artian penciptaan manusia yang terdiri dari unsur jiwa dan raga. Dan yang terakhir kontekstual dalam artian mempunyai sebuah solusi yang tidak kompromistik, yang bercirikan tetap, tidak nisbi, dan mempunyai hakikat atau esensi.

---

<sup>178</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>179</sup> *Ibid.*, hlm. 39-40.

(d) Pandangan Tentang Pengetahuan

Pengetahuan dalam Islam mempunyai ciri khas yaitu bersumber pada al Qur'an dan Sunnah.<sup>180</sup> Dengan bersumber pada al Qur'an dan Sunnah tidak berarti pengetahuan akan stagnan, justru sebaliknya sumber utama Islam memberikan penekanan yang besar terhadap kemampuan manusia untuk berfikir. Tentang pandangan al Qur'an terhadap pengetahuan ini terdapat dalam (QS an Nisa' : 113)

(3) Al Qur'an sebagai Manhaj Pendidikan yang Lengkap dan Berimbang

Al Qur'an itu luas dalam segala bidang pendidikan, di antaranya: tarbiyah keimanan, akhlak, pengetahuan, emosional, jasad, ketampanan, masyarakat, dan praktek<sup>181</sup>

Dan sungguh al Qur'an memperhatikan pendidikan seorang, keluarga dan masyarakat, mentarbiyah yang menghukumi dan dihukumi, anak kecil dan dan dewasa, dan hal ini masuk dalam tarbiyah mu'amalah. Adapun tarbiyah dalam ibadah dapat melalui dengan kisah, contoh, taujih, pensyariatan dan percakapan<sup>182</sup>

Hal itu menunjukkan bahwa manhaj al Qur'an merupakan manhaj yang sempurna dan berimbang yang mempunyai faidah dalam dakwah sesuai dengan tingkatannya.

b) Sunnah

Sunnah sama halnya dengan al Qur'an menguatkan bahwa hakikat di dalam perkara pendidikan manusia tidak akan terwujud selamanya tanpa melalui wahyu Allah, dan

<sup>180</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>181</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>182</sup> *Ibid.*, hlm. 40-41.

tidak akan terwujud keyakinan, kebenaran, dan kemanfaatan selamanya tanpa kitabullah dan Sunnah rasullullah.

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan terkait dengan Sunnah rasullah ini.

(1) Bimbingan Pendidikan dari Sunnah<sup>183</sup>

Mengenai bimbingan pendidikan yang timbul dari Sunnah, al Qur'an sudah menegaskan dalam beberapa ayat dalam al Qur'an. Di antaranya, ayat yang menyebutkan ketaatan kepada rasul merupakan jalan menuju ketaatan pada Allah (an Nisa' : 80), dijelaskan juga mengenai implikasi mencintai Allah adalah mengikuti perintah rasul (ali Imran : 31), dijelaskan juga mengenai kewajiban kita untuk mengambil apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh rasullullah (al Hasyr : 7), dan juga karunia kepada orang yang beriman atas diutusnya seorang rasul (ali Imran : 164).

Di antara contohnya perintah untuk berpuasa jika tidak bisa menahan nafsu, tidak mendiamkan tetangga lebih dari tiga hari, dan lainnya.

(2) Cirri Khas yang Nampak dari Pendidikan yang Tumbuh dari Sunnah Nabi. Yang terpenting dari hal tersebut adalah:

- (a) Penggambaran dari pribadi rosul, yang kehidupannya menampakkan manhaj pendidikan yang sempurna, yang terlihat dari ibadah, akhlak dan mu'amalah.
- (b) Keperdulian nabi terhadap perempuan
- (c) Perhatian Sunnah terhadap pendidikan anak.

---

<sup>183</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

- (d) Perhartian Sunnah untuk mendidik dalam berbagai hal
- (e) Menjelaskan manhaj tarbiyah Islam yang sempurna sebagai penjelasan al Qur'an, (perkataan atau perbuatan)<sup>184</sup>

b. Ijtihad

Sumber pendidikan Islam selain khobar shodiq adalah ijtihad. Sebenarnya di dalam Islam para ulama tidak melakukan pemisahan dalam kaitannya dengan sumber khobar shodiq dengan empirisme dan rasionalisme yang masuk dalam wilayah ijtihad, sehingga konstruksi ilmu dalam Islam bersifat rasional dari pada mistis.<sup>185</sup> di sini al Ajami mendefenisikan ijtihad sebagai hasil curahan para ulama' Islam, kemampuan, energi dalam memahami al Qur'an dan Sunnah yang berkaitan dengan konsep pemahaman dan gambaran atau permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan dasar dasar pendidikan keIslaman.<sup>186</sup>

Secara ringkasnya yang dimaksud dengan ijtihad adalah mencurahkan kemampuan untuk memperoleh hukum melalui jalan pemahaman al Qur'an dan Sunnah.<sup>187</sup> Menegenai dasar ijtihad terdapat di dalam (QS al Ankabut : 69). Selain dari al Qur'an juga terdapat dasar dalam Sunnah yang menyatakan ketika suatu hakim dan dia benar maka dia dapat dua pahala, dan jika salah ia dapat satu pahala.

Jadi sederhananya ketika suatu hukum dalam al Qur'an dan Sunnah tidak ditemukan maka seseorang dibolehkan untuk ber ijtihad. Hal ini menandakan bahwa agama Islam sangat menjunjung tinggi kemampuan akal, tetapi dalam porsi

---

<sup>184</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>185</sup> Adian Husaini, "Pikiran Syekh Nuruddin al Raniri", *Islamia: Jurnal pemikiran Islam Republika*, Februari, 2012, hlm. 24.

<sup>186</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>187</sup> Adul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah fi Ushul al Fiqh wa al Qawaid al Fiqhiyyah*, Maktabah as sa'adiyah Putra, Jakarta, 1927, hlm. 19.

penggunaannya haruslah dibimbing dengan risalah langit. Hal ini juga yang selalau membuat agama Islam selalu progresif, berbeda halnya dengan agama lain, seperti kristen yang pada zaman pertengahan melakukan hegemoni ilmu pengetahuan di bawah otoritas gereja, yang sering kita dengar dengan istilah *extra ecclesia nulla salum*. Kredo berfikir tersebut menyebabkan ilmu pengetahuan pada abad bertengahan padam. Beruntung agama Islam yang tidak *obscurantismi* menjadi penyambung tradisi filsafat semisal Aristoteles.

Mengenai ijtihad ini menarik untuk dikaji, ada semacam spirit protestanisme Islam yang terinspirasi dari Martin Luther dan reformasi protestan abad ke-16. Seruan Martin Luther yaitu imamat am, beberapa pemikir yang terinspirasi dengan protestanisme model Luther adalah al Afghani, Syariati, dan Aghajari.

Dalam pandangan al Afghani salah satu poin pokoknya adalah seruan kembali membuka pintu ijtihad untuk menemukan kembali spirit al Qur'an yang selaras dengan akal, kemajuan dan perdaban. Selanjutnya Syari'ati dari pengembaraan pemikiran al Afghani jika ditinjau dengan teori traveling Edward Said, Syari'ati menekankan adanya *rausyanfikir* atau *free thinker*, sebagai intelektual yang mengandalkan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan perdaban modern Eropa. Lalu Aghajari yang terinspirasi juga dari Luther, Aghajari menyerukan untuk mengakses al Qur'an secara bebas dan rasional.<sup>188</sup>

Dan harus semestinya umat Islam harus berani melakukan ijtihad, karena hanya dengan itu proses pengembangan ilmu pengetahuan berlangsung. Hal ini patut kita cermati tentang pemikir-pemikir besar Islam para filosof, ilmuwan, agamawan seperti: al Kindi, Ibnu Sina, al Farabi, al Asy'ari, al Ghazali, Ibnu

---

<sup>188</sup> Abdul Munir Mulkan, *Jejak Pembaharuan Sosial Kiai Ahmad Dahlan*, Kompas, Jakarta, 2010, hlm. 31-43.

Rusyd, Ibnu Taimiyah, dan Muhammad Abduh. Yang keseluruhan dari ilmuan tersebut telah melakukan ijtihad sehingga terjadi apa yang disebut dengan dialektika ilmu pengetahuan.

Semakin luasnya ijtihad mencakup berbagai pendidikan, yang terpenting;

- 1) Pengajaran ayah pada anaknya.
- 2) Mengawasi pembelajaran dengan al Quran.
- 3) Diboolehkannya mengambil upah dalam mengajar
- 4) Adab orng mengajar dan belajar.
- 5) Reward dan punishment.
- 6) Mengajari perempuan.
- 7) Mendidik akhlak, ruh, masyarakat, jasad dan kesehatan.
- 8) Semakin bermacam ragam materi pembelajaran.
- 9) Perbedaan keanekaragaamn dalam manhaj antara Negara yang satu dengan Negara muslim yang lain<sup>189</sup>

Dari permasalahan yang sering terjadi dalam zaman kita maka kiata butuh ijtihad kembali:

- 1) Poin poin penting untuk melengkapi pengetahuan tentang sesuatu yang baru seperti teknologi (internet).
  - 2) Masalah pertenggaran (melakuakan rekonsisliasi).
  - 3) Hubungan pendidikan dengan globalsime.
  - 4) Menghasilkan ilmu pendidiikan yang benar-benar Islam<sup>190</sup>
3. Ciri khas Pendidikan Islam

للتربية الاسلامية عدة خصائص و سمات اكبتها تفردا وتميزا نشير الى بعض منها

على النحو التالي : الربانية , الشمولية , التوازن , المحافظة والتجديد في ان واحد

الواقعية , الاستمرارية , الوسطية<sup>191</sup>

<sup>189</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat*, ..... , hlm. 44-45

<sup>190</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>191</sup> *Ibid.*, hlm. 36-54.



Pendidikan Islam mempunyai ciri khas yang membedakan dengan pendidikan yang lain, al Ajami menjelaskannya sebagai berikut:

a. Rabbaniyah

Ciri khas rabbaniyah merupakan dasar dari pendidikan Islam yang membedakannya dengan pendidikan sekuler. Pandangan yang timbul dari rabbaniyah adalah pandangan yang teosentris, artinya tuhan sebagai pusat, bukan pandangan yang antroposentris an sich. Meskipun pandangan pendidikan Islam teosentris tidak berarti panteologis, dalam artian terlalu berlebihan menekankan aspek agama. Pada dasarnya rabbaniyah membedakan tarbiyah Islam dengan filsafat, maka alangkah bedanya tarbiyah yang bersumber darituhan dan manusia<sup>192</sup>

Allah swt telah menegaskan hal ini dalam beberpa ayat dalam al Qur'an, tentang sholat, ibadah, hidup dan mati hanya untuk tuhan (QS al An'am : 162) , bahwa al Qur'an memberikan jalan yang lurus dan kabar gembira buat orang yang beramal shalih (al Isra' : 9), tentang seruan mengikuti petunjuk agar tidak tersesat dan celaka (Taha : 123), tentang tanda kekuasaan tuhan dalam penciptaan langit dan bumi, berbeda-bedanya kulit dan bahasa manusia (ar Rum : 22), dan tentang kekuasaan tuhan yang ada di seluruh ufuk dan dalam diri manusia sendiri (al Fushilat : 53)

b. Menyeluruh

Ciri khas yang paling namapak adalah menyeluruh karena pendidikan Islam meperhatiakan seeseorang jauh-jauh hari (memperhatikan masa depan) dan dari segi yang beraneka ragam (jasad, akal, ruh, pemikiran, kejiwaan, profesi, akhlak, dan masyarakat)<sup>193</sup>

Ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam tidak mementingkan satu aspek saja, tapi ia memandangnya secara

---

<sup>192</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>193</sup> *Ibid.*, hlm..47-48

keseluruhan. Pandangan yang seperti ini sudah di jelaskan dalam (QS al Khujurat : 13) (Fathir : 27-28) (an Nahl : 89)

c. Keseimbangan

Selain menyelurur ciri khas dari agama Islam juga menekankan pada keseimbangan. Dikarenakan kedudukan Islam yang menyatukan segala arah yaitu ruh dan akhlak materi dan jasad.<sup>194</sup>

d. Menjaga dan memperbaiki secara bersama

Ciri khas pendidikan Islam selanjutnya adalah menjaga kekokohan dan pendalaman aqidah, maka diwaktu lain Islam mengajarkan perkembangan zaman.

Allah swt memberi arahan untuk menganggap masa depan sebagai suatu yang mulia, dan mempersiapkan masa depan, mengambil manfaat pada apa yang terjadi dan untuk bersemangat mencari penemuan-penemuan yang memberi manfaat pada manusia.<sup>195</sup>

Islam menekankan pada aspek aqidah tapi disisi lain juga menekankan akan kemajuan ilmu pengetahuan, hal ini dapat kita telaah dari (QS Fushilat : 53)

e. Realistis

Realistis dalam artian pendidikan Islam menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan maqasid syari'ah yang mengokohkan kemudahan dan mengangkat segala sesuatu yang membuat manusia sukar untuk mengerjakannya. Hal ini dengan jelas ditegaskan dalam (QS al Baqarah : 185) Allah menginginkan kemudahan bukan kesulitan.<sup>196</sup>

Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menyesuaikan dengan akal, emosional, dan jasad, yang tidak ditemukan pendidikan selain manusia yang justru membebani manusia.

---

<sup>194</sup> *Ibid.*, hlm. 49

<sup>195</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>196</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

## f. Continew

Pendidikan Islam tidak berhenti pada suatu zaman, karena tarbiyah Islam berlaku sepanjang hayat, selalau memperbaharui untuk mmeperoleh ilmu dan terus menerus mencari tambahan ilmu.<sup>197</sup>

Hal ini menjadi indikasi ciri dari pendidikan Islam adalah pendidikan sepanjang hayat, baik dalam al Qur'an ataupun Sunnah syari' telah menjelaskannya. Tentang kewajiban mencari ilmu untuk semua muslim dalam suatu riwayat hadis, meminta tambahan ilmu pada tuhan (Taha : 114), dan penegasan tentang sedikitnya ilmu manusia (al Isra' : 85).

## g. Proporsional

Proporsional atau menyikapi dengan cara tengahan, tidak ekstrim kiri dan kanan. Dalam (QS al Baqarah : 143) ditegaskan ummat muslim diseru untuk menjadi ummat yang wasatan/ adil. Proporsional dalam aqidah, ibdah ataupun mu'amalah.<sup>198</sup>

Menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai ciri khas dari pendidikan Islam, dalam hal ini pandangan al Ajami terkait hal tersebut hampir mirip dengan pendapat dari Jaser Auda terkait metode dan pendekatan yang sering digunakan oleh pemikir hukum Islam. Jaser Auda dalam hal ini berpendapat seperti ini:

“Current application (or rather, mis-applications) of Islamic law are reductionist rather than holistic, literal rather than moral, one dimensional rather than multidimensional, binary rather than multi valued, decontructionist rather than reconstructionist, and casual rather than teleological”.

Penerapan atau lebih tepat disebut kesalah penerapan hukum Islam di era sekarang adalah karena penerapannya lebih bersifat edukatif (kurang utuh) dari pada utuh, lebih menekankan makna literal dari pada moral, lebih terfokus pada pada satu dimensi saja dari pada multi dimensi, nilai nilai yang dijunjung tinggi lebih bercorak hitam putih

---

<sup>197</sup> *Ibid.*, hlm.. 53.

<sup>198</sup> *Ibid.*, hlm.. 54

dari pada warna warni, bercorak dekonstruktif, kausalitas dari pada berorientasi pada tujuan (teleologis).

Meminjam pendapat dari jaser auda, bahwa ciri khas pendidikan Islam setidaknya juga memiliki pendekatan yang digunakan untuk membangun worldview keIslaman di era kontemporer, yaitu; a) *Cognition* (setiap pemahaman keagamaan di era kontemporer selalu melibatkan kognisi atau rumusan pemikiran atau hukum yang merupakan hasil pemikiran manusia); b) *Wholenes* (berfikir dan mengambil keputusan dan tindakan dalam urusan agama harus melibatkan berbagai pertimbangan secara utuh lengkap, sosial, ekonomi, budaya, tingkat pendidikan dan begitu seterusnya; dengan begitu pemahaman teks al Qur'an harus utuh, tidak bisa dipahami secara sepenggal sepenggal atau sepotong sepotong); c) *Openes* (pandangan dunia keagamaan para ahli hukum Islam dan para tokoh masyarakat muslim perlu terbuka terhadap perkembangan yang terjadi di sekelilingnya; perlu berbincang bincang dan dialaog dengan keilmuan lain, seperti ilmu keilmuana alam, sosial, dan kemanusiaan kontemporer; menghindari cara berfikir atau mentalitas yang bercorak ghetto minded, berfikir menyendiri, uzlah tak terkait dengan perkembangan dunia sosial-ekonomi-politik yang ada di sekitarnya); d) *Interrelatredness* (pemikiran hukum Islam tidak bercorak hierarkis, baik secara vertikal ataupun horisontal, tetapi saling terkait, tidak ada yang lebih penting dari yang lain, tapi interrelated atau saling terikat, sama-sama derajat pentingnya); e) *Multidimensionality* (hindari pemikiran keIslaman yang bercorak oposisi biner; hitam putih., qat'iy-zanniy. Semua dimensi saling melengkapi (*complementary*). Bukan negasi. Termasuk mencermati dan mempertimbangkan konteks adalah salah satu dimensi pemikiran Islam yang sangat penting. *Lack of conbtextualization limits flexibility*, yakni ketidak cermatan memahami konteks akan berakibat pada kekakuanj hukum Islam) dan f) *Purposefulness* (keenam fitur dalam pendekatan sistem tersebut saling

terkait antara satu dan yang lainnya. Karena saling terkait dan saling terhubung tersebut, maka disebut pendekatan sistem; jika masing-masing fitur berdiri sendiri-sendiri tidaklah disebut sebagai pendekatan sistem. Namun common linknya ada pada maqasid al-ayari'ah (*purposefulness*). Teori maqasid ini bertemu dengan standar basis metodologi yang penting, yang digunakan secara universal oleh bangsa-bangsa lain di dunia yaitu, *rationality* (asas rasional), *utility* (kegunaan), *justice* (asas keadilan), dan *morality* (asas moralitas).<sup>199</sup>

### C. Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdusslam al-Ajami dengan Pendidikan Modern

#### 1. Latar Belakang Historis Pendidikan Modern

Abad ke-15 Hijriah dicanangkan oleh seluruh umat Islam sebagai abad kebangkitan kembali Islam. Chandra Muzaffar menanggapi gaung kebangkitan kembali Islam ini sebagai suatu proses historis yang dinamis. Ada tiga pengertian tentang konsep kebangkitan kembali Islam yang dikemukakan oleh Muzaffar, dua di antaranya adalah: *Pertama*, konsep ini merupakan suatu penglihatan dari dalam, suatu cara pandang dalam mana kaum muslimin melihat derasnya dampak agama di kalangan pemeluknya. Hal ini menyiratkan kesan bahwa Islam menjadi penting kembali. Artinya, Islam memperoleh kembali prestise dan kehormatan dirinya. *Kedua*, “kebangkitan kembali” mengisyaratkan bahwa keadaan tersebut telah terjadi sebelumnya. Maka dalam gerak kebangkitan kembali ini terdapat keterkaitan dengan masa lalu; bahwa kejayaan Islam pada masa lalu itu (jejak hidup Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya) memberi

---

<sup>199</sup> Jasser Auda, *Maqasid Syariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, The International Institute of Islamic Thought, London, 2008. Dalam Ahmad Najib Burhani, Muhd. Abdullah Darazz, Ahmad Fuad Fanani, *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, Maarif Institute dan Serambi, Jakarta, 2015, hlm. 37-38.

pengaruh besar terhadap pemikiran orang-orang yang menaruh perhatian pada “jalan hidup” Islam pada masa lalu.<sup>200</sup>

Di sisi lain, sebagian ahli mengatakan bahwa “kebangkitan Islam merupakan wacana yang suram dalam pemikiran Islam kontemporer. Tetapi, fenomena ini tidak sepenuhnya tampak jelas, tetapi sebaliknya tidak pula dapat dikatakan tidak jelas”.<sup>201</sup> Ungkapan “kebangkitan kembali” di atas menyiratkan adanya proses dan gerak berkesinambungan yang mengacu ke masa depan yang dinamik. Dinamik Islam dalam kebudayaan sebagaimana telah dicapainya pada masa-masa keemasannya diharapkan dapat tampil kembali dan sekaligus menjadi tenaga penggerak bagi munculnya kejayaan budaya baru di masa depan. Kejayaan ini hanya akan muncul jika dinamika Islam benar-benar dapat menyentuh dan membangkitkan seluruh rangsangan budaya. Untuk itu sikap kultural yang kreatif harus tumbuh dan menggelora dalam gerak dunia Islam.<sup>202</sup>

Untuk selalu mengagung-agungkan kebesaran masa silam sudah bukan waktunya lagi. Mempelajarinya masa lalu sebagai pengalaman, pengetahuan, dan sejarah (historis) untuk membangun peradaban masa depan adalah suatu hal yang harus dilakukan. Tetapi, “sikap selalu

---

<sup>200</sup> Chandra Muzaffar, “Kebangkitan Kembali Islam: Tinjauan Global dengan Ilustrasi dari Asia Tenggara”, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddiqie, eds., *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, terj. Rachman Achwan, LP3ES, Jakarta, 1989, hlm. 7. dan dalam Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1998, hlm. 261. Juga dijelaskan bahwa: Menurut Chandra Muzaffar, kebangkitan kembali Islam antara lain diilhami oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, kekecewaan terhadap peradaban Barat secara keseluruhan yang dialami oleh generasi baru Muslim. *Kedua*, gagalannya sistem sosial yang bertumpu pada kapitalisme dan sosialisme. *Ketiga*, ketahanan ekonomi negara-negara Islam tertentu akibat melonjaknya harga minyak, dan *Keempat*, rasa percaya diri kaum Muslimin akan masa depan mereka akibat kemenangan Mesir atas Israil tahun 1975, revolusi Iran tahun 1979 dan fajar kemunculan kembali peradaban Islam abad ke-15 menurut kalender Islam. *Ibid.*, hlm. 32 dan Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*,..., hlm. 262.

<sup>201</sup> Fenomena ini dapat diamati di beberapa negara Islam yang mengalami krisis politik, ekonomi, dan sosial budaya seperti Afganistan, Iraq, Indonesia sebagai negara muslim yang mengalami krisis ekonomi berkepanjangan. Palestina yang mengalami tekanan dari Israil dan Amerika yang tidak mampu bangkit dan berkembang, serta Iraq yang dijajah oleh Amerika sebagai imperialisisme baru di era modern. Fahmi Huwaidi, “Kebangkitan Islam dan Permasalahan Hak Antara Warga Negara”, Online. <http://mediua.isnet.org/Islam/Bangkit/Huwaidi.html>, diakses, 21 Maret 2017.

<sup>202</sup> Faisal Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 262.

mengagungkan kebesaran masa silam adalah “sikap defensif dan apologetis. Mental defensif dan apologetis dalam banyak hal tidak selalu menguntungkan karena berpikir secara reaktif, tidak kreatif. Sikap dan mental defensif dan sikap apologetis hanya memberikan “kepuasaan” sementara dan kebanggaan semu, tetapi tidak memberikan fungsi sebenarnya kepada akal. Karena itu, dalam rangka pengembangan kebudayaan Islam, akal harus difungsikan secara kreatif untuk menghasilkan karya-karya yang mengukuhkan eksistensi pilar-pilar masa depan Islam. Untuk itu, kebesaran masa lalu memang harus dipelajari secara seksama, bukan untuk didengungkan dan membuat kita terlena, tetapi dengan pelajaran dan pengalaman masa lalu itu kita harus membuat era kejayaan yang baru untuk masa sekarang dan masa akan datang.”<sup>203</sup>

Di ambang pintu berakhirnya dominasi Barat modern dewasa ini, kesempatan besar terbuka bagi Islam untuk membuat kejutan-kejutan kemajuan budaya baru. Menurut Faisal Ismail, bahwa hal ini bukan suatu hal yang mustahil terjadi, karena Tuhan sendiri menggilirkan hari-hari kejayaan itu diantara para manusia (bangsa). Menurut Faisal Ismail ,kejutan-kejutan sebenarnya sudah dimulai oleh pelopor-pelopor kebangkitan Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani [1838-1897 M], Syaikh Muhammad Abduh [1849-1905 M] bersama muridnya Syaikh Rashid Ridha [1856-1935 M], yang mengumandangkan ruh jihad dan ijtihad. Al-Afghani, menulis buku dalam bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abduh dengan judul Ar-Ruddu ‘alad-Dahriyin [Penolakan atas Paham Materialisme]. Al-Afghani, memperingatkan bahwa tendensi berbahaya yang melekat pada kebudayaan Barat adalah “materialisme”.<sup>204</sup>

---

<sup>203</sup> *Ibid*

<sup>204</sup> Lewat poyek politiknya yang terkenal dengan “Pan-Islamisme”, al-Afghani terkenal sebagai seorang arsitek dan aktivis “revitalis Muslim pertama” yang menggunakan konsep “Islam dan Barat sebagai fenomena sejarah yang berkonotasi korelatif dan sekaligus bersifat antagonistik. Seruang al-Afghani kepada dunia dan umat Islam untuk menentang dan melawan Barat, sebab al-Afghani melihat kolonialisme Barat sebagai musuh yang harus

Situasi Yang melatarbelakangi dunia Dewasa ini memang memungkinkan Islam untuk hadir dan tampil kembali. Barat dengan kebudayaannya sudah diramalkan akan tamat, sementara itu akan muncul peradaban baru yang bercorak keagamaan ideal. Khurshid Ahmad, berbicara tentang “kita berjuang, dana masa depan adalah Islam” ketika mengantarkan buku karya Abul A’la Maududi *Islam Today*, agaknya hal itu bukan suatu ilusi. Sebab tak kurang dari seorang G.B. Shaw meramalkan bahwa Islam akan dapat menancapkan eksistensinya di Eropa. Shaw, juga berbicara tentang daya-tarik Islam, vitalitasnya yang mengagumkan, dan kapasitas asimilasi Islam terhadap perubahan-perubahan dari eksistensi ini. Lengkapnya, Shaw berkata:

Apabila ada agama yang mendapatkan kesempatan untuk memerintah negeri Inggris, bukan, malahan Eropa, pada seratus tahun yang akan datang, maka agama itu tidak lain adalah Islam. Saya selalu menempatkan agama Muhammad ini pada penghargaan tinggi karena vitalitasnya yang mengagumkan. Agama ini adalah satu-satunya agama yang menurut saya memiliki kapasitas asimilasi terhadap perubahan-perubahan dari eksistensi ini, yang mampu memberikan daya tariknya pada tiap-tiap masa. Saya percaya jika ada seorang seperti Muhammad itu harus memegang kediktatoran dari dunia modern ini, ia akan berhasil dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dunia ini dengan cara yang membawa kepada perdamaian dan kebahagiaan yang sangat dibutuhkan.<sup>205</sup>

Dari pemikiran yang dikemukakan di atas, sebenarnya kebangkitan Islam dan kebudayaan tergantung kepada umat Islam sendiri, tergantung pada amal-amal kultural atau aktivitas-aktivitas kebudayaan yang dilakukannya. Maka, tanpa amal-amal kultural atau kegiatan kultural, kebangkitan kebudayaan Islam akan hanya merupakan

---

dilawan karena mengancam Islam dan umatnya. Sementara disisi lain, al-Afghani juga menghimbau dan menyerukan kepada umat Islam untuk mengembangkan akal dan teknik seperti yang dilakukan oleh Barat agar kaum Muslimin menjadi kuat. Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History*, Princeton University Press, New Jersey, 1977, hlm. 49 dan 50. Dalam Faisal Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 264.

<sup>205</sup> Dikutip dalam A. Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemiskinan dari Segi Agama Islam*, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969, hlm. 38. dan dalam Faisal Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 270.



harapan dan pengandaian saja. Tetapi apa yang dikatakan Toynbee [1889-1975 M] bahwa “masa depan dari agama-agama besar di dunia sekarang ini, tergantung pada apa yang mereka perbuat bagi umat manusia, di dalam abad di mana kita hidup”.<sup>206</sup> Di bagian lain, Toynbee mengatakan, bahwa: “Sekarang ini pengharapan kita untuk menolong peradaban dunia hanya tinggal kepada Islam yang masih sehat, kuat, belum telumuri kebenarannya dengan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dibawahnya sebagai modal untuk menolong seluruh dunia kemanusiaan”.<sup>207</sup>

#### Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam

Dinamika perkembangan pendidikan Islam merupakan konsekuensi logis dari perkembangan pemikiran Islam itu sendiri. Dalam Islam dikenal adanya dua pola pengembangan pemikiran, yaitu pola pemikiran yang bersifat tradisional dan rasional.<sup>208</sup> Kedua pola pemikiran itu senantiasa dalam sejarahnya dibawa pada suatu pola dikotomis- antagonistik, sehingga sangat sulit untuk mencari titik temu. Dalam konteks pendidikan Islam, keduanya berimplikasi pada munculnya model-model pemikiran pendidikan Islam. Pola tradisional melahirkan model pemikiran tekstualis salafi dan tradisional mazhabi, sementara pola rasional menelorkan model pemikiran modernis dan neo-modernis.<sup>209</sup>

Model pemikiran yang disebut terakhir inilah yang menjadi fokus kajian ini karena banyak kalangan yang berharap bahwa ketegangan yang terjadi diantara pola tradisional dan rasional bisa didamaikan. Hal tersebut didasarkan pada sifat akomodatif model pemikiran Neo-

---

<sup>206</sup> Ananda, *Percikan Pemikiran*,..., hlm. 32, dalam Faisal Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 272.

<sup>207</sup> Ananda, *Percikan Pemikiran*,..., hlm. 32, dalam *Ibid*

<sup>208</sup> Pola tradisional adalah pola pemikiran yang memberikan ruang sempit bagi peranan akal namun memberikan peluang yang luas kepada wahyu. Sedangkan pola rasional adalah bersifat kebalikannya, yaitu memberikan ruang yang luas bagi akal, dan ruang yang sempit bagi wahyu. pemikiran rasional inilah yang banyak memberikan pengaruh terhadap kemajuan pendidikan Islam. Sementara Pemikiran tradisional yang banyak dianut oleh kalangan sufi, sering dituduh sebagai penyebab mundurnya pendidikan Islam.

<sup>209</sup> Baca Abdullah dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 24.

modernisme terhadap khazanah tradisional di satu sisi, dan realisasi nilai-nilai rasional pada sisi yang lain dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam pada khususnya dan pemikiran ke-Islaman pada umumnya.

#### Rekonstruksi Pendidikan Islam

Banyak kalangan sepakat bahwa era tujuh puluhan merupakan gerbang baru pemikiran Islam di Indonesia. Pada era tersebut corak pemikiran ke-Islaman mulai menunjukkan gejala pembaruan yang kemudian dinamakan “neo-modernisme”. Sosok Nurcholish Madjid kemudian dinobatkan sebagai motor penggerak bagi tergelirnya wacana neo-modernisme Islam Indonesia di kemudian hari. Neo-modernisme cenderung memosisikan Islam sebagai sistem dan tatanan nilai yang harus dibumikan selaras dengan tafsir serta tuntutan zaman yang makin dinamis. Watak pemikirannya yang inklusif, moderat, dan plural menggiringnya untuk membentuk sikap keagamaan yang menghargai timbulnya perbedaan. Tentu saja dengan tetap menggunakan bingkai pemikiran ke-Islaman yang viable, murni dan tetap berpijak kukuh pada tradisi. Bila berpegang pada kerangka pikir ini, maka wajar jika orang kemudian menghubungkan wacana semacam ini dengan paradigma pemikiran yang diusung oleh intelektual muslim terkemuka, Fazlur Rahman. Tokoh reformis asal Pakistan ini, dinilai memiliki andil besar dan pengaruh yang sangat kuat bagi berseminya wacana Islam liberal di Indonesia.<sup>210</sup>

Neo-modernisme Islam dapat diidentifikasi dalam empat hal: *pertama*, merupakan gerakan kultural-intelektual dalam rangka melakukan rekonstruksi internal pada umat Islam dengan merumuskan

---

<sup>210</sup> Lihat Abd. A'la, *Dari Neo-Modernisme Ke Islam Liberal*, Dian Rakyat, Jakarta, 2009. Hal ini (antara lain) dapat dirujuk dari kedekatan Rahman dengan Cak Nur, pelopor dari gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Kebetulan, Cak Nur beserta beberapa tokoh dari Indonesia, termasuk Syafi'i Ma'arif, sempat berhubungan dan berguru langsung dengan FazlurRahman. Jadi wajar jika akhirnya peran Rahman sering dikaitkan sebagai “ikon” yang melekat dalam aliran pemikiran Islam modern di negeri ini. Pada konteks itulah, pengaruh Rahman juga tidak dinafikan dalam pembentukan wacana pembaruan ke-Islaman di Indonesia.

kembali warisan Islam secara lebih utuh, komprehensif, kontekstual dan universal. *Kedua*, neo-modernisme muncul sebagai kelanjutan dari usaha-usaha pembaruan yang telah dilakukan kelompok modernis terdahulu. *Ketiga*, dalam konteks ke-Indonesiaan, kemunculan gerakan neo-modernisme Islam yang dimotori oleh Cak Nur lebih merupakan kritik sekaligus solusi atas pandangan dua arus utama yaitu Islam tradisional dan Islam modernis yang selalu berada dalam pertarungan konseptual yang nyaris tidak pernah usai. Neo-modernisme Islam hadir untuk menawarkan konsep-konsep pemikiran yang melampaui kedua arus utama tersebut. *Keempat*, kemunculan neo-modernisme Islam di Indonesia yang dimotori Cak Nur itu merupakan wacana awal gerakan modernisasi dalam arti rasionalisasi, yaitu merombak cara kerja lama yang tidak aqliyah. Pembaruan Cak Nur menyentuh wilayah yang luas, baik itu persoalan keagamaan, sosial-politik, bahkan masalah pendidikan.<sup>211</sup>

Pemikiran Neo-modernisme memiliki beberapa langkah dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam. *Pertama*, berusaha membangun visi Islam yang lebih modern dengan sama tidak meninggalkan warisan intelektual Islam, bahkan menggali akar-akar pemikiran tradisional Islam yang tetap relevan dengan kemodernan.<sup>212</sup> *Kedua*, menggunakan metodologi pemahaman yang lebih modern terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah dengan metode historis, sosiologis

---

<sup>211</sup> Bandingkan dengan pernyataan Azyumardi Azra; “meskipun kemunculan gerakan pembaruan di Indonesia tidak dapat dikatakan dipengaruhi secara langsung oleh pemikiran neo-modernisme Rahman, namun kemampuannya dalam memberikan pertimbangan telah mengubah sikap Cak Nur untuk memilih Islamic Studies daripada Political Science yang semula jadi pilihannya menjadi titik awal untuk menemukan adanya pengaruh itu. Pengantar Azra, lihat Abd. A’la, *Op. Cit.*..., hlm. xii.

<sup>212</sup> Salah satu contoh warisan lama yang menurut kalangan Neo-modernisme dapat dipelihara adalah tasawuf (esoterisme Islam) mereka menganggap tasawuf sebagai warisan intelektual dan spiritual Islam yang tetap relevan dengan kecenderungan dunia modern. Sementara kaum puritanis ortodoks semisal kaum Wahabi dan sekularis semisal Mustafa Kemal menolak praktek tasawuf. Periksa Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 69-71.

dengan pendekatan kontekstual.<sup>213</sup> *Ketiga*, untuk mensosialisasikan pemikirannya, kalangan Neo-modernisme Muslim lebih dahulu melakukan kritik ke dalam diri (self criticism) dan diikuti dengan suatu terapi kejut (shock therapy) terhadap kejumudan pemikiran dan sikap hidup umat Islam.<sup>214</sup> Kritik kalangan neo-modernis diantaranya tertuju pada fenomena formalisme, apologia, skripturalisme, puritanisme, internasionalisme (pan-Islamisme) yang terdapat pada sebagian umat Islam.<sup>215</sup>

## 2. Mengenal Pendidikan Modern

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu; pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman-an, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar. Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan

---

<sup>213</sup>Metodologi kaum neo-modernis mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) al- Qur'an harus dipahami dengan mempertimbangkan secara utuh dan kritis latar belakang sosio historis turunnya ayat, (2) dengan pertimbangan tersebut terlebih dahulu harus ditangkap cita-cita moral al-Quran sebelum seseorang merumuskan ketentuan hukum yang bersifat positif, (3) setelah itu, barulah dilakukan kontekstualisasi dengan nilai praktis kemanusiannya. Baca Zubaedi, *Pemikiran Neo-modernisme Islam di Indonesia (Studi Sejarah Pemikiran Pasca Tahun 1970)*, *Jurnal Madania*, 2, 2, April 1999, hlm. 64.

<sup>214</sup> M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelligensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 283.

<sup>215</sup> Formalisme, skripturalisme dan puritanisme dikritisi karena dampaknya yang membuat pemikiran umat Islam menjadi rigid dan Arab sentrisme dan menganggap kreasi dialogis antara doktrin Islam dengan realitas lokal sebagai heresy (bid'ah) yang mesti diberantas dan Islam harus tampil dalam bentuk tekstualis dan praktek salaf. Pemikiran semacam itu dalam pandangan neo-modernis di samping mematikan kreativitas dan dinamisasi pemikiran Islam juga sangat a-historis. Sedangkan apologia dikritisi karena akan melahirkan sakralisasi dan hegemoni pemikiran serta tidak melakukan auto kritik. Sedangkan pan- Islamisme dikritisi karena sangat ahistoris terhadap realita perbedaan diantara komunitas muslim dari segi sosial, politik, budaya dan lainnya.

antara anak didik dengan lingkungan sosiakulturalnya yang terus berubah dengan cepat.<sup>216</sup>

Shipman (1972 : 33-35) yang dikutip Azyumardi Azra bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian: (1) sosialisasi, (2) pembelajaran (schooling), dan (3) pendidikan (education). *Pertama*, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai keompok atau nasional yang dominan. *Kedua*, pembelajaran (schooling) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosiai-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosiai-ekonomis dalam masyarakat. *Ketiga*, pendidikan merupakan "education" untuk menciptakan keompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan"<sup>217</sup>

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosiai maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam dituntut menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologisnya, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

---

<sup>216</sup> Hujair A.H. Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern", Jurnal Pendidikan Islam, 5,5, Agustus 1999, hlm. 9.

<sup>217</sup> Marwan Sahdjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Amisoco, Jakarta, 1996, hlm. 3.

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

*Pertama*, Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT.<sup>218</sup> Mengenal persoalan dikotomi, tawaran Fazlur Rahman, salah satu pendekatannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk "mengIslamkan"-nya yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam Menurut Fazlur Rahman, persoalan adalah melakukan modernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha Intelektual bersama-sama dengan keterkaitan yang serius kepada Islam.<sup>219</sup> A.Syafi'l Ma'arif,<sup>220</sup> mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan. mulai dari tingkat dasar sampai keperguruan tinggi. Untuk kasus Indonesia, IAIN misalnya akan lebur secara Integratif dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi negeri lainnya. Peleburan bukan dalam bentuk satu atap saja, tetapi lebur berdasarkan rumusan filosofis.

---

<sup>218</sup> Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor: Tiara Wacana, Yogya, 1991, hlm. 45.

<sup>219</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago, Chicago, 1982. Dalam Hujair A.H. Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern",...hlm. 10.

<sup>220</sup> Muslih Usa (ed.), *Dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor: Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, hlm. 150.

*Kedua*, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada.<sup>221</sup> Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup menggembirakan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan pola tambal sulam atau dengan kata lain mengadopsi model yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan terjadi tumpang tindih. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi, apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang berkualitas yang mampu bersaing, dan mampu mempersiapkan ulama ulama dan mujtahid-mujtahid yang berkaliber nasional dan dunia.

*Ketiga*, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam "terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu "meta narasi" yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan

---

<sup>221</sup> Anwar Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam :Tinjauan Filosofis*, 1985, hlm. 15.

formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.<sup>222</sup>

Mencermati persoalan yang dikemukakan di atas, maka perlu menyelesaikan persoalan internal yang dihadapi pendidikan Islam secara mendasar dan tuntas. Sebab pendidikan sekarang ini, dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern. Pertanyaannya, disain pendidikan Islami yang bagaimana? yang mampu menjawab tantangan perubahan ini, antara lain:

*Pertama*, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendisain ulang fungsi pendidikannya, dengan memiilih apakah (1) model pendidikan yang mengkhhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid tangguh dalam bidangnya dan mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman, (2) model pendidikan umum Islami, kurikulumnya integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan Intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif, (3) model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, (4) atau menolak produk pendidikan barat, berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia, (5) pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah, artinya pendidikan agama dilaksanakan

---

<sup>222</sup> A. Malik Fadjar, "Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah", Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21, IAIN, Cirebon, 31 Agustus s/d 1 September 1995, hlm. 5.



di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berupa kursur-kursus, dan sebagainya.

*Kedua*, desain "pendidikan harus diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) dimensi dialektika (horisontal). Pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan Iptek, dan (2) dimensi ketunduhan vertikal, pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan, memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahamai fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan maha pencipta. Berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan.<sup>223</sup>

*Ketiga*, paradigma yang ditawarkan oleh Prof. Djohar, dapat digunakan untuk membangun paradigma baru pendidikan Islam, antara lain: (1) pendidikan adalah proses pembebasan. (2) pendidikan sebagai proses pencerdasan. (3) pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak. (4) pendidikan menghasilkan tindakan perdamaian. (5) pendidikan adalah proses pemberdayaan potensi manusia. (6) pendidikan menjadikan anak berwawasan integratif. (7) pendidikan wahana membangun watak persatuan. (8) pendidikan menghasilkan manusia demokratik. (9) pendidikan menghasilkan manusia yang peduli terhadap lingkungan. (10) sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan.<sup>224</sup>

Tiga hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modem dan memasuki era milenium ketiga. Karena kecenderungan

---

<sup>223</sup> M.Irsyad Sudiro, "Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern", Cirebon, 30- 31 Agustus 1995, hlm. 2.

<sup>224</sup> Djohar, "Omong Kosong, Tanpa Mengubah UU No. 2/89", *Koran Marian "Kedaulatan Rakyat"*, 4 Mei 1999.hlm. 12.

perkembangan semacam dalam mengantisipasi perubahan zaman merupakan hal yang wajar wajar saja. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan,<sup>225</sup> sehingga tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern dan post masyarakat modern. Untuk itu, Pendidikan dalam masyarakat modern, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat, dan pada saat yang sama, pendidikan secara sadar juga digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, ekonomi secara keseluruhan. Pendidikan sekarang ini seperti dikatakan oleh Ace Suryadi dan H.A.R. Tilar, tidak lagi dipandang sebagai bentuk perubahan kebutuhan yang bersifat konsumtif dalam pengertian pemuasan secara langsung atas kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara. Tapi, merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia (human investment) yang merupakan tujuan utama; *Pertama*, pendidikan dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilan kerja lulusan pendidikan di masa mendatang. *Kedua*, pendidikan diharapkan memberikan pengaruh terhadap pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan (equality of education opportunity).<sup>226</sup>

Selain itu dalam menghadapi era milenium ketiga ini nampaknya pendidikan Islam harus menyiapkan sumber daya manusia yang lebih handal yang memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam era global. Menurut Djamaluddin Ancok,<sup>227</sup> "salah satu pergeseran

---

<sup>225</sup> S.R. Parker, et.al, *Sosiologi Industri*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990. Dalam Hujair A.H. Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern",...hlm. 12.

<sup>226</sup> A. Malik Fadjar, "Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21",.....hlm.1.

<sup>227</sup> Djamaluddin Ancok, "Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium KeTiga", *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 6, 3, UII, 1998, hlm. 5.

paradigma adalah paradigma di dalam melihat apakah kondisi kehidupan di masa depan relatif stabil dan bisa diramalkan (predictability). Pada milenium kedua orang selalu berpikir bahwa segala sesuatu bersifat stabil dan bisa diprediksikan. Tetapi, pada milenium ketiga semakin sulit untuk melihat adanya stabilitas tersebut. Apa yang terjadi di depan semakin sulit untuk diprediksi karena perubahan menjadi tidak terpolakan dan tidak lagi bersifat linier". Maka, pendidikan Islam sekarang ini disainnya tidak lagi bersifat linier tetapi harus didisain bersifat lateral dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat dan tidak terpolakan. Untuk itu, lebih lanjut Djameluddin Ancok yang mengutip Hartanto: 1997; Hartanto, Raka & Hendroyuwono, 1998, mengatakan bahwa pendidikan (termasuk pendidikan Islam) harus mempersiapkan ada empat kapital yang diperlukan untuk memasuki milenium ketiga, yakni kapital intelektual, kapital sosial, kapital lembut, dan kapital spritual. Tantangan ini tidak muda untuk penyelesaiannya, tidak seperti membalik telapak tangan. Untuk itu, pendidikan Islam sangat perlu mengadakan perubahan atau mendesain ulang konsep, kurikulum dan materi, fungsi dan tujuan lembaga- lembaga, proses, agar dapat memenuhi tuntutan perubahan yang semakin cepat.

### 3. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Modern

Pendidikan modern dalam hal ini pendidikan Islam yang dibenturkan dengan modernitas mempunyai prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini menurut hemat penulis pendidikan modern mempunyai prinsip dasar yang hampir mirip dengan pendidikan kritis.

Banyaknya konsepsi dasar pendidikan modern yang ditawarkan para ahli menjadikannya sulit untuk menentukan prinsip-prinsip dasar itu sendiri. Tapi jelasnya Menurut Agus Nuryatno, pendidikan kritis

yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan, tidaklah merepresentasikan satu gagasan yang tunggal dan homogen. Yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa para pendukung pendidikan jenis ini memiliki maksud yang sama, yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasikan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan.<sup>228</sup>

Seperti yang telah kita jelaskan bahwa pendidikan modern mempunyai tujuan memanusiakan manusia. Dalam kaitan tersebut penulis akan memaparkan prinsip-prinsip pendidikan modern ini dengan sintesis dari beberapa tokoh seperti, Freire, Apple, Giroux dan McLaren. Jika tujuan utama pendidikan modern adalah merebut kembali kemanusiaan manusia (humanisasi) setelah mengalami dehumanisasi. Proses humanisasi ini dilakukan dengan mengembalikan fitrah manusia sebagai subjek, bukan sebagai objek. Bagi Freire, segala bentuk penindasan adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan. Humanisasi sesungguhnya merupakan fitrah manusia (man's vocation).

Fitrah inilah yang senantiasa diingkari keberadaannya melalui tindakan ketidakadilan, pemerasan, penindasan dan kekejaman yang dilakukan kaum penindas (the oppressors). Terjadinya dehumanisasi yang merampas fitrah manusia ini, merupakan hasil dari suatu tatanan ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum penindas. Perjuangan merebut kembali humanisme ini akan menjadi bermakna manakala kaum tertindas, di dalam mewujudkannya, tidak berbalik menjadi penindas, tetapi lebih ke arah bagaimana memulihkan kembali kemanusiaan keduanya.<sup>229</sup>

a. Untuk mengembalikan fitrah ontologis manusia di atas, pendidikan modern haruslah menolak pendidikan gaya bank, dan menggantikannya dengan pendidikan hadap masalah yang

---

<sup>228</sup> M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, ....hlm. 1-2.

<sup>229</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*,..... hlm. 27-28.

dilakukan dengan metode yang menekankan komunikasi dialogis. Berangkat dari asumsi dasar bahwa fitrah manusia secara ontologis adalah sebagai subjek yang bertindak terhadap dunia dan mengubahnya, bukan sebagai objek, Freire berpendapat bahwa “pembebasan sejati merupakan proses humanisasi, bukan semacam tabung tempat menyimpan informasi. Pembebasan adalah sebuah praksis, yaitu adanya tindakan dan refleksi manusia atas dunia untuk mengubahnya”.<sup>230</sup> Oleh karena itu, konsep pendidikan gaya bank (the banking concept of education) yang menolak fitrah ontologis manusia ini dengan sendirinya harus ditolak, dan digantikan dengan pendidikan hadap-masalah (problem-posing education).<sup>231</sup>

- b. Kurikulum pendidikan bukan hanya menekankan pada academic achievement, tapi lebih diarahkan pada pembangunan aspek epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetika, etis, dan historis. Jika kurikulum hanya memperhatikan academic achievement, dan mengabaikan aspek epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetika, etis, dan historis, sehingga menjadi kurikulum yang padat dan kaku.<sup>232</sup>
- c. Oleh karena institusi sekolah merupakan arena produksi budaya, maka penggunaan konsep hegemoni dan ideologi sebagai pisau analisis dalam pendidikan modern merupakan hal esensial. Apple menekankan bahwa oleh karena sekolah merupakan salah satu institusi yang dapat mereproduksi budaya, yaitu dapat mencetak pengetahuan bagi siswanya,<sup>233</sup> Begitu besarnya peran sekolah dalam membangun sebuah ideologi, sedemikian rupa sehingga lembaga pendidikan tak jarang dijadikan mode of capital control,

---

<sup>230</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>231</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>232</sup> “Values & Politics”, (Online), <http://www.perfectfit.org/CT/apple2a.html> (1 Februari 2007). Dalam Toto Suharto, “Pendidikan Kritis dalam Perspektif Epistemologi Islam (Kajian Atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis)”, .....AICIS 2012.

<sup>233</sup> Michael W. Apple, *Education and Power*, .....hlm. 14. Dalam *Ibid.*

terutama di dalam menentukan sebuah forma kurikulum pendidikan.<sup>234</sup>

- d. Pendidikan modern menilai posisi pendidik adalah sebagai pekerja budaya yang berperan sebagai intelektual transformatif. Mereka berperan bukan hanya sebagai agen yang membentuk body of knowledge, tapi lebih dari itu mereka berperan membantu siswa menunjukkan adanya kepentingan-kepentingan ideologis dan politis yang terkandung dalam curricular knowledge. Pandangan ini mengandung arti bahwa guru bukan hanya terlibat dalam konsepsi bagaimana sebuah pengetahuan dapat dimanfaatkan oleh siswanya, tapi juga dalam konsepsi bagaimana pengetahuan membebaskan siswa untuk menjadi anggota masyarakat demokratis yang kritis. Dengan demikian, menjadi intelektual transformatif adalah bagaimana membantu siswa dapat mengembangkan kesadaran kritisnya dengan menghubungkan dunia sekolah dengan ruang publik budaya, sejarah dan politik.<sup>235</sup>
- e. Pendidikan modern menyediakan wacana teoritis untuk memahami bagaimana kuasa dan pengetahuan, satu sama lain, dapat menginformasikan di dalam produksi, resepsi dan transformasi identitas sosial budaya. Bagi Giroux, studi kultural memiliki konsen yang besar terhadap hubungan antara budaya, pengetahuan dan kekuasaan. Karena itu, ia menolak pandangan yang menyebutkan bahwa pedagogi hanya sebatas sejumlah kemampuan teknis atau skill.<sup>236</sup> Pedagogi dalam studi kultural adalah praktis budaya yang dapat dipahami hanya melalui pertimbangan sejarah, politik, kekuasaan dan budaya itu sendiri. Oleh karena itu, isu-isu penting semisal multikulturalisme, ras, identitas, kekuasaan,

---

<sup>234</sup> *Ibid.*, hlm. 31

<sup>235</sup> Howard A. Ozmon dan Samuel M. Craver, *Philosophical Foundations*, hlm. 382-383. Dalam *Ibid.*

<sup>236</sup> Henry A. Giroux, "Doing Cultural Studies: Youth and the Challenge of Pedagogy", *Harvard Educational Review*, 64, 3, Fall 1994, hlm. 278-308. Dalam *Ibid.*

pengetahuan, etika dan kerja, harus juga diajarkan di sekolah-sekolah. Semua ini tiada lain kecuali dalam rangka memperluas kemungkinan bagi terwujudnya demokrasi radikal.<sup>237</sup>

- f. Pendidikan modern menemukan bahwa secara pasti tidak ada pengetahuan yang bersifat netral yang dapat membentuk kesadaran manusia. Dalam pandangan McLaren, tidak ada pengetahuan yang bersifat netral yang dapat membentuk kesadaran manusia. Di dalam proses “mengetahui”, selalu saja terdapat pengaruh dari adanya relasi antara kuasa dan pengetahuan. Pertanyaan, siapa yang memiliki kuasa untuk membuat berbagai format pengetahuan yang lebih legitimate dari pada yang lain? Karena itu, pendidikan kritis berusaha mengungkap relasi-relasi kuasa yang terdapat di dalam pengetahuan yang legitimate.<sup>238</sup>
- g. Pendidikan modern secara revolusioner menggunakan dunia secara reflektif untuk mewujudkan praxis transformasi pengetahuan melalui kritik epistemologis. Kritik epistemologis ini tidak hanya membongkar representasi- representasi pengetahuan, tapi juga mengeksplorasi bagaimana dan mengapa produksi pengetahuan representasi itu terjadi. Dengan kata lain, praktik epistemologi kritik bukan hanya meneliti isi pengetahuan tapi juga metode produksinya. Epistemologi kritik dengan demikian berusaha memahami bagaimana suatu konstruksi ideologi dibuat dan dilakukan untuk mengaburkan adanya relasi dominasi dan penindasan di dalamnya. Pada momen inilah pedagogi harus menunjukkan karakteristiknya sebagai revolutionary pedagogy, yang sistematis, koheren, dialogis dan reflektif.<sup>239</sup>

---

<sup>237</sup> Henry A. Giroux et. al. *Counternarratives: Cultural Studies and Critical Pedagogies in Postmodern Spaces*, Routledge, New York, 1996, hlm. 42-44. Dalam *Ibid.*

<sup>238</sup> *Ibid.*, hlm. xxxiii.

<sup>239</sup> *Ibid.*, hlm. 122-123.

Demikianlah tujuh prinsip pendidikan modern yang merupakan sintesa dari berbagai outsider semisal Freire, Apple, Giroux dan McLaren. Ketujuh prinsip di atas sesungguhnya dapat disederhanakan ke dalam empat prinsip penting berikut ini:

- a. Tujuan utama pendidikan modern adalah merebut kembali kemanusiaan manusia (humanisasi) setelah mengalami dehumanisasi. Proses humanisasi ini dilakukan dengan mengembalikan fitrah manusia sebagai subjek, bukan sebagai objek. Untuk mengembalikan fitrah ontologis manusia di atas, pendidikan modern menolak pendidikan gaya bank, dan menggantikannya dengan pendidikan hadap masalah yang dilakukan dengan metode yang menekankan komunikasi dialogis.
- b. Kurikulum pendidikan bukan hanya menekankan pada academic achievement, tapi lebih diarahkan pada pembangunan aspek epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetika, etis, dan historis. Oleh karena institusi sekolah merupakan arena produksi budaya, maka penggunaan konsep hegemoni dan ideologi sebagai pisau analisis dalam pendidikan kritis merupakan hal esensial. Analisis dengan menggunakan konsep hegemoni dan ideologi ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap nilai-nilai hegemonik-ideologis yang terkandung dalam hidden curriculum.
- c. Pendidikan modern menilai posisi pendidik adalah sebagai pekerja budaya yang berperan sebagai intelektual transformatif. Dengan peran ini, tugas pendidik bukan hanya sebagai agen yang membentuk body of knowledge, tapi juga membantu peserta didik menunjukkan adanya kepentingan-kepentingan ideologis dan politis dalam curricular knowledge. Untuk itu, bagi Giroux, terdapat hubungan yang kuat antara budaya, pengetahuan dan kekuasaan, yang karenanya menolak secara pasti pandangan yang menyebutkan bahwa pedagogi hanya sebatas penguasaan atas sejumlah kemampuan teknis atau skill. Pendidikan modern



menemukan bahwa secara pasti tidak ada pengetahuan yang bersifat netral yang dapat membentuk kesadaran manusia. Di dalam proses “mengetahui”, selalu saja terdapat pengaruh dari adanya relasi antara kuasa dan pengetahuan. Karena itu, pendidikan modern berusaha mengungkap relasi-relasi kuasa yang terdapat di dalam pengetahuan yang legitimate itu.

d. Pendidikan modern secara revolusioner menggunakan dunia secara reflektif untuk mewujudkan praxis transformasi pengetahuan melalui kritik epistemologis. Kritik epistemologis bertujuan bukan hanya untuk membongkar representasi-representasi pengetahuan, tapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa produksi pengetahuan representasi itu terjadi. Dengan kata lain, pendidikan modern tidak hanya meneliti isi pengetahuan tapi juga metode produksinya.

#### 4. Relevansi pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdusslam al Ajami dengan Pendidikan Modern

Dari keempat prinsip dasar utama pendidikan modern kita dapat bandingkan dengan pendidikan Islam perspektif al Ajami sebagai berikut:

##### a. Aspek Tujuan

Tujuan utama pendidikan modern adalah merebut kembali kemanusiaan manusia (humanisasi) setelah mengalami dehumanisasi. Proses humanisasi ini dilakukan dengan mengembalikan fitrah manusia sebagai subjek, bukan sebagai objek. Untuk mengembalikan fitrah ontologis manusia di atas, pendidikan modern menolak pendidikan gaya bank, dan menggantikannya dengan pendidikan hadap masalah yang dilakukan dengan metode yang menekankan komunikasi dialogis.

Dari sini dapat kita ketahui pendidikan modern pada dasarnya menekankan humanisasi, tapi humanisasi yang dipakai dari tujuan pendidikan modern adalah humanisasi antroposentris an sich. Hal

ini berbeda dengan Islam yang dengan jelas menekankan aspek tujuan dalam pendidikannya humanisasi teoantroposentris. Hal ini dapat kita tinjau dari ulasan al Ajami.

تهدف التربية الاسلامية الى تنشئة واعداد الانسان الذي يعبد الله تعالى ويحشاه  
فيكون مسلما عابدا عالما عاملا مؤتمرا باوامر الله سبحانه وتعالى منتهيا عن

نواهي<sup>240</sup>

Tujuan umum dalam pendidikan menurut al Ajami adalah bagaimana menumbuhkan dan menyiapkan seorang manusia yang menyembah Allah dan takut padanya agar ia menjadi muslim yang menyembah dengan ilmu serta mempraktekannya, dia terus terang melakukan ini karena Allah dan ia merasa terlarang dengan larangannya. Tujuan ini sesuai dengan (QS ad Dzariat : 56) dan (QS Fathir : 28)

Pada dasarnya tujuan umum dari pendidikan Islam adalah agar seorang muslim menghambakan dirinya pada tuhan Allah swt. Karena implikasi dari ketauhidan kepada Allah adalah mengakui akan titah manusia sebagai *kholifah fil ardh*, dan sebaliknya ke syirikan merupakan bentuk ketundukan pada alam, yang merupakan wujud involusi dalam beragama

Al Ajami juga memberikan tujuan khusus dalam pendidikan Islam

وهي اهداف تنبثق من الهدف العام للتربية الاسلامية وتشمل الاهداف الخلقية

والاجتماعية والعقلية والمعرفية والوجدانية والنفسية والاقتصادية<sup>241</sup>

Mengenai tujuan khusus dari pendidikan Islam, al Ajami menjabarkannya menjadi beberapa tujuan, yaitu: Tujuan Moral,

<sup>240</sup>Muhammad Abdussalam al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 30.

<sup>241</sup>*Ibid.*

Tujuan Kemasyarakatan, Tujuan Akal dan Pengetahuan, Tujuan Emosional, Dan Tujuan Ekonomi.

Dari sini dapat kita ketahui aspek tujuan pendidikan Islam perspektif Muhammad Abdusslam al Ajami mempunyai kesesuaian dengan tujuan pendidikan modern Islam yang ingin melepaskan manusia dari proses dehumanisasi.

b. Aspek Kurikulum

Kurikulum pendidikan bukan hanya menekankan pada academic achievement, tapi lebih diarahkan pada pembangunan aspek epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetika, etis, dan historis. Oleh karena institusi sekolah merupakan arena produksi budaya, maka penggunaan konsep hegemoni dan ideologi sebagai pisau analisis dalam pendidikan modern merupakan hal esensial. Analisis dengan menggunakan konsep hegemoni dan ideologi ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap nilai-nilai hegemonik-ideologis yang terkandung dalam hidden curriculum.

Hal di atas mempunyai ketercakupan yang sama dengan pendidikan Islam, yang memperhatikan tidak hanya dalam aspek akademik. dalam hal ini al Ajami memuat beberapa definisi, berikut di antaranya:

نظام متكامل : يشمل فلسفة التربية واهدافها ,ومناهج التعليم والطرائق التدريس  
والادارة التربوية , وغيرها من وجهة نظر الاسلام<sup>242</sup>

Aturan yang lengkap, yang mencakup falsafah tarbiyah dan tujuannya, dan metode pembelajaran, dan langkah-langkah mengajar, lembaga pendidikan, dan lainnya yang sesuai dengan pandangan Islam.

---

<sup>242</sup> *Ibid.*, hlm. 36

مجموعة الطرائق والوسائل النقلية والعقلية والاجتماعية والعلمية والتجريبية التي  
 يستخدمها العلماء والمربون للتأديب والتهديب، والتنمية للفرد والمجتمع والبشرية  
 بقصد تحقيق تقوى الله في القلوب، والخشية منه في النفوس<sup>243</sup>

Sekumpulan tata cara dan prasarana secara teks dan akal, masyarakat, ilmu, uji coba yang digunakan ulama' dan para pengadab untuk pengembangan kepribadian, msyarakat, kemanusiaan dengan tujuan untuk mereleasikan ketakutan kepada Allah di dalam hati dan jiwa.

اعداد المسلم اعدادا كاملا من جميع النواحي في جميع مراحل نموه للدنيا والاخرة في  
 ضوء المبادئ وقيم وطرق التربية التي جاء بها الاسام<sup>244</sup>

Menyiapkan seorang muslim dengan persiapan yang sangat matang atau lengkap dari segala penjuru dalam setiap langkah pertumbuhannya untuk kepentingan dunia dan akhirat dalam ketentuan dan aturan metode yang datang dari Islam.

c. Aspek Pendidik dan Peserta Didik

pendidikan modern menilai posisi pendidik adalah sebagai pekerja budaya yang berperan sebagai intelektual transformatif. Dengan peran ini, tugas pendidik bukan hanya sebagai agen yang membentuk body of knowledge, tapi juga membantu peserta didik menunjukkan adanya kepentingan-kepentingan ideologis dan politis dalam curricular knowledge, ini menegaskan dalam pendidikan modern baik pendidik atau peserta didik merupakan subjek yang aktif. Untuk itu, bagi Giroux, terdapat hubungan yang kuat antara budaya, pengetahuan dan kekuasaan, yang karenanya menolak secara pasti pandangan yang menyebutkan bahwa

<sup>243</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>244</sup> *Ibid.*

pedagogi hanya sebatas penguasaan atas sejumlah kemampuan teknis atau skill. Pendidikan modern menemukan bahwa secara pasti tidak ada pengetahuan yang bersifat netral yang dapat membentuk kesadaran manusia. Di dalam proses “mengetahui”, selalu saja terdapat pengaruh dari adanya relasi antara kuasa dan pengetahuan. Karena itu, pendidikan modern berusaha mengungkap relasi-relasi kuasa yang terdapat di dalam pengetahuan yang legitimate itu.

Dalam pendidikan Islam juga menekankan bahwa pengetahuan tidak bisa bebas nilai, tapi juga syarat akan kepentingan, oleh karenanya seorang pendidik menurut al Ajami haruslah mengetahui tujuan khusus (tujuan moral, tujuan kemasyarakatan, tujuan akal dan pengetahuan, tujuan emosional, dan tujuan ekonomi) dalam pendidikan Islam itu sendiri. Implikasi dari tujuan khusus itu adalah hubungan vertikal<sup>245</sup> dengan tuhan; yaitu menciptakan kesadaran transendent dalam peserta didik, selain itu juga tujuan khusus ini juga melahirkan kesadaran horisontal,<sup>246</sup> yaitu mengembangkan perasaan bermasyarakat dalam diri dan menancapkan dalam diri untuk berkembang bersama masyarakat dan menguatkan perhatian terhadap permasalahan masyarakat. Selain itu juga pendidikan Islam dalam aspek tujuan khususnya menciptakan individu yang kritis tapi berdasarkan ketuhanan.<sup>247</sup>

d. Aspek Epistemologis

Dalam pandangan McLaren, pendidikan modern secara revolusioner menggunakan dunia secara reflektif untuk mewujudkan praxis transformasi pengetahuan melalui kritik epistemologis. Kritik epistemologis bertujuan bukan hanya untuk membongkar representasi-representasi pengetahuan, tapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa produksi

---

<sup>245</sup> *Ibid.*, hlm. 30-32

<sup>246</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>247</sup> *Ibid.*, hlm. 33-34.

pengetahuan representasi itu terjadi. Dengan kata lain, pendidikan modern tidak hanya meneliti isi pengetahuan tapi juga metode produksinya.

Secara epistemologis pendidikan Islam memiliki dua sumber, yaitu sumber normatif dan sumber historis.<sup>248</sup> Sumber normatif adalah konsep-konsep pendidikan Islam yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah, sedangkan sumber historis adalah pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam yang diambil dari luar al-Qur'an dan al-Sunnah, yang sejalan dengan semangat ajaran Islam. Dengan kedua sumber ini, dapat dikatakan bahwa landasan epistemologis bagi sumber normatif pendidikan Islam adalah wahyu. Epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi lainnya, di antaranya dapat dilihat dari sumber pengetahuannya. Epistemologi Islam jelas sekali salah satu sumber pengetahuannya diambil dari wahyu.<sup>249</sup> Menurut Noeng Muhadjir, pengetahuan berdasarkan wahyu merupakan highest wisdom of God, sebuah kawasan yang berada di atas otoritas keilmuan manusia.<sup>250</sup> Kawasan transendental ini merupakan kawasan yang tidak pernah tersentuh oleh ilmu pengetahuan Barat, yang berbeda dengan Islam.<sup>251</sup> Adapun sumber historis pada dasarnya sama dengan pendidikan secara umum, yaitu mengandalkan sumber akal (rasio), pancaindera (empirik) dan akal budi. Hal ini karena epistemologi Islam tidak mengenal pertentangan antara wahyu dan akal, sehingga sumber historis yang non-wahyu juga perlu dipedomani, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini juga berlaku untuk pendidikan modern, akan tetapi karena pendidika

---

<sup>248</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 32-38.

<sup>249</sup> Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, UI-Press, Jakarta, 1983, hlm. 12.

<sup>250</sup> Noeng Muhadjir, *Filsafat Islam: Telaah Fungsional*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2003, hlm. 1.

<sup>251</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

modern merupakan antitesis dari modernisme itu sendiri maka titik ijtihad pendidikan modern lebih dibuka secara lebar.

Epistem yang seperti ini juga sesuai dengan pendidikan Islam yang diangkat oleh al Ajami. Titik tekan al Ajami dalam epistem pendidikan Islam seperti halnya al Qur'an al Ajami menjelaskannya dengan kalimat sebagai berikut;

باعتبار القرآن الكريم قدم للبشرية منهاجا تربويا متكاملا يضمن الاستخلاف الحقيقي للانسان في الارض فينبغي التأكيد على التلي : اولا ,الالتزام بالقران الكريم دستورا ومنهج حياة. ثانيا ,عناية القران الكريم بالقضايا الفكرية. ثالثا ,القران الكريم منهاج تربوي متكامل متوازن<sup>252</sup>

Di sini Ia menjelaskan bahwa al Qur'an setidaknya digunakan sebagai konstitusi dan metode hidup.<sup>253</sup> Sebagai sebuah paradigma untuk melihat realitas (alam, manusia, pengetahuan dan norma).<sup>254</sup> Al Qur'an sebagai manhaj pendidikan yang lengkap dan berimbang, dalam artian al Qur'an itu luas dalam segala bidang pendidikan, di antaranya: tarbiyah keimanan, akhlak, pengetahuan, emosional, jasad, ketampanan, masyarakat, dan praktek<sup>255</sup>

Al Ajami juga menjelaskan tentang Sunnah, Sunnah kata al Ajami sama halnya dengan al Qur'an menguatkan bahwa hakikat di dalam perkara pendidikan manusia tidak akan terwujud selamanya tanpa melalui wahyu Allah, dan tidak akan terwujud keyakinan, kebenaran, dan kemanfaatan selamanya tanpa kitabullah dan Sunnah rasullullah.

Dan dalam aspek ijtihad Sebenarnya di dalam Islam para ulama tidak melakukan pemisahan dalam kaitannya dengan sumber

---

<sup>252</sup> Muhammad Abdussalam al Ajmi, *Op. Cit.*, hlm 37-40

<sup>253</sup> *Ibid.*

<sup>254</sup> *Ibid.*, hlm. 38-40

<sup>255</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

khobar shodiq dengan empirisme dan rasionalisme yang masuk dalam wiliyah ijihad, sehingga konstruksi ilmu dalam Islam bersifat rasional dari pada mistis.<sup>256</sup> di sini al Ajami mendefenisikan ijihad sebabagai hasil curahan para ulama' Islam, kemampuan, energi dalam memahami al Qur'am dan Sunnah yang berkaitan dengan konsep pemahaman dan gambaran atau permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan dasar dasar pendidikan keIslaman.<sup>257</sup> Al ajami dalam kaitannya dengan jihad memberikan perhatian kepada permasalahan-permasalahan yang perlu difikirkan ulang, seperti: melengkapi pengetahuan tentang sesuatu yang baru seperti teknologi (internet), masalah pertengkaran (melakuakan rekonsisliasi), hubungan pendidikan dengan globalsime, dan ijihad untuk menghasilkan ilmu pendidiikan yang benar-benar Islam.<sup>258</sup>

e. Aspek Religi

Dalam aspek religi baik itu pendidikan modern maupun pendidikan Islam perspektif al Ajami keduanya mempunyai sumber yang sama yaitu sumber teologis dan filosofis. Yang jadi permasalahannya adalah sistem ideologi yang digunakan, dalam hal ini nampaknya sistem paham agama yang digunakan al Ajami dalam pendidikan Islam memuat sistem pendidikan modern (pendidikan Islam Modern). Hal ini karena pendidikan al Ajami tidak memisahkan antara agama dengan pengetahuan dan menjunjung tinggi kesetaraan. Seperti dalam tujuan khusus al Ajami tentang pengetahuan<sup>259</sup> dan aspek pendidikan dari Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam,<sup>260</sup>

---

<sup>256</sup> Adian Husaini, "Pikiran Syekh Nuruddin al Raniri", *Islamia: Jurnal pemikiran Islam Republika*, Februari, 2012, hlm. 24.

<sup>257</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>258</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat*,..., hlm. 45.

<sup>259</sup> *Ibid.*, hlm. 33-34.

<sup>260</sup> *Ibid.*, hlm. 43.



## D. Analisis

### 1. Analisis Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendapat pengertian pendidikan Islam antara tokoh yang satu dengan yang lain saling berbeda. Hal ini sesuai dengan pandangan azra, bahwa kata pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>261</sup>

Adapun dasar-dasar dalam pendidikan para ahli mempunyai satu kesepakatan yaitu dasar aqidah, dasar ibadah dan dasar pemikiran. *Pertama*, Aqidah meliputi arkanul iman (rukun iman): iman pada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, Takdir Baik dan Buruk. Dasar aqidah mempunyai peringkat yang harus diprioritaskan dari dasar taabbudiyah dan fikriyah, karena gerak gerik kita ditentukan oleh aqidah, karena aqidah itu timbangan bagi perilaku muslim.<sup>262</sup> *Kedua*, Ibadah, pada dasarnya apa yang disebut dengan ibadah adalah segala sesuatu yang disukai dan diridhoi Allah baik perkataan dan perbuatan, baik yang tampak ataupun tidak. Maka hal ini mencakup keyakinan, akhlak, dan kemasyarakatan dan selainnya yang meneguhkan kebesaran atau keagungan Allah. Aspek yang ditekankan oleh al Ajami adalah: pengaruh pendidikan yang timbul dari sholat, zakat, puasa, dan haji.<sup>263</sup> *Ketiga*, dasar pemikiran sebagai salah satu dasar

---

<sup>261</sup> Azyumardi Azra, *Kebangkitan Sekolah Elit Muslim: Pola Baru "Santrinisasi" dalam Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, PT Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 2003, hlm. 3. Dalam Masduki, "Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 2, Desember, 2015, hlm. 262.

<sup>262</sup> Muhammad Abdussalam al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat*, Dar An Nasr Ad Dauli, Riyadh, 1437 H, hlm. 71.

<sup>263</sup> *Ibid.*, hlm, 93.

dalam pendidikan Islam ini berdasar pada empat hal: aspek perilaku hidup manusia, alam semesta, pengetahuan, dan norma-norma.<sup>264</sup>

Mengenai tujuan dari pendidikan Islam Prof. Dr. Umar Moh. al Syaibani mengutarakan sebagai berikut; “Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk menyampaikannya, baik dalam tingkah laku individu, dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat., serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat<sup>265</sup>.

Menurut Mahmud Yunus ada dua tujuan pokok dari pendidikan Islam yaitu: Pertama, untuk mencerdaskan peserta didik sebagai perseorangan, dan Kedua untuk memberikan kecakapan/ ketrampilan dalam melakukan pekerjaan.<sup>266</sup> Tentu menurut Yunus hal tersebut tidak bisa mengesampingkan akhlak. Sedangkan menurut Athiyah sasaran pokok yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu dapat disarikan dalam lima asas pokok yaitu: a. Pendidikan akhlak, b. Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, c. Mengutamakan asas-asas manfaat, d. Mengutamakan ketulusan/ keikhlasan, e. Mengutamakan pendidikan ketrampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki.<sup>267</sup> Namun diantara semua tujuan yang utama itu dia mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan faktor paling utama untuk pembentukan kepribadian muslim, karena betapa banyak manusia yang pintar di bidang ilmu

---

<sup>264</sup> *Ibid.*, hlm. 105

<sup>265</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 28.

<sup>266</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1978, hlm. 11. Dalam Juwariyah “Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi” *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1, Juni, 2015/1436, hlm. 198.

<sup>267</sup> Ahmad Falah, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut M. Atiyah al-Abrasyi dalam Kitab at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10, 1, Februari, 2015, hlm. 52.

akan tetapi rusak akhlaknya telah membawa bencana bagi kehidupan manusia.

Jadi sederhananya tujuan dari pendidikan Islam adalah melakukan proses perbaikan akhlak, hal ini sesuai yang dikatakan oleh Hasyim Asy'ari bahwa implikasi orang yang tidak beradab maka ia tidak bersyariat, tidak beriman, dan tidak bertauhid.<sup>268</sup>

Secara epistemologis pendidikan Islam memiliki dua sumber, yaitu sumber normatif dan sumber historis.<sup>269</sup> Sumber normatif adalah konsep-konsep pendidikan Islam yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah, sedangkan sumber historis adalah pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam yang diambil dari luar al-Qur'an dan al-Sunnah, yang sejalan dengan semangat ajaran Islam.

Sumber *pertama*, al Qur'an, yang perlu ditekankan mengenai al Qur'an adalah menjadikannya sebagai konstitusi dalam kehidupan. karena dia mencakup nilai, pembelajaran yang dapat mensucikan jiwa dan membuat hati individu atau masyarakat bahagia dunia dan akhirat, hal ini telah di isyaratkan dalam al Qur'an, bahwa kitab al Qur'an merupakan petunjuk dan menyeru pada amal shaleh (QS al Isra' : 9).<sup>270</sup> Al Qur'an juga mempunyai perhatian yang sangat terhadap kejernihan pemikiran, seperti pandangan al Qur'an yang jelas terhadap manusia, alam. Nilai dan pengetahuan.<sup>271</sup> Al Qur'an juga sebagai Manhaj Pendidikan yang Lengkap dan Berimbang, dalam artian mencakup segala bidang pendidikan, di antaranya: tarbiyah keimanan, akhlak, pengetahuan, emosional, jasad, ketampanan, masyarakat, dan praktek.<sup>272</sup> Sumber yang *kedua* yaitu Sunnah, yang mencakup segala perkataan, perbuatan, dan taqirir Rasulullah. Sunnah sama halnya dengan al

---

<sup>268</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Muta'alim*, Maktabah Turats Islamy, Jombang, 1415 H, hlm. 11

<sup>269</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 32-38.

<sup>270</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 37.

<sup>271</sup> *Ibid.*, hlm. 38-40.

<sup>272</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

Qur'an menguatkan bahwa hakikat di dalam perkara pendidikan manusia tidak akan terwujud selamanya tanpa melalui wahyu Allah, dan tidak akan terwujud keyakinan, kebenaran, dan kemanfaatan selamanya tanpa kitabullah dan Sunnah rasullullah.<sup>273</sup> Sumber *ketiga* ijtihad, Secara mudahnya yang dimaksud dengan ijtihad adalah mencurahkan kemampuan untuk memperoleh hukum melalui jalan pemahaman al Qur'an dan Sunnah. Jadi ijtihad inilah yang membuat daya paham terhadap pendidikan Islam dapat sesuai dengan konteks zamannya.<sup>274</sup>

2. Analisis Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdusslam al Ajami

Al Ajami dalam menjelaskan akar kata pendidikan Islam ia hanya mendasarkannya pada kata ra dan ba dengan berbagai kiasnya. Dengan mengikutkan wazan دعا-يدعو yang mempunyai arti tumbuh dan bertambah. رمى-يرمي yang mempunyai arti menumbuhkan dan memberi makan. غطى-يغطي yang mempunyai arti memperbaiki dan meluruskan.

Jika secara etimologi al Ajami mengambil secara formatif maka dalam pengertiannya pendidikan Islam secara istilah Ia membedakannya secara ketat. Al Ajami membedakannya menjadi tiga macam pemahaman mengenai pendidikan Islam itu sendiri: *Pertama*, mengenai pendidikan agama, al Ajami mendefinisikannya sebagai aturan yang memiliki warna secara khusus dari pendidikan yang diambil dari agama masyarakat tanpa ada batasan, dari hakikat agama. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan agama secara umum (Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Islam) memiliki corak yang khas. Corak Khas dalam suatu agama itu muncul karena konsepsi tentang

<sup>273</sup> Hafid Hasan al Masudi, *Minhatu al Mughis; fi Ilmi Mustholah Hadis*, Pustaka al Alawiyah, Semarang, 1988, hlm. 4.

<sup>274</sup> Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah fi Ushul al Fiqh wa al Qawaid al Fiqhiyyah*, Maktabah as Sa'adiyah Putra, Jakarta, 1927, hlm. 19.

ketuhanannya, dari konsep ketuhanan ini kemudian dijabarkan konsep-konsep yang lain,<sup>275</sup> dan dari corak khas tersebut muncullah berbagai ilmu yang berbeda pula dari agama tersebut. Contoh dalam hal ini agama Islam yang dalam bahasanya Nurcholis Majid menekankan *monotheisme ethic* dari pada *monotheisme sacramental* (penebusan dosa oleh Isa) lebih menunjukkan sifat agama yang berkemajuan, hal ini juga di tegaskan oleh Hamka dalam agama Islam menekankan aspek akal dan ilmu pengetahuan.<sup>276</sup> Dalam buku yang berjudul *Khazanah Intektual Islam* dalam mukaddimahnyanya di situ Nurcholis Majid menarasikan tentang munculnya ilmu syariat yang bersumber dari Qur'an dan Hadis, serta munculnya filsafat serta aliran dan ilmu kalam.<sup>277</sup> *Kedua*, Pendidikan Perspektif Muslim, al Ajami mendefinisikannya sebagai sekelompok kebiasaan kepriadian yang ditampakkan oleh umat Islam dan penekanan pengajarannya yang memungkinkan menarik gambaran tentang pemahaman. Antara pendidikan Islam dan pendidikan perspektif Islam mempunyai perbedaan yang mendasar. Perbedaan tersebut terletak pada poses penafsiran terhadap agama Islam, yang kadang dari penafsiran agama yang progresif ini muncul berbagai interpretasi yang berbeda, seperti muncul ideologi tradisional, revivalis, dan modernis. Seperti kata Muhammad Abduh salah seorang pembaharu Islam "*al Islamu Mahjubun bi al Muslimin*".<sup>278</sup> Meskipun spirit agama Islam adalah agama yang meninggikan akal, tapi penafsiran yang tidak kontekstual hanya akan membuat agama Islam terlihat tumpul. *Ketiga* Pendidikan Islam, adapun pengertian pendidikan Islam al Ajami memuat beberapa definisi, berikut di antaranya:

---

<sup>275</sup> Adian Husaini, *Islam Agama Wahyu; Bukan Agama Budaya Apalagi Sejarah*, INSISTS, Jakarta, 2011, hlm. 11.

<sup>276</sup> HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Falsafah Hidup*, Republika, Jakarta, 2015. Hlm. 43.

<sup>277</sup> Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 1-60.

<sup>278</sup> Nurcholis Majid, *Op. Cit.*, hlm. 61.

نظام متكامل : يشمل فلسفة التربية واهدافها ,ومناهج التعليم والطرائق التدريس

والادارة التربوية ,وغيرها من وجهة نظر الاسلام<sup>279</sup>

Aturan yang lengkap, yang mencakup falsafah tarbiyah dan tujuannya, dan metode pembelajaran, dan langkah-langkah mengajar, lembaga pendidikan, dan lainnya yang sesuai dengan pandangan Islam.

مجموعة الطرائق والوسائل النقلية والعقلية والاجتماعية والعلمية والتجريبية التي

يستخدمها العلماء والمربون للتأديب والتهديب ,والتنمية للفرد والمجتمع والبشرية بقصد

تحقيق تقوى الله في القلوب ,والخشية منه في النفوس<sup>280</sup>

Sekumpulan tata cara dan prasarana secara teks dan akal, masyarakat, ilmu, uji coba yang digunakan ulama' dan para pengadab untuk pengembangan kepribadian, msyarakat, kemanusiaan dengan tujuan untuk mereleasikan ketakutan kepada Allah di dalam hati dan jiwa.

اعداد المسلم اعدادا كاملا من جميع النواحي في جميع مراحل نموه للدنيا والاخرة في

ضوء المبادئ واقيم وطرق التربية التي جاء بها الاسام<sup>281</sup>

Menyiapkan seorang muslim dengan persiapan yang sangat matang atau lengkap dari segala penjurur dalam setiap langkah pertumbuhannya untuk kepentingan dunia dan akhirat dalam ketentuan dan aturan metode yang datang dari Islam. Dari tiga definisi mengenai pendidikan Islam penulis mengambil kesimpulan bahwa sejatinya yang dimaksud Pendidikan Islam mencakup secara utuh berbagai aspek dari diri seorang muslim, baik dalam segi iman, fikir, jasad, masyarakat, ketampanan, hati, emosional, politik dan lainnya yang sesuai dengan pandangan Islam.

<sup>279</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 26.

<sup>280</sup> *Ibid.*, hlm. 27

<sup>281</sup> *Ibid.*

Mengenai dasar pendidikan Islam al Ajami membaginya menjadi tiga macam, dasar aqidah, ibadah dan pemiiran. Dalam perspektif penulis dasar aqidah dan ibadah dapat kita kategorikan sebagai dasar teologis, dan dasar pemikiran sebagai dasar filosofis.

يراد بالاصول الاعتقادية للتربية الاسلامية تلك الاصول التي تستند الى العقيدة الاسلامية بآركانها المختلفة : الايمان بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر والقدر خيره وشره<sup>282</sup>

Aqidah meliputi arkanul iman (rukun iman): iman pada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhi, Takdir Baik dan Buruk. Dasar aqidah mempunyai peringkat yang harus diprioritaskan dari dasar taabbudiyah dan fikriyah, karena gerak gerik kita ditentukan oleh aqidah, karena aqidah itu timbangan bagi perilaku muslim.

Dalam landasan aqidah ini baik iman kepada allah, kitab, rasul, hari akhir dan takdir mempunyai pengaruh terhadap pendidikan. Tentu saja akibat dari pendidikan yang berdasar pada aqidah adalah akibat yang positif. Dalam dasar aqidah ini hal yang paling dasar dari dasar yang lain adalah aqidatu tauhid atau iman kepada allah, dimana posisi dasar ini merupakan pembentuk dasar yang lain.

اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الاقوال والافعال الظاهرة والباطنة , فتشمل كل الجوانب الاعتقادية والاخلاقية والاجتماعية وغيرها مما يحقق العبودية الكاملة لله تعالى<sup>283</sup>

Pada dasarnya apa yang disebut dengan ibadah adalah segala sesuatu yang disukai dan diridhoi Allah baik perkataan dan perbuatan,

<sup>282</sup> *Ibid.*, hlm. 71. Lihat juga Abdullah bin Sa'ad ad Diyaf, *Muqarrar Ilmu at Tauhid*, Mamlakatul Arabiyyah as Saudyah, 1995, hlm. 11.

<sup>283</sup> *Ibid.*, hlm, 93.

baik yang tampak ataupun tidak. Maka hal ini mencakup keyakinan, akhlak, dan kemasyarakatan dan selainnya yang meneguhkan kebesaran atau keagungan Allah. Dan di dalam ibadah akan nampak proses pensucian dengan segala maksud, untuk menumbuhkan proses pensucian dari dosa dosa itulah sikap yang benar terhadap aqidah.

Pengaruh pendidikan yang timbul dari aspek ibadah seperti sholat, zakat, puasa, haji secara selintas terlihat seperti hubungan dengan tuhan semata, tapi sebenarnya juga mengajarkan aspek sosial. Aspek ibadah mengajarkan kepedulian manusia terhadap manusia yang lainnya dengan berlandaskan iman kepada allah, karena memang sejatinya agama itu unuk manusia.

Berikutnya mengenai dasar filosofis atau pemikiran ini. Dalam dasar pemikiran ini al Ajami mejelaskan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku hidup manusia, alam semesta, pengetahuan dan norma.

Dasar pemikiran ini sejatinya mengajarkan manusia mengenai pembentukan pandangan hidup yang berimbang dalam kaitannya berbuat baik dan buruk, dalam hal kemerdekaan dan keterpaksaannya akan suatu hal. Pandanagn tentang pemikiran ini juga mengajarkan manusia bersikap terhadap semesta, bahwa dalam penciptaan semesta ini allah tidak menciptakannya secara sia-sia, tapi dengan suatu dan maksud tujuan tertentu. Dalam hal pengetahuan manusia harus bisa mencari sumber yang sesuai dengan fitrah manusi, dalam hal ini al Qur'an dan hadis, dengan sumber inilah manusia bisa berfikir sesuai dengan jalan kebenaran, hal ini menunjukkan bahwa agama Islam tidaklah dogmatis semata tapi juga filosofis.<sup>284</sup>. Dasar pemikiran ini juga memberikan pandanagn mengenai norma-norma dalam kehidupan, tentunya dalam agama Islam mempunyai ciri khas dalam hal ini, bahwa sejatinya norma dalam Islam ersifat rabbaniyah (berlandaskan pada ilahiyah), kemanusiaan (untuk kebaikan manusia

---

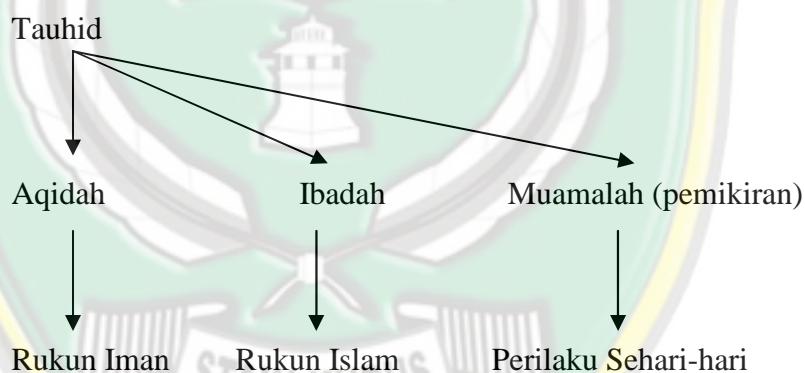
<sup>284</sup> *Ibid.*, hlm. 116.



dan bersumber pada ilahi), menyeluruh (menyakup aspek aqidah, ibadah dan perilaku manusia), global (sesuatu berlandaskan pada pandangan jasadiyah dan ruh, hal ini untuk menghindari pandangan positivistik) dan realistis (mempunyai basis ontologis)

Maksud dari realistis disini adalah memberi gambaran keaneka ragaman dan perbedaan tentang permasalahan manusia. Dari konteks inilah Islam memberikah tawaran-tawaran solusi yang tidak kompromistik, tawaran solusi tersebut tidak hanya untuk sekelompok golongan saja tetapi untuk semua makhluk di bumi (*rahmatan lil alamin*).<sup>285</sup>

Jika kita analisis menggunakan teori strukturalism maka akan dapat kita ketahui mengenai hubungan antara dasar pendidikan Islam serta struktur paling dalam yang membentuk dasar pendidikan Islam



Dari bagan di atas dapat kita ketahui yang menjadi kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*), artinya tauhid dalam kaitannya dengan dasar pendidikan Islam merupakan dasar terdalam dari ketiga struktur yang di atasnya atau *deep structure*(aqidah, ibadah dan muamalah).<sup>286</sup> Dan struktur permukaanya berupa keyakinan, sholat, zakat, puasa, haji, dan perilaku sehari-hari. Dan dalam unsur-unsur

<sup>285</sup> *Ibid.*

<sup>286</sup> Lihat tulisan Nirwan Syafrin Manurung, "Epistemologi Islam: Basis Kurikulum di Perguruan Tinggi", *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika*, Juli, 2013, hlm. 13. Dalam tulisan ini Nirwan menjelaskan mengenai konsekuensi dari tauhid tentang kemampuan manusia menemukan kebenaran dan sifat kebenaran yang tidak relatif.

yang membentuk struktur mempunyai hukum tersendiri, seperti halnya sholat yang memiliki aturan hukum yang berbeda sengan zakat. Akan tetapi antara sholat dengan zakat tidak bisa berdiri sendiri secara terpisah, tetapi menjadi milik suatu struktur.

Mengenai tujuan pendidikan Islam al Ajami membaginya menjadi dua, tujuan secara umum dan tujuan khusus.

تهدف التربية الاسلامية الى تنشئة واعداد الانسانالذي يعبداللهتعالى ويخشاه فيكون

<sup>287</sup> مسلما عابدا عالما عاملا مؤتمرا باوامراللهسبحانه وتعالى منتهيا عن نواهي

Tujuan umum dalam pendidikan menurut al Ajami adalah bagaimana menumbuhkan dan menyiapkan seorang manusia yang menyembah Allah dan takut padanya agar ia menjadi muslim yang menyembah dengan ilmu serta mempraktekkannya, dia terus terang melakukan ini karena Allah dan ia merasa terlarang dengan larangannya. Tujuan ini sesuai dengan (QS ad Dzariat : 56) dan (QS Fathir : 28)

وهي اهداف تنبثق من الهدف العام للتربية الاسلامية وتشمل الاهداف الخلقية

<sup>288</sup> والاجتماعية والعقلية والمعرفية والوجدانية والنفسية والاقتصادية

Mengenai tujuan khusus dari pendidikan Islam, al Ajami menjabarkannya menjadi beberapa tujuan, yaitu: Tujuan Moral, Tujuan Kemasyarakatan, Tujuan Akal dan Pengetahuan, Tujuan Emosional, Dan Tujuan Ekonomi.

Tujuan Moral, tujuan ini mendasarkan agar perilaku manusia sesuai dengan hati. Tujuan kemasyarakatan, mendasarkan agar manusia dengan segala dimensinya saling mengenal dan membentuk suatu komunitas untuk kemaslahatan. Tujuan akal dan pengetahuan, tujuan ini mendasarkan bahwa al Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang

<sup>287</sup> *Ibid*, hlm. 30.

<sup>288</sup> Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 30.

tidak *obskuriantism*, artinya satu satunya kitab agama yang sangat menjunjung tinggi kebebasan berfikir. Tujuan emosional, tujuan ini mendasarkan menumbuhkan dalam diri rasa tanggung jawab pribadi terhadap apa yang ia lakukan, seperti: mengembangkan sifat *tsiqah* dalam diri muslim, menunjukkan pribadi seorang muslim dan tabiatnya dalam masyarakat, menumbuhkan rasa bahwa iman dibutuhkan, menumbuhkan adab bagi pelajar, menunjukkan kepada seorang pelajar untuk mendetail pada sebuah ilmu yang sesuai kemampuannya. Tujuan ekonomi, tujuan ini mendasarkan agar segala sesuatu dibagi secara merata dan adil.

تستمد التربية الإسلامية أصولها ومقوماتها من مصادر التشريع الإسلامية التي تستنبط  
منها جميع أنظمة الحياة وتمثل تلك المصادر في: القرآن الكريم و السنة النبوية

289 باعتبارهما مصدرين أصليين

Terkait dengan sumber pendidikan Islam ini al Ajami membaginya menjadi tiga: al Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. al Qur'an dan Sunnah dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting dikarenakan keduanya merupakan sumber utama, yang keduanya dalam istilahnya disebut dengan *khobar shadiq*. Hal itu sesuai dengan hadis nabi yang mengisaratkan untuk berpegang pada al Qur'an dan Sunnah agar tidak tersesat. Lalu sumber yang ketiga ijtihad, yang menandakan bahwa dalam agama Islam sangat menjunjung tinggi kegiatan dalam berfilsafat.

Al Quran dan hadis sebagai sumber pendidikan tentunya haruslah mempunyai klasifikasi yang ketat, berdasar derajat validitasnya serta sifat yang mengikatnya ini selanjutnya diklasifikasikan menjadi, (*qhat'i*) yakni yang bersifat pasti jelas atau gamblang, dan (*dzanni*) berupa kemungkinan atau sebuah dugaan. Kemudian masing-masing

<sup>289</sup> Muhammad Abdussalam al Ajmami, *Op. Cit.*, hlm. 36.

dari dua hal ini terbagi lagi berdasarkan kebenaran sumbernya (*tsubut*) dan maksud, implikasinya (*dalalah*). Dengan kriteria ini khobar tersebut dapat diklasifikasi menjadi 3. *Pertama*, (*qat'i al tsubut wa qath'i dalalah*). yaitu khobar yang orsinil dan sudah jelas otentisitasnya, tidak diragukan serta dipersoalkan kebenaran sumbernya dari segi maksudnya maupun maknanya. Contohnya, ayat-ayat al-Qur'an dan hadist mutawatir<sup>290</sup> yang bersifat muhkamat baik yang membicarakan masalah hukum maupun keimanan. *Kedua*, (*qath'i al tsubut zhanni al dalalah*). yaitu khobar yang telah dibuktikan keasliannya serta kebenaran sumbernya akan tetapi belum diketahui secara pasti makna ataupun maksud yang terkandung di dalam ayat tersebut. Misalnya, ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabihat berbicara mengenai hal-hal yang samar-samar, ataupun khobar mutawatir yang memiliki makna dua atau lebih.<sup>291</sup> *Ketiga*, (*zhanni ats tsubut wazhanni al dalalah*).<sup>292</sup> yaitu khobar yang kebenaran sumbernya, otentisitasnya serta maksud dan maknanya pun masih diperdebatkan. Contohnya, semua khobar ilmu yang selain yang disebutkan di atas, seperti hadist ahad ataupun khobar secara umum.<sup>293</sup>

Al Ajami berpendapat, dengan kedudukan al Qur'an sebagai sebuah sumber pendidikan, maka seharusnya al Qur'an diberikan kepada ummat manusia sebagai manhaj pendidikan yang sempurna yang mencakup kebutuhan pokok manusia di bumi, maka kita sebagai manusia harus mengutkan diri dengan al Qur'an dengan cara berikut ini: berpegang teguh al Qur'an sebagai konstitusi dan metode hidup,

---

<sup>290</sup> Muhammad 'Abdul Adzim al Zarqani, *Manahil al Furqan fi al 'Ulum al Qur'an*, Juz 2, Matba'ah 'Isa al Babhi al Jali wa Shirkah, t.th, hlm. 247. Dalam *Ibid*.

<sup>291</sup> seperti (QS al-Baqarah : 228). Kata (*quru'*) masih terdapat makna ganda, dapat diartikan sebagai *haid* namun bisa juga diartikan sebagai, bersih/suci.

<sup>292</sup> Abd Wahhab Khallaf, *'Ilmu Ushul al-Fiqh*, Dar al Kuwaitiyyah, Kuwait, 1968, hlm. 35. Dalam *Ibid*.

<sup>293</sup> Seperti sebuah hadist yang berbunyi (لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب) hadist ini tergolong hadist yang periwayatannya masih belum mutawatir. Selain itu hadist ini mengandung maksud ganda. Pertama dalil tentang shalat yang benar di mulai dengan membaca surah al-Fatihah. Kedua, tidaklah lengkap shalat, tanpa membaca surat al-fatihah hanya sebagai.

pemahaman kita tentang keperdulian al Qur'an Terhadap permasalahan pemikiran, al Qur'an sebagai manhaj pendidikan yang lengkap dan berimbang

Sunnah sama halnya dengan al Qur'an menguatkan bahwa hakikat di dalam perkara pendidikan manusia tidak akan terwujud selamanya tanpa melalui wahyu Allah, dan tidak akan terwujud keyakinan, kebenaran, dan kemanfaatan selamanya tanpa kitabullah dan Sunnah rasullullah.

Menurut al Ajami ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan terkait ciri khas yang nampak dari Pendidikan yang tumbuh dari Sunnah Nabi. Yang terpenting dari hal tersebut adalah: 1) Penggambaran dari pribadi rosul, yang kehidupannya menampakkan manhaj pendidikan yang sempurna, yang terlihat dari ibadah, akhlak dan mu'amalah. 2) Keperdulian nabi terhadap perempuan. 3) Perhatian Sunnah terhadap pendidikan anak. 4) Perhatian Sunnah untuk mendidik dalam berbagai hal. 5) Menjelaskan manhaj tarbiyah Islam yang sempurna sebagai penjelasan al Qur'an, (perkataan atau perbuatan)<sup>294</sup>

Ijtihad, sumber pendidikan Islam selain khobar shodiq adalah ijtihad. Sebenarnya di dalam Islam para ulama tidak melakukan pemisahan dalam kaitannya dengan sumber khobar shodiq dengan empirisme dan rasionalisme yang masuk dalam wilyah ijtihad, sehingga konstruksi ilmu dalam Islam bersifat rasional dari pada mistis.<sup>295</sup> di sini al Ajami mendefenisikan ijtihad sebagai hasil curahan para ulama' Islam, kemampuan, energi dalam memahami al Qur'am dan Sunnah yang berkaitan dengan konsep pemahaman dan gambaran atau permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan dasar dasar pendidikan keIslaman.<sup>296</sup>

---

<sup>294</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>295</sup> Adian Husaini, "Pikiran Syekh Nuruddin al Raniri", *Islamia: Jurnal pemikiran Islam Republika*, Februari, 2012, hlm. 24.

<sup>296</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

Secara ringkasnya yang dimaksud dengan ijtihad adalah mencurahkan kemampuan untuk memperoleh hukum melalui jalan pemahaman al Qur'an dan Sunnah.<sup>297</sup> Menegenai dasar ijtihad terdapat di dalam (QS al Ankabut : 69). Selain dari al Qur'an juga terdapat dasar dalam Sunnah yang menyatakan ketika suatau hakim dan dia benar maka dia dapat dua pahala, dan jika salah ia dapat satu pahala.

Menurut al Ajami dari permasalahan yang sering terjadi dalam zaman kita maka kiasa butuh ijtihad kembali dalam beberapa hal: 1) Poin poin penting untuk melengkapi pengetahuan tentang sesuatu yang baru seperti teknologi (internet). 2) Masalah pertenggaran (melakukan rekonsisliasi). 3) Hubungan pendidikan dengan globalsime. 4) Menghasilkan ilmu pendidiikan yang benar-benar Islam<sup>298</sup>

للتربية الاسلامية عدة خصائص و سمات اكبستها تفردا وتميزا نشير الى بعض منها  
على النحو التالي : الربانية , الشمولية , التوازن , المحافظة والتجديد في ان واحد  
الواقعية , الاستمرارية , الوسطية<sup>299</sup>

Pendidikan Islam mempunyai ciri khas yang membedakan dengan pendidikan yang lain, al Ajami menjelaskannya sebagai berikut:

*Rabbaniyah*, rabbaniyah merupakan dasar dari pendidikan Islam yang membedakannya dengan pendidikan sekuler. Pandanagan yang timbul dari rabbaniyah adalah pandangan yang teosentris, artinya tuhan sebagai pusat, bukan pandangan yang antroposentris an sich. Meskipun pandangan pendidikan Islam teosentris tidak berarti panteologis, dalam artian terlalau berlebihan menekankan aspek agama. Pada dasarnya rabbaniyah membedakan tarbiyah Islam dengan filsafat, maka alangkah bedanya tarbiyah yang bersumber darituhan dan manusia<sup>300</sup>

<sup>297</sup> Adul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah fi Ushul al Fiqh wa al Qawaid al Fiqhiyyah*, Maktabah as sa'adiyah Putra, Jakarta, 1927, hlm. 19.

<sup>298</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>299</sup> *Ibid.*, hlm. 36-54.

<sup>300</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

*Menyeluruh*, Ciri khas yang paling namapak adalah menyeluruh karena pendidikan Islam meperhatiakan seeseorang jauh-jauh hari (memperhatikan masa depan) dan dari segi yang beraneka ragam (jasad, akal, ruh, pemikiran, kejiwaan, profesi, akhlak, dan masyarakat)<sup>301</sup> Ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam tidak mementingkan satu aspek saja, tapi ia memandangnya secara keseluruhan. Pandanangan yang seperti ini sudah di jelaskan dalam (QS al Khujurat : 13) (Fathir : 27-28) (an Nahl : 89)

*Keseimbangan*, selain menyeluruh ciri khas dari agama Islam juga menekankan pada keseimbangan. Dikarenakan kedudukan Islam yang menyatukan segala arah yaitu ruh dan akhlak materi dan jasad.<sup>302</sup> Pandanangan ini menegaskan agar manusia tidak terjebak pada pandangan yang positivistic semata.

*Menjaga dan memperbaiki secara bersama*, Ciri khas pendidikan Islam selanjutnya adalah menjaga kekokohan dan pendalaman aqidah, maka diwaktu lain Islam mengajarkan perkembangan zaman. Allah swt memberi arahan untuk menganggap masa depan sebagai suatu yang mulia, dan mempersiapkan masa depan, mengambil manfaat pada apa yang terjadi dan untuk bersemangat mencari penemuan-penemuan yang memberi manfaat pada manusia.<sup>303</sup> Islam menekankan pada aspek aqidah tapi disisi lain juga menekankan akan kemajuan ilmu pengetahuan, hal ini dapat kita telaah dari (QS Fushilat : 53)

*Realistis*, realistis dalam artian pendidikan Islam menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan maqasid syari'ah yang mengokohkan kemudahan dan mengangkat segala sesuatu yang membuat manusia sukar untuk mengerjakannya. Hal ini dengan jelas ditegaskan dalam (QS al Baqarah : 185) Allah menginginkan kemudahan bukan kesulitan.<sup>304</sup>

---

<sup>301</sup> *Ibid.*, hlm..47-48

<sup>302</sup> *Ibid.*, hlm. 49

<sup>303</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>304</sup> *Ibid.*, hlm.. 52.

*Continew*, Pendidikan Islam tidak berhenti pada suatu zaman, karena tarbiyah Islam berlaku sepanjang hayat, selalau memperbaharui untuk memperoleh ilmu dan terus menerus mencari tambahan ilmu.<sup>305</sup> Hal ini menjadi indikasi ciri dari pendidikan Islam adalah pendidikan sepanjang hayat, baik dalam al Qur'an ataupun Sunnah syari' telah menjelaskannya. Tentang kewajiban mencari ilmu untuk semua muslim dalam suatu riwayat hadis, meminta tambahan ilmu pada tuhan (Taha : 114), dan penegasan tentang sedikitnya ilmu manusia (al Isra' : 85).

*Proporsional*, Proporsional atau menyikapi dengan cara tengahan, tidak ekstrim kiri dan kanan. Dalam (QS al Baqarah : 143) ditegaskan ummat muslim diseru untuk menjadi ummat yang wasatan/ adil. Proporsional dalam aqidah, ibdah ataupun mu'amalah.<sup>306</sup>

### 3. Analisis Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdussalam al Ajami dengan Pendidikan Modern

Pendidikan modern sejatinya merupakan bentuk anti tesis terhadap pendidikan tradisional. Abad ke-15 Hijriah dicanangkan oleh seluruh umat Islam sebagai abad kebangkitan kembali Islam. Chandra Muzaffar menanggapi gaung kebangkitan kembali Islam ini sebagai suatu proses historis yang dinamis. Ada tiga pengertian tentang konsep kebangkitan kembali Islam yang dikemukakan oleh Muzaffar, dua di antaranya adalah: *Pertama*, konsep ini merupakan suatu penglihatan dari dalam, suatu cara pandang dalam mana kaum muslimin melihat derasnya dampak agama di kalangan pemeluknya. Hal ini menyiratkan kesan bahwa Islam menjadi penting kembali. Artinya, Islam memperoleh kembali prestise dan kehormatan dirinya. *Kedua*, "kebangkitan kembali" mengisyaratkan bahwa keadaan tersebut telah terjadi sebelumnya. Maka dalam gerak kebangkitan kembali ini terdapat keterkaitan dengan masa lalu; bahwa kejayaan Islam pada

---

<sup>305</sup> *Ibid.*, hlm.. 53.

<sup>306</sup> *Ibid.*, hlm.. 54



masa lalu itu (jejak hidup Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya) memberi pengaruh besar terhadap pemikiran orang-orang yang menaruh perhatian pada “jalan hidup” Islam pada masa lalu.<sup>307</sup>

Di ambang pintu berakhirnya dominasi Barat modern dewasa ini, kesempatan besar terbuka bagi Islam untuk membuat kejutan-kejutan kemajuan budaya baru. Menurut Faisal Ismail, bahwa hal ini bukan suatu hal yang mustahil terjadi, karena Tuhan sendiri menggilirkan hari-hari kejayaan itu diantara para manusia (bangsa). Menurut Faisal Ismail, kejutan-kejutan sebenarnya sudah dimulai oleh pelopor-pelopor kebangkitan Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani [1838-1897 M], Syaikh Muhammad Abduh [1849-1905 M] bersama muridnya Syaikh Rashid Ridha [1856-1935 M], yang mengumandangkan ruh jihad dan ijtihad. Al-Afghani, menulis buku dalam bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abduh dengan judul *Ar-Ruddu ‘alad-Dahriyin* [Penolakan atas Paham Materialisme]. Al-Afghani, memperingatkan bahwa tendensi berbahaya yang melekat pada kebudayaan Barat adalah “materialisme”.<sup>308</sup>

---

<sup>307</sup> Chandra Muzaffar, “Kebangkitan Kembali Islam: Tinjauan Global dengan Ilustrasi dari Asia Tenggara”, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddiqie, eds., *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, terj. Rachman Achwan, LP3ES, Jakarta, 1989, hlm. 7. dan dalam Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1998, hlm. 261. Juga dijelaskan bahwa: Menurut Chandra Muzaffar, kebangkitan kembali Islam antara lain diilhami oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, kekecewaan terhadap peradaban Barat secara keseluruhan yang dialami oleh generasi baru Muslim. *Kedua*, gagalnya sistem sosial yang bertumpu pada kapitalisme dan sosialisme. *Ketiga*, ketahanan ekonomi negara-negara Islam tertentu akibat melonjaknya harga minyak, dan *Keempat*, rasa percaya diri kaum Muslimin akan masa depan mereka akibat kemenangan Mesir atas Israil tahun 1975, revolusi Iran tahun 1979 dan fajar kemunculan kembali peradaban Islam abad ke-15 menurut kalender Islam. *Ibid.*, hlm. 32 dan Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*,..., hlm. 262.

<sup>308</sup> Lewat poyek politiknya yang terkenal dengan “Pan-Islamisme”, al-Afghani terkenal sebagai seorang arsitek dan aktivis “revitalis Muslim pertama” yang menggunakan konsep “Islam dan Barat sebagai fenomena sejarah yang berkonotasi korelatif dan sekaligus bersifat antagonistik. Seruang al-Afghani kepada dunia dan umat Islam untuk menentang dan melawan Barat, sebab al-Afghani melihat kolonialisme Barat sebagai musuh yang harus dilawan karena mengancam Islam dan umatnya. Sementara disisi lain, al-Afghani juga menghimbau dan menyerukan kepada umat Islam untuk mengembangkan akal dan teknik seperti yang dilakukan oleh Barat agar kaum Muslimin menjadi kuat. Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History*, Princeton University Press, New Jersey, 1977, hlm. 49 dan 50. Dalam Faisal Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 264.

Dinamika perkembangan pendidikan Islam merupakan konsekuensi logis dari perkembangan pemikiran Islam itu sendiri. Dalam Islam dikenal adanya dua pola pengembangan pemikiran, yaitu pola pemikiran yang bersifat tradisional dan rasional.<sup>309</sup> Kedua pola pemikiran itu senantiasa dalam sejarahnya dibawa pada suatu pola dikotomis- antagonistik, sehingga sangat sulit untuk mencari titik temunya. Dalam konteks pendidikan Islam, keduanya berimplikasi pada munculnya model-model pemikiran pendidikan Islam. Pola tradisional melahirkan model pemikiran tekstualis salafi dan tradisional mazhabi, sementara pola rasional menelorkan model pemikiran modernis dan neo-modernis.<sup>310</sup>

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu; pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar. Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat.<sup>311</sup>

Shipman (1972 : 33-35) yang dikutip Azyumardi Azra bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian: (1) sosialisasi, (2) pembelajaran

---

<sup>309</sup> Pola tradisional adalah pola pemikiran yang memberikan ruang sempit bagi peranan akal namun memberikan peluang yang luas kepada wahyu. Sedangkan pola rasional adalah bersifat kebalikannya, yaitu memberikan ruang yang luas bagi akal, dan ruang yang sempit bagi wahyu. Pemikiran rasional inilah yang banyak memberikan pengaruh terhadap kemajuan pendidikan Islam. Sementara pemikiran tradisional yang banyak dianut oleh kalangan sufi, sering dituduh sebagai penyebab mundurnya pendidikan Islam.

<sup>310</sup> Baca Abdullah dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 24.

<sup>311</sup> Hujair A.H. Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Pendidikan Islam*, 5,5, Agustus 1999, hlm. 9.

(schooling), dan (3) pendidikan (education). *Pertama*, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai keompok atau nasional yang dominan. *Kedua*, pembelajaran (schooling) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosiai-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosiai-ekonomis dalam masyarakat. *Ketiga*, pendidikan merupakan "education" untuk menciptakan keompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan".<sup>312</sup>

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

*Pertama*, Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terseiesalkan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT.<sup>313</sup> Mengenal persoalan dikotomi, tawaran Fazlur Rahman, salah satu pendekatannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk "mengIslamkan"nya yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam Menurut Fazlur Rahman, persoalan adalah melakukan modernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya

---

<sup>312</sup> Marwan Sahdjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Amisisco, Jakarta, 1996, hlm. 3.

<sup>313</sup> Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor: Tiara Wacana, Yogya, 1991, hlm. 45.

mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha Intelektual bersama-sama dengan keterkaitan yang serius kepada Islam.

*Kedua*, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada.<sup>314</sup> Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi, apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang berkualitas yang mampu bersaing, dan mampu mempersiapkan ulama ulama dan mujtahid-mujtahid yang berkaliber nasional dan dunia.

*Ketiga*, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam "terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu "meta narasi" yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.<sup>315</sup>

#### *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Modern*

Adapun prinsip dasar dalam pendidikan modern beberapa diantaranya adalah sebagai berikut ini:

Aspek tujuan. Tujuan utama pendidikan modern adalah merebut kembali kemanusiaan manusia (humanisasi) setelah mengalami dehumanisasi. Humanisasi dalam pendidikan modern Islam adalah humanisasi yang berdasar pada teosentrisme. Meski berdasar pada

---

<sup>314</sup> Anwar Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam :Tinjauan Filosofis*, 1985, hlm. 15.

<sup>315</sup> A. Malik Fadjar, "Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah", Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21, IAIN, Cirebon, 31 Agustus s/d 1 September 1995, hlm. 5.

teosentris pendidikan modern menekankan murid sebagai student pupil.

Aspek kurikulum. Kurikulum pendidikan bukan hanya menekankan pada academic achievement, tapi lebih diarahkan pada pembangunan aspek epistemologis. Dalam hal ini berarti pendidikan modern menekankan sikap kritis terhadap jalan mencari kebenaran.

Aspek pendidik dan peserta didik. Pendidikan modern menilai posisi pendidik adalah sebagai pekerja budaya yang berperan sebagai intelektual transformatif. Pendidik bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tapi juga harus menunjukkan kepentingan-kepentingan ideologi, agar peserta didik memiliki keberpihakan, dalam hal ini peserta didik bukanlah sebagai obyek dari pendidikan tapi merupakan subyek yang sadar.

Aspek epistemologis. Pendidikan modern secara revolusioner menggunakan dunia secara reflektif untuk mewujudkan praxis transformasi pengetahuan melalui kritik epistemologis. Kritik epistemologis bertujuan bukan hanya untuk membongkar representasi-representasi pengetahuan, tapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa produksi pengetahuan representasi itu terjadi. Dengan kata lain, pendidikan modern tidak hanya meneliti isi pengetahuan tapi juga metode produksinya.

*Relevansi pendidikan Islam perspektif Muhammad abdusslam al Ajami dengan pendidikan modern*

Dari keempat prinsip dasar utama pendidikan modern kita dapat bandingkan dengan pendidikan Islam perspektif al Ajami sebagai berikut:

Aspek *tujuan*. Dalam hal tujuan baik pendidikan modern maupun pendidikan Islam perspektif al Ajami pada dasarnya mempunyai titik temu yaitu ingin mengembalikan fitrah manusia atau memanusiakan manusia. Tujuan ini sebenarnya bisa kita telusuri dari konteks zaman dimana pendidikan modern itu dilahirkan, dimana realitas yang melatar

belakanginya merupakan permasalahan kemrosotan moral masyarakat serta keinginan pendidikan Islam itu sendiri untuk tidak memisahkan anatara agama dan ilmu pengetahuan.

*Aspek kurikulum.* Kurikulum pendidikan modern ataupun pendidikan Islam perspektif al Ajami keduanya tidak berfokus pada prestasi akademik (academic achievement) keduanya lebih mengarahkan pada pembangunan aspek epistemologis, politis, ekonomis, ideologis, teknis, estetika, etis, dan historis. Oleh karena institusi sekolah merupakan arena produksi budaya, maka penggunaan konsep hegemoni dan ideologi sebagai pisau analisis dalam pendidikan modern merupakan hal esensial. Terkait dengan kurikulum pendidikan Islam al Ajami menguraikannya dengan penjelasan “nidhomul mutakamil” suatu aturan yang lengkap yang mencakup falsafah tarbiyah dan tujuannya, dan metode pembelajaran, dan langkah-langkah mengajar, lembaga pendidikan, dan lainnya yang sesuai dengan pandangan Islam<sup>316</sup>

*Aspek pendidik dan peserta didik,* pandangan pendidikan modern dan pendidikan Islam perspektif al Ajami dalam menilai posisi pendidik dan peserta didik adalah menempatkan mereka sebagai subyek yang sadar, hal ini berbeda dengan pendidikan tradisional yang seperti pendidikan gaya bank, dimana pusat dari proses pendidikan adalah teacher pupil, murid hanya sebagai obyek bukan sebagai subyek yang aktif.

*Aspek epistemologis.* Pandangan epistem aatau sumber pendidikan Islama dalam pendidikan modern atau perspektif al Ajami keduanya menginginkan apa yang namanya integrasi. Artinya baik pandangan pendidikan modern maupun al Ajami menganggap bahwa antara al Qur'an dan hadis berhubungan secara organis dengan epistem empirisme ataupun rasionalisme.

---

<sup>316</sup> *Ibid.*, hlm. 36

*Aspek religi.* Dalam aspek religi baik itu pendidikan modern maupun pendidikan Islam perspektif al Ajami keduanya mempunyai sumber yang sama yaitu sumber teologis dan filosofis. Yang jadi permasalahannya adalah sistem ideologi yang digunakan, dalam hal ini nampaknya sistem paham agama yang digunakan al Ajami dalam pendidikan Islam memuat sistem pendidikan modern (pendidikan Islam Modern). Hal ini karena pendidikan al Ajami tidak memisahkan antara agama dengan pengetahuan dan menjunjung tinggi kesetaraan. Seperti dalam tujuan khusus al Ajami tentang pengetahuan<sup>317</sup> dan aspek pendidikan dari Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam,<sup>318</sup>



---

<sup>317</sup> *Ibid.*, hlm. 33-34.

<sup>318</sup> *Ibid.*, hlm. 43.